STRUKTUR SEMANTIS VERBA dan APLIKASINYA pada STRUKTUR KALIMAT dalam BAHASA JAWA

143
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

STRUKTUR SEMANTIS VERBA DAN APLIKASINYA PADA STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA JAWA

00001763

STRUKTUR SEMANTIS VERBA DAN APLIKASINYA PADA STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA JAWA

Tubiyono
Eddy Sugiri
Edi Jauhari
Dwi Handayani
Sumarto Danusugondho

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

PERPUSTAKAAN
Klasifikasi
PB
499.231 143
STR
s
Tgl.
Ttd.

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Wati Kurniawati
Alma Evita Almanar

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.231 143
TUB TUBIYONO *[et al.]*
s Struktur Semantis Verba dan Aplikasinya pada Struktur Kalimat dalam Bahasa Jawa.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.
x, 154 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 187 3

1. Bahasa Jawa-Semantik
2. Bahasa Jawa-Sintaksis
3. Bahasa Jawa-Verba

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Struktur Semantis Verba dan Aplikasinya pada Struktur Kalimat dalam Bahasa Jawa* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini terwujud berkat kerja sama antara tim peneliti dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Jawa Timur, pimpinan dan staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur (PBS-JT), dan para peneliti.

Kiranya perlu dimaklumi bahwa buku ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam karena baru sebagian masalah struktur semantis verba dalam bahasa Jawa yang digarap, sedangkan untuk bagian lain masih banyak yang belum diteliti. Selain itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dengan selesainya buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada (1) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur; (2) Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Timur; (3) Pemimpin Bagian Proyek beserta staf PBS-JT; (4) Dekan FISIP Universitas Airlangga; (5) para informan yang telah bersedia membantu dalam proses pengumpulan data; (6) semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Walaupun Buku ini baru membahas sebagian permasalahan, kami berharap bahwa hasilnya bermanfaat bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii
Daftar Singkatan x

Bab I Pendahuluan
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Metode Penelitian 8
1.4.1 Metode Pengumpulan Data 8
1.4.2 Metode Analisis Data 9
1.5 Kerangka Teori 10
1.5.1 Verba dan Penentunya 10
1.5.2 Tipe-Tipe Verba 12
1.5.3 Sentralisasi Verba 13
1.5.4 Valensi Verba 14
1.5.5 Analisis Komponen Semantik 14
1.5.6 Kesesuaian Semantis 15

Bab II Struktur Semantis Verba dalam Bahasa Jawa
2.1 Tipe Verba Bahasa Jawa 17
2.1.1 Verba Tindakan 17
2.1.2 Verba Keadaan 24
2.1.3 Verba Proses 26
2.2 Valensi Verba Bahasa Jawa 27
2.3 Struktur Semantis Verba Bahasa Jawa 28
2.3.1 Struktur Semantis Verba Tindakan Bervalensi Satu 29
2.3.2 Struktur Semantis Verba Tindakan Bervalensi Dua 31
2.3.3 Struktur Semantis Verba Tindakan Bervalensi Tiga 32

2.3.4 Struktur Semantis Verba Keadaan Bervalensi Satu 33
2.3.5 Struktur Semantis Verba Keadaan Bervalensi Dua 33
2.3.6 Struktur Semantis Verba Proses 34

Bab III Aplikasi Kategori Verba Bahasa Jawa dalam Kalimat
3.1 Pengantar 37
3.2 Aplikasi Verba Tindakan Bervalensi Satu 38
3.2.1 Kelompok Pertama 38
3.2.2 Kelompok Kedua 42
3.2.3 Kelompok Ketiga 45
3.3 Aplikasi Verba Tindakan Bervalensi Dua 49
3.3.1 Kelompok Pertama 49
3.3.2 Kelompok Kedua 53
3.3.3 Kelompok Ketiga 54
3.4 Aplikasi Verba Tindakan Bervalensi Tiga 57
3.5 Aplikasi Verba Keadaan Bervalensi Satu 63
3.5.1 Kelompok Pertama 63
3.5.2 Kelompok Kedua 65
3.6 Aplikasi Verba Keadaan Bervalensi Dua 65
3.6.1 Kelompok Pertama 66
3.6.2 Kelompok Kedua 67
3.7 Aplikasi Verba Proses 69
3.7.1 Kelompok Pertama 69
3.7.2 Kelompok Kedua 71
3.7.3 Kelompok Ketiga 73
3.7.4 Kelompok Keempat 75
3.7.5 Kelompok Kelima 76

Bab IV Simpulan 78
Daftar Pustaka 80
Lampiran 83

DAFTAR SINGKATAN

Ket.	Keterangan
N	Nomina
N1	Nomina yang ada di sebelah kiri verba
N2	Nomina yang ada di sebelah kanan verba
N3	Nomina yang ada di sebelah kanan N2
O1	Objek pertama
O2	Objek kedua
P	Predikat
S	Subjek
V	Verba

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kalimat dalam bahasa sebenarnya terbentuk berdasarkan dua lapis, yaitu lapis segmental dan lapis suprasegmental. Lapis segmental adalah lapis yang berwujud fonem-fonem segmental yang diucapkan secara beruntun, sedangkan lapis suprasegmental adalah lapis yang berwujud titinada dan tekanan yang ada di sepanjang pengucapan bunyi-bunyi segmental itu (Sudaryanto, 1991: 59).

Berdasarkan lapis segmentalnya, kalimat-kalimat dalam bahasa umumnya dapat dipotong-potong atau disegmen-segmenkan menjadi beberapa bagian. Hal ini dapat terlihat dalam contoh kalimat bahasa Jawa berikut.

(1) *Wingi sore adhik tuku roti.*
'Kemarin sore adik membeli roti.'

(2) *Saben dina manuke Slamet manggung.*
'Setiap hari burung Slamet berkicau.'

Kalimat (1) di atas dapat disegmentasikan menjadi empat bagian, yaitu; *wingi sore, adhik, tuku,* dan *roti*, sedangkan kalimat (2) dapat disegmentasikan menjadi tiga bagian, yaitu *saben dina, manuke Slamet*, dan *manggung*. Dalam kalimat (1) secara kategorial unsur *wingi sore* dapat ditentukan statusnya sebagai nomina (N), dan secara fungsional mengisi fungsi keterangan (Ket.), sedangkan unsur *adhik, tuku,* dan *roti* secara berturut-turut berstatus sebagai N, verba (V), dan N yang secara fungsional berturut-turut mengisi fungsi subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Pada kalimat (2) *saben dina* berstatus sebagai N dan menduduki fungsi Ket. Adapun unsur *manuke Slamet* dan *manggung* masing-masing berstatus sebagai N dan V yang secara fungsional masing-masing menduduki S dan P.

Apabila kalimat (1) dan (2) di atas diperhatikan dengan saksama, akan kelihatan bahwa ternyata ada bagian tertentu dalam kedua kalimat itu yang dapat dihilangkan. Ada pula bagian-bagian tertentu lain yang tidak dapat dihilangkan. Pada kalimat (1) unsur *wingi sore* merupakan bagian kalimat yang dapat dihilangkan, sedangkan unsur *adhik, tuku,* dan *roti* merupakan bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan. Pada kalimat (2) unsur *saben dina* dapat dihilangkan, sedangkan unsur *manuke Slamet* dan *manggung* tidak dapat dihilangkan. Bagian-bagian kalimat yang dapat dihilangkan disebut bagian bukan inti, sedangkan bagian-bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan disebut bagian inti (Sudaryanto, 1991: 59). Dengan demikian, jika kalimat (1) dan (2) di atas hanya dinyatakan bagian-bagian intinya saja, akan tampak seperti kalimat (1a) dan (2a).

(1a) *Adhik tuku roti.*
'Adik membeli roti.'
(2a) *Manuke Slamet manggung.*
'Burung Slamet berkicau.'

Bagian-bagian inti kalimat merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, kehadirannya bersifat obligatoris. Ketidakmunculan salah satu bagian inti dalam kalimat tertentu dapat menyebabkan jati diri kalimat itu hilang atau meragukan. Kalimat (1) dan (2), misalnya, apabila dihilangkan bagian-bagian intinya akan menjadi kalimat yang tidak berterima sebagaimana terlihat pada kalimat (1b--1d) dan kalimat (2b--2c).

(1b) **Wingi sore tuku roti.*
'Kemarin sore membeli roti.'
(1c) **Wingi sore adhik roti.*
'Kemarin sore adik membeli roti.'
(1d) **Wingi sore adhik tuku.*
'Kemarin sore adik membeli.'
(2b) **Saben dina manggung.*
'Setiap hari berkicau.'

(2c) **Saben dina manuke Slamet.*
'Setiap hari burung Slamet.'

Apabila bagian-bagian inti kalimat itu diperhatikan dengan saksama, akan diketahui bahwa ternyata ada bagian inti tertentu yang peranannya lebih penting daripada yang lain meskipun sama-sama bersifat inti dan tidak dapat dihilangkan. Bagian inti itu adalah verba pengisi fungsi predikat. Verba ini ditentukan memiliki peranan yang lebih penting daripada yang lain karena verbalah yang akan menentukan berapa jumlah N yang harus hadir sebagai bagian inti dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, verba itu merupakan unsur sentral (Chafe, 1970: 96). Amatilah kalimat (3--5) berikut ini.

(3) *Ani ngguyu.*
'Ani tertawa.'
(4) *Bondhet nggoreng tahu.*
'Bondet menggoreng tahu.'
(5) *Kotrik nggorengno ibuke tahu.*
'Kotrik menggorengkan ibu tahu.'

Dapat diperhatikan bahwa dalam kalimat (3) N yang hadir hanya satu, yaitu *Ani*. Mengapa demikian, karena verba semacam *ngguyu* memang hanya menuntut hadirnya satu N. Hal ini berbeda dengan verba *nggoreng*, dalam kalimat (4) yang paling sedikit menuntut hadirnya dua N, yaitu *Bondet* sebagai N, dan *tahu* sebagai N2, apabila verba *nggoreng* diberi sufiks *-na*, ternyata verba *nggoreng* plus *-na*, tidak menuntut hadirnya dua N lagi, tetapi paling sedikit tiga N. Hal ini terlihat dalam kalimat (5). N yang dituntut harus hadir oleh verba *nggorengno* dalam kalimat (5) itu ialah *Kotrik* sebagai N1, *ibuke* sebagai N2, dan *tahu* sebagai N3. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa verba itu akan menentukan beberapa jumlah N yang akan mendampingi verba yang bersangkutan di dalam sebuah kalimat. Verba-verba bahasa Jawa kiranya juga dapat diklasifikasi secara sistematis berdasarkan jumlah N yang dituntut harus hadir oleh verba-verba tersebut. Hal ini juga akan menjadi salah satu pumpun kajian dalam penelitian ini.

Di samping menentukan jumlah N yang akan menjadi pendampingnya dalam jalinan struktur sebuah kalimat, verba-verba itu juga akan menentukan N apa dan N yang bagaimana yang dapat menjadi pendampingnya (Chafe, 1970: 97). Verba *mangani* dan *makani*, misalnya, sama-sama menuntut hadirnya dua N dan sama-sama merupakan V tindakan, tetapi ternyata jenis N yang dituntut oleh kedua verba itu tidak sama. Perhatikanlah kalimat (6) dan (7) berikut.

(6) a. *Wedhus iku mangani suket.*
'Kambing itu makan rumput.'
b. **Ali mangani meja.*
'*Ali makan meja.'
c. **Sepedahku mangani krupuk.*
'*Sepeda saya makan krupuk.'

(7) a. *Tuti makani jaran.*
'Tuti memberi makan kuda.'
b. **Tuti makani Wasis.*
'Tuti memberi makan Wasis.'
c. **Wedhuse makani kucing.*
'*Kambing memberi makan kucing.'

Verba *mangani* dalam kalimat (6) hanya dapat didampingi oleh N1 yang berfitur 'manusia' atau 'binatang'', sedangkan N2-nya harus berfitur 'makanan'. Sebaliknya verba *makani* harus didampingi oleh N1 yang berfitur 'manusia', sedangkan N2-nya harus berfitur 'binatang'. Dengan demikian, jelaslah bahwa verba *mangani* dan *makani* sama-sama verba tindakan dan sama-sama menuntut hadirnya N1 dan N2, tetapi ternyata ciri semantik N1 dan N2 yang dituntut oleh kedua verba itu berbeda.

Buku ini mencoba mengklasifikasi secara sistematis verba-verba bahasa Jawa berdasarkan ciri-ciri atau struktur semantiknya. Dihipotesiskan bahwa verba-verba yang tipe maknanya sama (tindakan, keadaan, dan proses), valensinya sama (1, 2, atau 3) dan struktur semantiknya sama akan memiliki aplikasi yang sama dalam kalimat.

Perlu kiranya dikemukakan bahwa sejauh pengamatan penulis, pembahasan mengenai aspek-aspek dalam buku ini, yang menjadi pumpunan perhatian, agaknya masih belum pernah dilakukan oleh para linguis pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia, penelitian mengenai kata kerja atau verba berdasarkan tipe-tipe semantiknya pernah dilakukan pada tahun 1979 oleh Tampubolon. Selain itu, pembahasan mengenai verba berdasarkan semantiknya tampaknya hanya dilakukan secara sekilas, seperti dalam Chaer (1990). Dalam buku-buku semantik bahasa Indonesia yang lain, seperti karangan Djajasudarma (1993), Parera (1990), Pateda (1985), Aminuddin (1988), dan Slametmuljana (1964) kelihatannya masalah ciri-ciri semantik verba ini tidak disinggung sama sekali.

Dalam bahasa Jawa, penganalisisan verba dari sudut ciri-ciri semantiknya, sejauh pengamatan penulis, malah belum pernah dilakukan meskipun hanya sekilas. Padahal, penelitian mengenai ciri-ciri semantik verba dipandang cukup penting mengingat posisinya dalam kalimat merupakan unsur sentral. Artinya, bagaimana bangun sebuah kalimat akan ditentukan oleh verba yang bersangkutan. Nomina apa yang dapat atau tidak dapat hadir dalam sebuah kalimat juga ditentukan oleh ciri-ciri semantik verba yang bersangkutan. Dengan demikian, penelitian mengenai ciri-ciri semantik verba, bagaimana pun, dapat memberikan sumbangan pikiran bagi linguistik, terutama mengenai bahasa Jawa dialek Surabaya khususnya dan bahasa-bahasa Nusantara pada umumnya. Secara praktis penelitian ini bermanfaat, baik bagi mahasiswa, guru maupun bagi siapa saja yang berminat lebih memahami bahasa Jawa, khususnya mengenai ciri-ciri semantik verbanya. Berdasarkan hal-hal seperti tersebut di atas, buku *Struktur Semantik Verba dan Aplikasinya pada Struktur Kalimat Bahasa Jawa* ini disusun.

1.2 Masalah

Bahasa Jawa secara geografis penggunaannya menyebar di berbagai tempat sehingga memiliki sejumlah dialek. Penamaan dialek itu umumnya mengikuti nama tempat bahasa Jawa itu digunakan. Jadi, misalnya bahasa Jawa yang digunakan di Yogyakarta akan disebut bahasa Jawa dialek Yogyakarta, bahasa Jawa yang digunakan di Banyumas akan disebut

bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa yang dipakai di Surabaya akan disebut bahasa Jawa dialek Surabaya. Dalam buku ini data-data yang dipakai (yang berupa verba dan kalimat) secara keseluruhan diambil dari bahasa Jawa yang dipakai di Surabaya.

Pokok kajian buku ini adalah verba yang bersifat monomorfemis dan yang bersifat polimorfemis. Yang bersifat monomorfemis misalnya *tuku, lungguh, turu*, dan *tangi*. Yang bersifat polimorfemis, verba bahasa Jawa yang dipakai di Surabaya, ada yang berafiks *N-*, misalnya *nangis, nggawa*, dan *mbuntel*; ada yang berafiks *N-* berkombinasi dengan *-i* atau *-na*, misalnya *nangisi* dan *nandurna*; ada yang berafiks *di-*, baik berkombinasi dengan *-i* maupun *-na*, misalnya *dijaluk, dijaluki, dijalukna*; ada pula yang berafiks *ke-* misalnya *kesenggol* dan *ketiban*. Dalam penelitian ini verba-verba yang dijadikan data penelitian mencakup, baik verba monomorfemis maupun polimorfemis. Verba polimorfemis yang dimaksud terbatas pada verba berafiks *N-*, baik yang berkombinasi *-i* maupun *-na*. Verba-verba polimorfemis jenis yang lain, seperti *di-, di-i, di-na, kok-*, dan *tak* belum dapat dicakup sebagai objek kajian penelitian mengingat beberapa keterbatasan.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa. Aplikasi verba yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kalimat tunggal. Hal ini dilandasi oleh fakta bahwa jangkauan argumen-argumen atau nomina yang ciri-ciri semantisnya ditentukan oleh verba hanya terbatas pada sebuah klausa, sedangkan argumen-argumen yang berada pada klausa yang lain ciri-ciri semantisnya akan ditentukan pula oleh tipe verba klausa yang lain.

Pembatas itu perlu dilakukan demi terarahnya objek kajian penelitian dan kedalaman analisis yang akan dicapai.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut.

(1) Ada berapa macamkah tipe-tipe verba bahasa Jawa berdasarkan semantisnya, terutama verba monomorfemis dan polimorfemis yang berafiks *N-*, baik dengan *-i, -na* maupun yang tidak?

(2) Ada berapa macam pula subtipe dari tiap-tiap tipe verba sebagaimana dalam butir (1) berdasarkan argumen atau nomina pendamping yang dituntut harus hadir oleh tiap-tiap tipe verba tersebut?
(3) Selanjutnya, tiap-tiap subtipe verba sebagaimana dimaksud dalam butir (2) memiliki berapa macam subtipe pula berdasarkan ciri-ciri semantis nomina pendamping yang dituntut harus hadir oleh verba yang bersangkutan?
(4) Bagaimanakah implikasi tiap-tiap subtipe verba sebagaimana dimaksud dalam butir (3) itu terhadap struktur kalimat tunggal bahasa Jawa dialek Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian untuk buku ini bertujuan memerikan struktur semantik verba bahasa Jawa serta memerikan pula bagaimana aplikasi verba-verba itu dalam kalimat. Berdasarkan tujuan itu tampak bahwa hasil yang diharapkan dalam penelitian ini berupa perian atau deskripsi mengenai struktur semantik verba serta aplikasinya dalam kalimat dengan spesifikasi sebagai berikut.

(1) Verba yang diperikan adalah verba monomorfemis serta verba polimorfemis berafiks *N-*, baik yang berkombinasi dengan *-i*, atau *-na* maupun yang tidak.
(2) Verba-verba itu diperikan tipe-tipenya berdasarkan semantiknya dengan menggunakan teori Chafe.
(3) Tipe-tipe verba dalam butir (2) itu kemudian diperikan lagi berdasarkan argumen atau nomina pendamping yang dituntut harus hadir oleh tiap-tiap tipe verba yang bersangkutan.
(4) Selanjutnya, tipe-tipe verba dalam butir (3) diperikan lagi berdasarkan ciri-ciri semantis nomina pendamping yang dituntut harus hadir oleh tiap-tiap tipe verba yang bersangkutan.
(5) Perian terakhir ialah implikasi tiap-tiap tipe verba, sebagaimana dalam butir (4) itu, terhadap struktur kalimat tunggal bahasa Jawa dialek Surabaya.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif sinkronis yang akan memerikan struktur semantis verba dan aplikasinya dalam kalimat bahasa Jawa dialek Surabaya. Penelitian deskriptif ini menurut Nida (1975) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

(a) *Descriptive analysis must be based upon what people say.*
(b) *The forms are primary, and the usages are secondary.*
(c) *No part of language can be adequately described without reference to all other parts.*
(d) *Languages are constantly in the process of change.*

Sementara itu, Sudaryanto (1988: 62) menjelaskan bahwa istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Di samping itu, penelitian deskriptif juga tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam linguistik, metode pengumpulan data ada dua macam, yaitu metode simak atau penyimakan dan metode cakap atau percakapan. Dikatakan sebagai metode simak karena kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Dikatakan sebagai metode cakap karena dilakukan dengan bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto,1988: 2--7).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode cakap. Dalam implementasinya, penggunaan metode cakap ini dilakukan secara langsung. Jadi, peneliti bertatap muka atau bersemuka dengan nara sumber, dan percakapan itu dilakukan secara lisan. Dengan demikian, peneliti dalam hal ini menggunakan informan, yaitu pembahan atau pembantu bahasa (Sudaryanto, 1988: 7--8). Informan tersebut bertugas membantu peneliti dalam proses pemerolehan data. Adapun data-data dari informan tersebut kemudian langsung dicatat pada kartu data dengan

menggunakan transkripsi ortografis. Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ditentukan dengan jumlah lima orang yang dipilih dengan syarat sebagai berikut:

(a) penutur asli bahasa Jawa dialek Surabaya;
(b) sudah dewasa;
(c) normal, baik secara lahiriah yang menyangkut artikulasi maupun secara kejiwaan yang menyangkut akal budi;
(d) kreatif dan cerdas;
(e) secara kejiwaan tidak dikuasai oleh teori linguistik tertentu.

Penggunaan metode cakap sebagaimana dijelaskan adalah penggunaan metode yang pokok dalam penelitian ini. Akan tetapi, karena beberapa anggota dari tim peneliti adalah penutur asli bahasa Jawa yang menggunakan dialek Surabaya (Jombang dan Gresik), data-data itu juga diperoleh dengan cara membuat sendiri yang kemudian data-data tersebut dicek dan diuji kesahihan, validitas, dan keterandalannya pada informan yang memang penutur asli bahasa Jawa dialek Surabaya (Sudaryanto, 1988: 30). Data-data buatan itu dimaksudkan untuk melengkapi data yang tersedia.

Setelah data-data itu dicatat pada kartu data, data-data itu kemudian diklasifikasi. Pengklasifikasian itu dilakukan dengan dasar makna (semantik) verba sebagaimana yang dimaksudkan oleh Chafe. Jadi, verba-verba yang diduga merupakan verba keadaan (*state verb*), dijadikan satu kelompok; demikian pula verba-verba yang merupakan verba proses *(process verb)* dan verba tindakan *(action verb)* masingmasing dikelompokkan tersendiri.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian. Dalam hal ini, analisis data dilakukan melalui empat tahap. Analisis tahap pertama itu dilakukan untuk memastikan, dengan memakai alat penguji tertentu, verba-verba mana yang termasuk verba keadaan serta verba-verba mana yang termasuk verba proses, demikian juga dengan verba keadaan.

Analisis tahap kedua dilakukan untuk mengklasifikasi setiap tipe verba sebagaimana yang terdapat dalam analisis tahap pertama berdasarkan argumen-argumen yang dituntut harus hadir oleh verba Berda-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

sarkan analisis tahap kedua ini, dapat diketahui bahwa ada verba keadaan yang bervalensi satu, ada verba keadaan yang bervalensi dua, dan ada verba tindakan yang bervalensi satu, dua, dan tiga.

Analisis tahap ketiga dilakukan untuk menentukan ciri-ciri semantis (komponen makna) verba. Pertama-tama, analisis itu dikenakan pada verba tindakan yang bervalensi satu, dua, tiga, kemudian dikenakan pada verba keadaan yang juga bervalensi satu dan dua, terakhir dikenakan pada verba proses. Dari analisis tahap ketiga ini akan dapat ditentukan aneka macam struktur semantik verba sesuai dengan tipe dan valensinya.

Analisis tahap keempat ini dilakukan untuk mengklasifikasi verba-verba itu berdasarkan:
(a) kesamaan tipenya,
(b) kesamaan valensinya, dan
(c) kesamaan struktur semantiknya.

Analisis tahap keempat ini sangat berguna untuk memahami bagaimana aplikasi verba-verba itu dalam kalimat. Verba-verba yang memiliki kesamaan dalam hal tipenya, valensinya, dan struktur semantiknya kemungkinan besar aplikasinya dalam kalimat akan sama. Sebaliknya, verba-verba yang tipenya berbeda, valensinya berbeda, dan struktur semantiknya juga berbeda, aplikasinya dalam kalimat juga akan berbeda.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian mengenai struktur semantik verba dan aplikasinya pada struktur kalimat bahasa Jawa ini sudah tentu dilandasi oleh beberapa teori sebagai tuntunan kerja. Adapun butir-butir teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah teori tentang
(a) verba dan penentunya,
(b) tipe-tipe verba berdasarkan semantiknya,
(c) sentralisasi verba,
(d) valensi verba,
(e) analisis komponen semantik, dan
(f) kesesuaian ciri semantik.

1.5.1 Verba dan Penentunya

Verba-verba bahasa Jawa ditentukan sebagaimana yang dikemukakan

Sudaryanto (1991: 76--78), yakni dengan memperhatikan
(a) bentuk morfologisnya,
(b) perilaku semantisnya, dan
(c) perilaku sintaktisnya.

Dengan mengamati bentuk morfologisnya, tampak bahwa verba terdiri atas berbagai macam gabungan morfem, baik itu morfem afiks ditambah dasar, morfem reduplikasi ditambah dasar, maupun kombinasi antara morfem afiks dan morfem reduplikasi ditambah morfem dasar. Tampak pula bahwa morfem tertentu akan memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa kata yang berafiks itu pasti berjenis verba. Morfem afiks *N-*, misalnya, secara morfologis dapat menjadi petunjuk bahwa kata yang berafiks itu (baik yang berkombinasi dengan *i-*, *na-* maupun tidak) pasti berjenis verba.

Dengan mengamati perilaku semantisnya tampak bahwa verba selalu mengandung komponen makna leksikal inti atau pokok perubahan. Berdasarkan makna keberubahan itu dapat dibedakan adanya tiga macam verba, yaitu verba tindakan atau aksi, verba proses, dan verba keadaan (Sudaryanto, 1991: 80)

Dengan mengamati perilaku sintaktisnya, akan diketahui bahwa verba itu secara dominan menduduki fungsi predikat (P). Dalam bahasa Jawa, kedudukan verba sebagai P itu, verba dapat diatributi oleh kata *lagi* yang berarti 'sedang', bukan 'baru', yang terletak di sebelah kirinya. Jadi, kata *turu* merupakan verba karena menduduki fungsi P dan dapat diatributi dengan kata *lagi*, misalnya dalam kalimat *Paman Sam lagi turu*.

Di samping itu, verba dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan *Ngapa? Mengapa* atau *lagi apa?*, atau *Sedang mengapa?*. Jadi, *Paman Sam lagi ngapa?* dapat dijawab dengan *lagi turu* 'sedang tidur'. Verba dapat pula diikuti oleh keterangan yang mengatakan cara melakukan tindakan. Keterangan cara itu dapat ditandai oleh adanya kata *karo* atau *kanthi* 'dengan'. Jadi, kata *lunga* dapat ditentukan sebagai verba karena dapat diikuti oleh keterangan yang menyatakan cara tindakan *lunga* itu dilakukan, misalnya dalam kalimat *Paman sam lunga kanthi kepeksa*. 'Paman Sam pergi dengan terpaksa'. Terakhir, verba itu memungkinkan munculnya konstituen lain yang secara sintaktis sederajat dengan S atau

P itu sendiri. Kata *wani*, 'berani' dan *kendel* 'pemberani', misalnya, sekilas tampak sama karena keduanya secara leksikal memang bersinonim. Akan tetapi, secara kategorial keduanya berbeda. Perbedaannya itu terlihat dari perilaku sintaktisnya yang berbeda. Kata *wani* dapat diikuti oleh fungsi pelengkap (PL) yang berupa frasa preposisional berunsur preposisi plus nomina, sedangkan kata *kendel* tidak dapat. Hal ini terbukti dalam kalimat *Paman sam wani karo aku*, dapat diterima sedangkan kalimat **Paman Sam kendel karo aku* tidak dapat diterima. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa *wani* merupakan verba, sedangkan *kendel* bukan verba.

1.5.2 Tipe-Tipe Verba

Sebagaimana telah dijelaskan, verba bahasa Jawa secara semantis dapat dibedakan menjadi tiga macam tipe, yaitu;

(a) verba tindakan atau aksi,
(b) verba keadaan, dan
(c) verba proses.

Untuk membedakan tiga macam tipe verba itu diperlukan alat penguji sehingga tampak jelas perbedaannya satu sama lain. Dalam hal ini digunakan alat penguji sebagaimana yang dikemukakan oleh Chafe (1970) dan Ramlan (1978).

Chafe (1970: 100) berpandangan bahwa untuk menguji verba tindakan dapat dipakai kalimat tanya *What did N do?* 'Apa yang dilakukan oleh N?'. Jawaban atas pertanyaan itu pasti akan berupa verba tindakan. Apa yang dikemukan oleh Chafe ini dapat dipakai juga untuk menguji verba tindakan dalam bahasa Jawa, yakni dengan menerjemahkan kalimat tanya tersebut menjadi *Lapo N?* atau *N lapo?*. Dalam bahasa Jawa pertanyaan semacam itu kiranya akan menuntut jawaban yang berupa verba tindakan. Sementara itu Ramlan (1981: 80) berpendapat bahwa verba tindakan itu dapat diuji dengan menjadikan verba itu bentuk perintah atau bentuk suruh. Kata *lunga* dan *lungguh*, misalnya, dapat ditentukan sebagai verba tindakan karena kedua kata itu dapat dijadikan sebagai bentuk perintah yakni *Lungaa*! dan *Lungguha!* Lepas dari pendapat Ramlan itu, verba tindakan kiranya dapat diuji pula dengan memakai kata *lagi* 'sedang'. Pada umumnya verba tindakan dapat

didahului oleh kata *lagi*, misalnya verba *mangan, ndelok, menek, adus*, dapat menjadi *lagi mangan, lagi ndelok, lagi menek*, dan *lagi adus*.

Sementara itu, verba keadaan menurut Chafe (1970: 99) tidak dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan *What happened?* atau *What is happening?* Verba nonkeadaan di dalamnya mengandung sebuah kejadian *(happening)*, sedangkan verba keadaan tidak. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut. Dalam bahasa Jawa, pertanyaan tersebut kiranya dapat diterjemahkan dengan *N kenek apa?* atau *Kenek apa N?* Jawaban atas pertanyaan semacam itu tidak mungkin berupa kata-kata seperti *ngipi, ngelamun, nduwe*, dan *oleh*. Dengan demikian, kata-kata semacam itu dapat ditentukan sebagai verba keadaan.

Adapun verba proses menurut Chafe (1970) dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan *What happened to N?* 'Apa yang terjadi atas N?' Dalam bahasa Indonesia verba seperti *mengering, mati, jatuh,* dan *mabuk* merupakan verba proses karena dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan itu. Dalam bahasa Jawa pertanyaan tersebut kiranya dapat diterjemahkan dengan *N kenek apa?* atau *Kenek apa N?* Jadi, kalau verba keadaan tidak dapat menjadi jawaban yang tepat, verba proses justru dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut. Dengan demikian, verba semacam *mungsret, ngembes, methungul,* dan *mekar* dapat ditentukan sebagai verba proses karena dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut.

1.5.3 Sentralisasi Verba

Chafe (1970: 96-97) berasumsi bahwa di antara verba dan nomina, verba itu merupakan unsur sentral, sedangkan nomina hanya merupakan unsur yang bersifat periferal. Karena verba itu merupakan unsur sentral, verba itu akan menentukan bagaimana bangun sebuah kalimat. Verba-verba itu akan menentukan nomina apa dan nomina bagaimana yang akan menjadi pendampingnya. Hal itu sepenuhnya bergantung pada sifat-sifat verba yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini apa yang dikatakan oleh Chafe.

> *... A somewhat more interesting assertion is that the nature of the verb determines what the rest of the sentence will be like: in particular, that is determines what nouns will accompany it, what the relation of these nouns to it will be, and how these nouns will be semantically spesified. For example, suppose the verb is spesified as an action, as we shall see is true of the verb in* ***'The men laughed'****. Such a verb dictates that it be accompanied by a noun, that the noun be related to it as* ***agent****, and that the noun be specified as animate, perhaps also as* ***human****. Thus I 'm taking the position that it is the verb which dictates the presence and character of the noun, rather than vice versa* .... (Chafe, 1970: 97).

1.5.4 Valensi Verba

Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen yang ada di sekitarnya (Kridalaksana, 1993: 204). Mengingat verba itu merupakan unsur sentral dalam sebuah jalinan struktur, verba itulah yang akan menentukan jumlah nomina atau argumen yang akan menjadi pendampingnya. Apa yang sering disebut sebagai verba transitif pada umumnya paling sedikit akan menuntut hadirnya dua argumen, sedangkan verba dwitransitif umumnya menuntut tiga argumen. Adapun verba intransitif ada yang hanya menuntut hadirnya satu argumen, adapula yang menuntut dua argumen. Jika verba itu hanya menuntut hadirnya satu argumen, verba itu disebut verba bervalensi satu. Apabila verba itu menuntut hadirnya dua atau tiga argumen, berturut-turut verba itu disebut verba bervalensi dua dan verba bervalensi tiga.

1.5.5 Analisis Komponen Semantik

Komponen semantik (*semantic feature, semantic property,* atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 1990: 118). Kata *bapak*, misalnya, dapat mengandung komponen makna + insan, +dewasa, +jan-

tan, +kawin. Kata *nulis* dapat mengandung makna +bernyawa, +insan, +tindakan; kata *mangan* dapat mengandung komponen makna +bernyawa, +tindakan. Dengan demikian, analisis komponen makna ini dapat dipakai untuk menentukan struktur semantik sebuah unsur leksikal, termasuk di dalamnya adalah verba.

1.5.6 Kesesuaian Semantis

Chaer (1990: 127) berpandangan bahwa seorang penutur sebuah bahasa dapat memahami dan dapat menggunakan kalimat-kalimat dalam bahasanya adalah karena adanya unsur kesesuaian atau kecocokan ciri-ciri semantik antara unsur leksikal yang satu dan unsur leksikal yang lain. Kata *meteng*, misalnya, memiliki kesesuaian ciri-ciri semantik dengan kata *wedok* karena itu terdapat kalimat *Wong wedok iku meteng*. Akan tetapi, kata *meteng* tidak memiliki kesesuaian ciri-ciri semantik dengan kata *buku*. Oleh karena itu, kalimat *Bukumu meteng* tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Jawa.

Mengingat verba itu merupakan unsur sentral yang menentukan nomina yang akan menjadi pendampingnya dalam sebuah jalinan struktur, ciri-ciri semantik nominalah yang akan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri atau struktur semantik verba yang bersangkutan, dan bukan sebaliknya. Jadi, verba *maca*, misalnya, merupakan verba tindakan bervalensi dua. Struktur semantiknya adalah +bernyawa, +insan, -binatang. Baik N-1 nomina yang ada di sebelah kiri verba (N1) maupun (nomina yang berada di sebelah kanan verba) harus menyesuaikan diri dengan verba *maca* tersebut dalam hal ciri semantiknya. Jadi, apabila N+1 itu berwujud unsur seperti *wong, ibu, bapak*, N+1 itu memiliki kesesuaian ciri-ciri semantik dengan verba *maca*. Demikian pula, bila N+2 itu berwujud bacaan seperti *buku, koran, majalah*, N+2 itu juga mempunyai kesesuaian ciri-ciri semantik dengan verba *maca*. Oleh karena itu, kalimat-kalimat berikut ini dapat diterima.

(8) *Wong iku lagi maca koran*
'Orang itu baru membaca koran.'

(9) *Ibu lagi maca buku.*
'Ibu sedang membaca buku.'

(10) *Bapak lagi maca majalah.*
'Ayah sedang membaca majalah.'

Sebaliknya, apabila N+1 itu berwujud *manuk, meja, angin*, serta N+2 berwujud *montor, suket, wedang*, dan sebagainya, maka masing-masing tidak memiliki kesesuaian ciri-ciri semantik dengan verba *maca*. Oleh karena itu, kalimat-kalimat berikut ini secara semantik tidak dapat diterima meskipun secara gramatikal dapat diterima.

(11) a. * *Manuk iku maca wedang.*
'Burung itu membaca minuman.'
b. * *Mejane maca montor.*
'Meja membaca mobil.'
c. * *Angine maca suket.*
'Angin membaca rumput.'

BAB II

STRUKTUR SEMANTIS VERBA DALAM BAHASA JAWA

2.1 Tipe Verba Bahasa Jawa

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, diperoleh hasil bahwa verba bahasa Jawa ternyata dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam tipe berdasarkan makna verba yang bersangkutan. Tipe verba yang pertama ialah tipe verba seperti *ngipi, ngantuk*, dan *eling*; tipe verba yang kedua ialah tipe verba seperti *mangan, lungguh*, dan *ngombe;* tipe verba yang ketiga adalah tipe verba seperti *ngembes, mekar,* dan *mbledhos*. Apabila ketiga macam kelompok verba itu diperhatikan dari sudut maknanya, dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara satu dan yang lainnya. Verba dalam kelompok pertama hanyalah menyatakan keadaan, sedangkan verba dalam kelompok kedua menyatakan tindakan. Adapun verba dalam kelompok ketiga tidak menyatakan keadaan dan tidak menyatakan tindakan, tetapi menyatakan proses. Demikianlah, berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, dapat ditemukan bahwa verba bahasa Jawa dapat diklasifikasi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba tindakan, (b) verba keadaan, dan (c) verba proses.

2.1.1 Verba Tindakan

Verba tindakan merupakan verba yang menyatakan tindakan. Verba tindakan ini umumnya dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan *Lapo N ?* atau *N lapo ?* Verba *adus, menek*, dan *ndelok*, misalnya, dapat ditentukan sebagai verba tindakan karena dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut, yakni *Adhikmu lapo?* dengan jawaban *adus, menek,* dan *ndelok montor*. Akan tetapi, verba semacam *mlembung, nglindur*, dan *mencret* tidak dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut, misalnya *Adhikmu lapo?* dengan jawaban **mlembung,*

**nglindur, *mencret*. Karena itulah, ketiga macam verba terakhir ini bukan merupakan verba tindakan, melainkan termasuk jenis verba yang lain.

Di samping itu, verba tindakan ini pada umumnya juga dapat dijadikan sebagai bentuk perintah. Dalam bahasa Jawa kalimat perintah itu dapat dibentuk dengan cara memberi sufiks *-o* pada verba yang bersangkutan. Jadi, misalnya verba *adus, menek,* dan *ndelok* bentuk perintahnya adalah *Aduso!, Meneko!*, dan *Ndeloko!*.

Verba *mlembung, nglindur*, dan *mencret* karena bukan merupakan verba tindakan, tidak dapat dijadikan sebagai bentuk perintah. Karena itulah, bentuk **Mlembungo!, *Nglinduro!*, dan **Mencreto!* tidak dapat diterima dalam bahasa Jawa, kecuali dipakai dalam kategori fatis, misalnya, *Mencreto, aku gak kate nulung*.

Verba tindakan bahasa Jawa banyak juga yang dapat dirangkaikan dengan kata *lagi* yang berarti 'sedang'. Verba *adus, menek*, dan *ndelok* di atas, misalnya dapat menjadi *lagi adus, lagi menek,* dan *lagi ndelok*.

Berdasarkan cara-cara penentuan verba tindakan sebagaimana dijelaskan di atas, dapat ditemukan sejumlah verba tindakan bahasa Jawa sebagaimana terlihat dalam daftar berikut ini.

adang	'menanak'
adus	'mandi'
angon	'menggembala'
anjlok	'turun dengan tiba-tiba'
dodol	'berjualan'
kawin	'kawin'
lunga	'pergi'
lungguh	'duduk'
maca	'membaca'
macak	'berdandan'
macakna	'membacakan'
macet	'macet'
maculi	'mencangkuli'
makani	'memberi makan'
manak	'beranak'

mandek	"berhenti'
mangan	'makan'
manggang	'memanggang'
manggung	'berkicau'
mantokna	'mengawinkan'
mantu	'mengawinkan'
mapak	'menjemput'
marut	'memarut'
masak	'memasak'
masani	'berpuasa untuk orang lain'
mbabarna	'melahirkan'
mbabati	'menebangi'
mbalang	'melempar'
mbalik	'kembali'
mbangun	'membangun'
mbantah	'membantah'
mbanting	'membanting'
mbantingi	'membanting berulang-ulang'
mbanyol	'melucu'
mbedhol	'mencabut'
mbetheti	'membersihkan ikan'
mbubuti	'mencabuti bulu'
mbujuk	'membohongi'
mbukak	'membuka'
mbukakna	'membukakan'
medeni	'menakuti'
melek	'berjaga'
menclok	'hinggap'
mendukur	'ke atas'
menek	'memanjat'
meneng	'tenang'
menggok	'berbelok'
mengisor	'ke bawah'
mepe	'menjemur'
metani	'mencari kutu'

mijet	'memijat'
mijeti	'memijat'
mikul	'memikul'
mikulna	'memikulkan'
minggat	'pergi tanpa pesan'
mlayu	'berlari'
mlebu	'masuk'
mulang	'mengajar'
mulangi	'mengajari'
mulih	'pulang'
mundur	'mundur'
muruki	'mengajari'
mutah	'muntah'
muter	'berputar'
nabrak	'menabrak'
nandur	'menanam'
nanduri	'menanami'
nandurna	'menanamkan'
nangis	'menangis'
nangisi	'menangisi'
ndelok	'melihat'
ndhesek	'memepet'
ndhesel	'mendesak'
ndhodhok	'berjongkok'
ndhudhuk	'menggali'
ndlosor	'tersungkur'
ndulini	'bermain'
nembak	'menembak'
nembaki	'menembak berulang-ulang'
ngadek	'berdiri'
ngalor	'ke arah utara'
ngambu	'membau'
ngambung	'mencium'
ngampleng	'menempeleng'
ngamplengi	'menempeleng berulang-ulang'

ngancani	'menemani'
ngangsu	'mengambil air'
nganyari	'mencoba sesuatu yang baru'
ngapur	'mengapur'
ngarit	'merumput'
ngebor	'mengebor'
ngedhuk	'menggali'
ngedoli	'melayani pembeli'
ngedolna	'menjualkan'
ngedu	'mengadu domba'
ngedum	'membagi'
ngedumi	'membagikan'
ngekekna	'memberikan'
ngelap	'mengelap'
ngelapi	'mengelapi berulang-ulang'
ngeloni	'meniduri'
ngemis	'meminta-minta'
ngempit	'mengempit'
ngemut	'mengulum'
ngendhog	'bertelur'
ngenteni	'menunggu'
ngentup	'menyengat'
ngentut	'kentut'
ngenyang	'menawar'
ngenyek	'menghina'
ngepel	'mengepel'
ngesuk	'menyerang'
ngetan	'ke arah timur'
ngethipi	'mengedipkan mata'
ngewehi	'memberi'
nggambar	'menggambar'
nggambarna	'menggambarkan'
nggaring	'mengering'
nggaringna	'mengeringkan'
nggawe	'membuat'

nggawekna	'membuatkan'
nggendhong	'menggendong'
nggepuk	'memukul'
nggepuki	'memukul berulang-ulang'
nggodhag	'mengejar'
nggodhog	'memasak'
ngguyu	'tertawa'
ngidek	'menginjak'
ngidul	'ke arah selatan'
ngilangna	'menghilangkan'
ngirim	'mengirim'
ngirimi	'mengirimi'
ngithik-ngithik	'menggelitik berulang-ulang'
nglumpukna	'mengumpulkan'
ngoceh	'berceloteh'
ngombe	'minum'
ngombeni	'memberi minum'
ngoncekna	'mengupaskan'
ngrakoti	'makan buah tanpa pisau'
ngrangkul	'merangkul'
ngrasani	'menggunjingkan orang'
ngraupi	'membasuh muka'
ngrayu	'merayu'
ngrokok	'merokok'
nguber	'mengejar'
ngubur	'mengubur'
ngudang	'menimang'
nguliti	'menguliti'
ngulon	'ke arah barat'
ngumbahi	'mencuci berulang-ulang'
ngumbahna	'mencucikan'
ngusung	'mengangkut'
ngusungi	'mengangkuti'
ngusungna	'membawakan'
ngutil	'mencuri barang kecil' 'mencopet'

nguyuh	'kencing'
nguyup	'minum kuah'
njabuti	'mencabuti'
njahit	'menjahit'
njaluk	'meminta'
njaluki	'meminta berulang-ulang'
njalukna	'memintakan'
njawilna	'menyentuhkan'
njebol	'membuka dengan paksa'
njiwit	'mencubit'
njukukna	'mengambilkan'
njunjung	'mengangkat'
njunjungna	'mengangkatkan'
njupuk	'mengambil'
nukokna	'membelikan'
nulis	'menulis'
nulisna	'menuliskan'
nulung	'menolong'
nutup	'menutup'
nuturi	'menasihati'
nyakot	'menggigit'
nyanyi	'menyanyi'
nyaplok	'melahap'
nyaploki	'melahap berulang-ulang'
nyapokna	'membersihkan'
nyaponi	'membersihkan dengan sapu'
nyapu	'menyapu'
nyathek	'menggigit secara spontan untuk binatang'
nyawat	'melempar'
nyawati	'melempari'
nyeluk	'memanggil'
nyelukna	'memanggilkan'
nyengir	'menyengir'
nyidek	'mendekat'
nyideki	'mendekati'

nyiksa	'menyiksa'
nyikut	'menyikut'
nyiram	'menyiram'
nyirami	'menyiram berulang-ulang'
nyolong	'mencuri'
nyopet	'mencopet'
nyucuki	'mematuk'
nyucup	'menyedot'
nyuguhi	'menjamu'
nyukur	'mencukur'
nyumbang	'menyumbang'
nyungun	'membawa di atas kepala'
nyureni	'menyisiri'
nyurung	'mendorong'
nyusu	'menyusu'
nyusup	'menyusup'
nyuwil	'mencuil'
rabi	'kawin'
sinau	'belajar'
singitan	'bersembunyi'
siram-siram	'menyirami'
tangi	'bangun'
tuku	'membeli'
turu	'tidur'
ubeg-ubeg	'mengaduk-aduk'
umbah-umbah	'mencuci'
uru-uru	'meninabobokan'

2.1.2 Verba Keadaan

Verba keadaan adalah verba yang menyatakan keadaan. Berbeda dengan kedua jenis verba yang lain, verba keadaan ini di dalamnya tidak mengandung sebuah kejadian, sedangkan verba tindakan dan verba proses di dalamnya mengandung sebuah kejadian. Karena karakteristik verba keadaan ini tidak mengandung kejadian, dalam bahasa Jawa verba keadaan ini tidak mungkin dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan *N*

kenek opo? atau *Kenek opo N?* Pertanyaan *Ali kenek opo?*, misalnya, tidak mungkin dapat dijawab dengan *ngipi, nduwe thuyul, oleh hadhiah*, dan *ngelamun*. Dengan demikian, verba *ngipi, nduwe, oleh,* dan *ngelamun* dapat ditentukan sebagai verba keadaan. Berdasarkan ketentuan semacam ini dalam data yang berhasil dikumpulkan, dapat ditemukan verba-verba keadaan, seperti dalam daftar berikut ini.

ambegan	'bernapas'
angen-angen	'mengingat-ingat'
eroh	'mengetahui'
gething	'benci'
getun	'kecewa'
iri	'iri'
kangen	'rindu'
kepingin	'berkeinginan'
krungu	'mendengar'
lali	'lupa'
maneni	'berani dengan'
ngancam	'mengancam'
mangkel	'sakit hati'
mangkrak	'membiarkan barang yang sudah rusak terbengkalai'
mbujuk	'membujuk'
medeni	'menakuti'
medhag	'pekerjaan yang tidak terselesaikan'
mikir	'berpikir'
miring	'miring'
mokong	'membangkang'
nduwe	'memiliki'
ngajeni	'menghargai'
ngantuk	'mengantuk'
ngaso	'beristirahat'
ngawur	'sembarangan'
ngelamun	'melamun'
ngipi	'bermimpi'

ngirit	'menghemat'
nglamak	'berlaku tidak sopan'
ngudang	'menimang'
njedhul	'muncul tiba-tiba'
nyengit	'bengis'
nyepura	'memaafkan'
oleh	'mendapat'
sembrono	'kurang hati-hati'
sungkan	'segan'
wani	'berani'
eling	'ingat' *wedi*'takut'

2.1.3 Verba Proses

Verba proses adalah verba yang menyatakan proses. Verba proses ini, sebagaimana verba tindakan, merupakan verba yang di dalamnya mengandung sebuah kejadian. Akan tetapi, verba proses tidak dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan *N lapo?* atau *Lapo N?* Perbedaannya dengan verba keadaan, verba proses ini justru dapat menjadi jawaban yang tepat atas pertanyaan *N kenek opo?* atau *Kenek opo N?* Pertanyaan *Ali kenek opo?* kiranya dapat dijawab tepat dengan verba seperti *tibo, nglindur, mencret*, dan *mlembung*. Dengan demikian, verba *tibo, nglindur, mencret,* dan *mlembung* merupakan verba proses. Data verba proses dalam bahasa Jawa yang berhasil dikumpulkan jumlahnya tidak banyak. Hal itu terlihat dalam daftar berikut.

abuh	'bengkak'
ambruk	'roboh'
coplok	'lepas'
gripis	'proses berkurang sedikit demi sedikit'
kepreset	'terpeleset'
kintir	'hanyut'
klelep	'tenggelam'
logor	'jatuh'
mambu	'basi'
mancur	'mengeluarkan cairan dengan tekanan'

mangkrak	'membiarkan barang yang sudah rusak terbengkalai'
mbandhel	'membangkang'
mbegar	'berkembang'
mbledhos	'meletus'
mbukak	'membuka'
mekar	'berkembang'
mencret	'buang air besar berupa cairan'
meteng	'hamil'
methungul	'muncul tiba-tiba'
mili	'mengalir'
mlembung	'mengembang'
mlempem	'melempem'
mlenthung	'membesar berbentuk bulat'
moncrot	'keluar dengan memancarkan cairan'
mungsret	'menjadi lebih kecil'
munyer	'berputar'
murup	'menyala'
ngambang	'mengambang'
ngembes	'merembes'
nggembos	'mengeluarkan udara dari suatu benda'
nglindur	'mengigau'
ngompol	'kencing yang tidak disengaja'
ngorok	'mendengkur'
nguning	'menguning'
njupuk	'mengambil'
rotoh	'jatuh'
tiba	'jatuh'

2 Valensi Verba Bahasa Jawa

Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur yang ada di sekitarnya. Valensi itu mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen yang ada di sekitarnya. Verba itu adalah unsur sentral dalam sebuah jalinan struktur, sedangkan nomina itu hanya bersifat periferal. Jadi, verba itulah yang akan menentukan berapa jumlah nomina atau argumen yang akan mendampingi verba tersebut. Berdasar-

kan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, baik verba tindakan, verba keadaan maupun verba proses masing-masing menuntut argumen atau nomina pendamping dengan jumlah berbeda-beda sesuai dengan sifat-sifat verba yang bersangkutan. Akan tetapi, jumlah argumen atau nomina pendamping yang dituntut verba itu maksimal hanya tiga argumen. Dalam data tidak satu pun dijumpai verba yang menuntut lebih dari tiga argumen. Berikut ini akan diuraikan valensi verba bahasa Jawa dialek Surabaya, yang meliputi verba tindakan, kemudian disusul dengan verba keadaan, dan terakhir verba proses.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa verba tindakan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki tiga golongan menurut valensinya, yaitu verba tindakan bervalensi satu, verba tindakan bervalensi dua, dan verba tindakan bervalensi tiga.

Selanjutnya, dalam bahasa Jawa diperoleh dua macam kelompok verba keadaan, yaitu kelompok verba keadaan bervalensi satu dan verba keadaan bervalensi dua. Yang terakhir, verba proses hanya bervalensi satu.

2.3 Struktur Semantis Verba Bahasa Jawa

Berdasarkan analisis tipologi verba bahasa Jawa dialek Surabaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe verba, yaitu (a) verba tindakan, (b) verba keadaan, dan (c) verba proses (lihat 3.1). Selanjutnya, berpijak pada tiga tipe verba tersebut, setiap tipe diklasifikasi lebih lanjut berdasarkan valensinya atau nomina pendamping verba yang bersangkutan. Verba itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara verba yang satu dan verba yang lain. Ada verba yang hanya memerlukan satu valensi atau satu nomina pendamping, misalnya verba *nglindur* hanya memerlukan satu nomina pendamping (valensi), yaitu *arek iku*, sehingga diperoleh kalimat *arek iku nglindur*. Selanjutnya, ada verba yang memerlukan dua nomina pendamping (dua valensi) yang posisinya terletak di sebelah kiri verba yang merupakan nomina pertama dan nomina kedua terletak di sebelah kanan verba yang bersangkutan. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan satu contoh verba yang memerlukan dua nomina pendamping (dua valensi), yaitu verba *mikir* yang memerlukan N1, misalnya *ibu* dan memerlukan N2, misalnya *utang* sehingga diperoleh kalimat *Ibu mikir*

utang. Di samping itu, ada verba yang memerlukan tiga nomina pendamping (tiga valensi), yaitu N1 terletak sebelum verba, N2 terletak di sebelah kanan verba, dan N3 terletak di sebelah kanan N2. Sebagai contoh verba yang memerlukan tiga nomina pendamping adalah kata *mbukakna*. Verba tersebut memerlukan N1, N2, dan N3, masing-masing berupa *bapak, ibu*, dan *lawang* sehingga diperoleh kalimat *Bapak mbukakno ibu lawang*.

Berdasarkan ciri-ciri nomina pendamping verba yang bersangkutan atau berdasarkan valensinya, verba dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dapat diklasifikasi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Hal ini akan diperikan lebih lanjut (lihat 2.3.1, 2.3.2, dan 2.3.3).

Mengacu pada teori yang dikemukakan Chafe (1970) bahwa verba merupakan unsur yang sangat vital, atau menjadi sentral, yang menentukan hadirnya nomina-nomina tertentu. Tidak semua jenis nomina dapat hadir begitu saja melengkapi verba yang bersangkutan, tetapi ternyata ada ciri-ciri khusus nomina apa yang dapat mendahului verba dan nomina apa yang dapat menempati posisi setelah verba. Cara terbaik untuk mengetahui nomina apa yang dapat melengkapi verba tertentu adalah dengan analisis komponen. Namun, perlu diingat bahwa hanya komponen makna utama yang dipakai untuk membedakan nomina mana yang menempati N1, N2, dan N3. Tidak semua komponen makna dimasukkan dalam analisis ini. Oleh karena itu, uraian berikut akan memerikan tentang hal itu.

2.3.1 Struktur Semantis Verba Tindakan Bervalensi Satu

Yang dimaksud dengan verba bervalensi satu adalah verba yang hanya memerlukan satu nomina atau satu argumen yang posisinya terletak sebelum verba yang bersangkutan. Verba tersebut dibedakan lebih lanjut berdasarkan ada atau tidaknya komponen makna utama sehingga ditemukan tiga macam kelompok verba seperti berikut ini.

(1) Kelompok verba memerlukan N1 yang memiliki ciri-ciri semantis +manusia, -binatang, -benda, -tumbuh-tumbuhan. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah

ngguyu	'tertawa'
nyanyi	'menyanyi'
nangis	'menangis'
mbanyol	'melucu'
mantu	'mengawinkan'
ngarit	'merumput'
mencep	'mencibir'
ngrokok	'merokok'
umbah-umbah	'mencuci'
siram-siram	'menyiram'
macak	'berdandan'
mbujuk	'membujuk'
ngomel	'mengomel'
ngemis	'meminta-minta'
lunga	'pergi'
minggat	'pergi tanpa pesan'

(2) Kelompok verba memerlukan N1 yang memiliki ciri-ciri semantis +manusia, +binatang, -benda, -tumbuh-tumbuhan. Verba yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

turu	'tidur'
mlaku	'berjalan'
mlayu	'berlari'
singitan	'bersembunyi'
nyusu	'menyusu'
manak	'beranak'

(3) Kelompok verba memerlukan N1 yang memiliki ciri-ciri semantis -manusia, +binatang, -benda, -tumbuh-tumbuhan. Verba yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

manggung	'berkicau'
kluruk	'berkokok'
menclok	'hinggap'

ngendhog	'bertelur'
miber	'terbang'
ngerik	'mengerik'
kerah	'bertengkar'

2.3.2 Struktur Semantis Verba Tindakan Bervalensi Dua

Yang dimaksud dengan verba tindakan bervalensi dua ialah verba yang memerlukan dua nomina atau dua argumen. Posisi N1 terletak sebelum verba dan N2 sesudah verba. Verba-verba tersebut dibedakan lebih lanjut berdasarkan ada atau tidaknya komponen makna utama sehingga ditemukan tiga macam kelompok verba seperti di bawah ini.

(1) Verba-verba itu memerlukan N1 yang memiliki ciri-ciri semantis +manusia, -binatang, -benda, -tumbuh-tumbuhan; N2 harus bercirikan +binatang. Yang termasuk kelompok ini adalah verba-verba sebagai berikut.

makani	'memberi makan'
angon	'menggembala'
ngetheki	'memanggil dengan mengeluarkan suara dari jari-jari'
ngeluhi	'memberi tali pada hidung binatang'

Ada pula sebagian verba dalam kelompok ini yang memerlukan N2 bercirikan +manusia. Yang termasuk kelompok ini ialah verba sebagai berikut.

ngrasani	'menggunjingkan orang'
nuturi	'menasihati'
mbisiki	'membisikkan'
nyeneni	'memarahi'
ngethipi	'mengerdipkan mata'
	'mengedipkan mata'
ngampleng	'menempeleng'

(2) Verba-verba dalam kelompok ini memerlukan N1 yang memiliki ciri-ciri semantis +manusia atau +binatang, sedangkan -benda, -tumbuh-tumbuhan tidak bisa digunakan. Yang termasuk kelompok ini adalah verba-verba sebagai berikut.

mangan	'makan'
ngombe	'minum'
nyakot	'menggigit'
menek	'memanjat'
nyekel	'memegang'

Adapun N2-nya harus memiliki ciri-ciri semantis yang spesifik, misalnya *mangan* memerlukan N2 bercirikan makanan, *ngombe* memerlukan N2 bercirikan minuman, *nyakot* dan *nyekel* memerlukan N2 yang bercirikan umum, dan verba *menek* memerlukan N2 yang bercirikan benda atau tumbuh-tumbuhan.

(3) Verba-verba dalam kelompok ini memerlukan N1 yang memiliki ciri-ciri semantis -manusia, +binatang, -benda, -tumbuh-tumbuhan, dan N2 dapat bermacam-macam sesuai dengan N1 dan verbanya. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

nyathek	'menggigit untuk binatang tertentu'
nyaplok	'melahap'
nyucuki	'mematuki'
nyosori	'makan untuk binatang sejenis angsa'
nyembur	'menyembur'

2.3.3 Struktur Semantis Verba Tindakan Bervalensi Tiga

Yang dimaksud dengan verba tindakan bervalensi tiga ialah verba yang memerlukan tiga nomina atau tiga argumen. Posisinya N1 terletak sebelum verba, N2 sesudah verba, dan N3 terletak sesudah N2. Yang termasuk verba dalam kelompok ini memerlukan N1 harus bercirikan +manusia, sedangkan N2-nya bercirikan +manusia. Selanjutnya, N3 bercirikan

+binatang, +benda, dan +tumbuh-tumbuhan. Verba-verba yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

nggambarna	'menggambarkan'
nulisna	'menuliskan'
macakna	'membacakan'
ngedolna	'menjualkan'
nandurna	'menanamkan'
ngirimi	'mengirimkan'
nyumbang	'menyumbang'
mbukakna	'membukakan'
njukukna	'mengambilkan'
nggawekna	'membuatkan'

2.3.4 Struktur Semantis Verba Keadaan Bervalensi Satu

Verba keadaan bervalensi satu memerlukan hadirnya N1 yang bercirikan +manusia, -binatang, -benda, dan -tumbuh-tumbuhan. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

ngipi	'bermimpi'
ngelamun	'melamun'
ngelamak	'berbuat tidak sopan'
ngaso	'beristirahat'
mangkel	'sakit hati'
ngantuk	'mengantuk'
sembrono	'sembarangan'

Di samping itu, verba keadaan bervalensi satu memerlukan hadirnya N1 yang bercirikan +manusia, +binatang, -benda, dan -tumbuh-tumbuhan. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah verba *ambegan* dan *mokong*.

2.3.5 Struktur Semantis Verba Keadaan Bervalensi Dua

Verba keadaan bervalensi dua memerlukan hadirnya N1 yang bercirikan +manusia, +binatang, -benda, dan -tumbuh-tumbuhan. Verba-verba dalam kelompok ini ialah sebagai berikut.

wani	'berani'
nduwe	'memiliki'
oleh	'mendapat'
wedi	'takut'

Di samping itu, verba bervalensi dua memerlukan hadirnya N1 yang bercirikan +manusia, -binatang, -benda, dan -tumbuh-tumbuhan. verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

eruh	'mengetahui'
kepingin	'berkeinginan'
lali	'lupa'
mikir	'berpikir'
kangen	'rindu'
gething	'benci'
iri	'iri hati'
angen-angen	'mengingat-ingat'
ngirit	'berhemat' 'mengirit'
eling	'mengingat'

2.3.6 Struktur Semantis Verba Proses

Verba proses adalah verba yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan N *kenek apa*? atau *Kenek apa N?* Verba proses ini hanya memiliki satu valensi atau satu argumen. Verba proses ini dapat dibedakan menjadi lima kelompok.

(1) Kelompok verba proses memerlukan N1 yang bercirikan +manusia, -binatang, -benda, dan -tumbuh-tumbuhan. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah

methungul	'datang dengan tiba-tiba'
ngompol	'kencing dengan tidak disengaja'
nglindur	'mengigau'
ngorok	'mendengkur'
abuh	'bengkak'

mbandhel	'membangkang'
kepreset	'terpeleset'

(2) Kelompok verba proses memerlukan N1 yang bercirikan +benda, -manusia, -binatang, dan -tumbuh-tumbuhan. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

mungsret	'mengerut menjadi lebih kecil'
ngembes	'merembes'
logor	'jatuh'
mbegar	'berkembang'
mili	'mengalir'
mancur	'mengeluarkan air dengan tekanan'
mbledhos	'meletus'
coplok	'lepas'
medhag	'pekerjaan yang tidak terselesaikan'
gembos	'mengeluarkan udara dari benda tertentu'
mambu	'basi'
mbuka	'membuka'
gripis	'kurang sedikit demi sedikit'
murup	'menyala'
mlempem	'melempem'

(3) Kelompok verba proses memerlukan N1 yang bercirikan +manusia, +binatang, -benda, dan -tumbuh-tumbuhan. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

tiba	'jatuh'
meteng	'hamil'
mlembung	'mengembang menjadi besar'
ngambang	'mengapung'
klelep	'tenggelam'
mlungker	'melingkar'

(4) Kelompok verba proses memerlukan N1 yang bercirikan +benda, +tumbuh-tumbuhan, -manusia, dan -binatang. Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah verba *nguning* 'menguning' dan *rontok* 'rontok'.

(5) Kelompok verba proses memerlukan N1 yang bercirikan +manusia, +binatang, +benda, dan +tumbuh-tumbuhan. Verbaverba yang termasuk dalam kelompok ini adalah verba *ambruk* 'ambruk' dan *kintir* 'hanyut'.

BAB III

APLIKASI KATEGORI VERBA BAHASA JAWA DALAM KALIMAT

3.1 Pengantar

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, verba bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi tiga macam tipe, yaitu verba tindakan, verba keadaan, dan verba proses. Berdasarkan data yang terkumpul, verba tindakan ada yang hanya menuntut hadirnya satu nomina (bervalensi satu), ada yang menuntut hadirnya dua nomina (bervalensi dua), dan ada pula yang menuntut hadirnya tiga nomina (bervalensi tiga). Verba keadaan ada yang menuntut hadirnya satu nomina (bervalensi satu) dan ada pula yang menuntut hadirnya dua nomina (bervalensi dua). Tidak ada verba keadaan yang menuntut hadirnya tiga nomina (bervalensi tiga). Adapun verba proses secara keseluruhan hanya menuntut hadirnya satu nomina (bervalensi satu).

Berdasarkan ciri-ciri semantik atau struktur semantiknya, verba tindakan bervalensi satu dapat digolongkan lagi menjadi beberapa kelompok, verba tindakan yang bervalensi dua juga dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, dan yang bervalensi tiga juga demikian. Verba keadaan, baik yang bervalensi satu maupun yang bervalensi dua, masing-masing juga dapat digolongkan lagi menjadi beberapa kelompok. Terakhir, verba proses, berdasarkan struktur semantiknya dapat digolong-golongkan pula menjadi beberapa kelompok. Berikut ini akan diuraikan aplikasi verba bahasa Jawa yang sudah digolong-golongkan seperti itu, baik berdasarkan tipenya, valensinya, maupun berdasarkan struktur semantiknya. Pertama-tama, akan dijelaskan aplikasi verba tindakan bervalensi satu dengan uraian mengenai verba tindakan bervalensi dua dan bervalensi tiga. Kedua, akan dibahas aplikasi verba keadaan bervalensi satu yang dilanjutkan dengan verba keadaan bervalensi dua. Kemudian, akan dijelaskan aplikasi verba proses yang menurut data yang terkumpul hanya bervalensi satu.

3.2 Aplikasi Verba Tindakan Bervalensi Satu

Daftar verba tindakan bahasa Jawa dialek Surabaya yang bervalensi satu sudah terlihat pada bagian 2.3.1. Berdasarkan struktur semantiknya, verba tindakan bervalensi satu ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok yang pertama ialah kelompok verba tindakan yang pelakunya pada umumnya harus berupa manusia, sedangkan binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat melakukan verba tindakan tersebut. Kelompok kedua ialah kelompok verba tindakan yang pelakunya boleh berupa manusia atau binatang, tetapi tidak dapat berupa benda atau tumbuh-tumbuhan. Kelompok ketiga adalah kelompok verba tindakan yang pelakunya berupa binatang. Benda dan tumbuh-tumbuhan tidak mungkin dapat melakukan tindakan tersebut, manusia juga tidak lazim melakukan tindakan seperti itu.

3.2.1 Kelompok Pertama

Verba tindakan bervalensi satu yang termasuk dalam kelompok pertama ini antara lain *ngguyu, nyanyi, nangis, mbanyol, mantu, ngarit, mencep, sinau, ngrokok, umbah-umbah, siram-siram, macak, mbujuk, ngomel, ngemis, lunga,* dan *minggat*.

Verba *ngguyu,* misalnya, bervalensi satu yang menuntut hadirnya satu nomina pendamping. Nomina yang dimaksud harus bercirikan manusia. Hal ini seperti terbukti dalam kalimat berikut ini.

(12) a. *Bapake ngguyu.*
'Ayahnya tertawa.'
b. *Markesa ngguyu.*
'Markesa tertawa'
c. *Wong iku ngguyu.*
'Orang itu tertawa.'
d. *Sing dodol ngguyu.*
'Yang berjualan tertawa.'

Kalimat (12a--12d) pada contoh merupakan kalimat yang secara semantis sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Mengapa demikian? Karena nomina-nomina yang ditun-

tut oleh verba *ngguyu* itu yang secara formatif berbeda-beda, semuanya sesuai dengan ciri-ciri semantik verba *ngguyu*, yaitu menghendaki nomina yang bercirikan manusia. Itulah sebabnya kalimat (12a--12d) tersebut dapat diterima.

Akan tetapi, jika nomina 12a--12d, yaitu *bapake, Markesa, wong iku,* dan *sing dodol* itu disubstitusi dengan nomina-nomina lain yang tidak bercirikan manusia, maka kalimat-kalimat (12a--12d) tidak dapat diterima. Nomina-nomina yang hadir itu tidak sesuai lagi dengan ciri-ciri verba *ngguyu*. Hal itu terbukti pada kalimat (13a--13d) berikut ini.

(13) a. **Ulane ngguyu.*
'Ular tertawa.'
b. **Manuke ngguyu.*
'Burung tertawa.'
c. **Watune ngguyu.*
'Batu tertawa.'
d. **Bukune ngguyu.*
'Buku tertawa.'

Perlu ditambahkan bahwa menurut informan, kalimat (14) berikut ini dapat diterima secara wajar oleh penutur bahasa Jawa dialek Surabaya.

(14) a. *Patung iku ngguyu.*
'Patung itu tertawa.'
b. *Fotone ngguyu.*
'Fotonya tertawa.'

Data kalimat tiga itu memberikan kesan kepada kita bahwa seolah-olah verba *ngguyu* dapat juga dilakukan oleh nomina yang tidak bercirikan manusia, yakni *patung* dan *foto*. Akan tetapi, pemakaian kalimat (14) itu merupakan pemakaian yang bersifat metaforis. Patung yang dimaksud tentu dapat diperkirakan sebagai patung manusia. Demikian pula, foto yang dimaksud juga foto yang berupa manusia. Akan tetapi, jika patung dan foto yang dimaksud bukan berupa manusia, maka kalimat atau pema-

kaian bahasa seperti itu tidak lagi merupakan pemakaian bahasa yang wajar. Verba *nangis*, dan verba-verba lain yang telah disebutkan juga memiliki ciri-ciri semantik yang sama dengan verba *ngguyu,* yaitu menghendaki nomina pendamping yang bercirikan manusia. Berikut diberikan contoh aplikasinya dalam kalimat, baik yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima. Yang tidak dapat diterima diberi tanda asterik.

Contoh: verba *nangis*

(15) a. *Bayine nangis.*
'Bayi menangis.'
b. *Bakul jajan iku nangis.*
'Penjual jajan itu menangis.'
c. *Sugira nangis.*
Sugira menangis.'

(16) a. **Montore nangis.*
'Mobil menangis.'
b. **Wedhuse nangis.*
'Kambing menangis.'
c. **Lomboke nangis.*
'Cabai menangis.'

Contoh: verba *mbanyol*

(17) a. *Wong iku mbanyol.*
'Orang itu melucu.'
b. *Pelawake mbanyol.*
'Pelawak melucu.'
c. *Cacake mbanyol.*
'Kakak melucu.'

(18) a. **Sapine mbanyol.*
'Sapi melucu.'
b. **Bukune mbanyol.*

'Buku melucu.'

c. **Genderane mbanyol.*
'Bendera melucu.'

Contoh: verba *ngarit*

(19) a. *Bejo ngarit.*
'Bejo merumput.'

b. *Buruhe ngarit.*
Pembantu merumput.'

c. *Areke ngarit.*
Anak itu merumput.'

(20) a. **Kebone ngarit.*
'Kerbau merumput.'

b. *Jedhinge ngarit.*
'Jeding merumput.'

c. **Becake ngarit.*
'Becak merumput.'

Contoh: verba *umbah-umbah*

(21) a. *Budhe umbah-umbah.*
'Tante mencuci.'

b. *Rini umbah-umbah.*
'Rini mencuci.'

c. *Pembantune umbah-umbah.*
'Pembantu mencuci.'

(22) a. **Kucinge umbah-umbah.*
'Kucing mencuci.'

b. **Piringe umbah-umbah.*
'Piring mencuci.'

c. **Mejane umbah-umbah.*
'Meja mencuci.'

Contoh: verba *sinau*

(23) a. *Adhik sinau.*
'Adik belajar.'
b. *Murid-murid iku sinau.*
Murid-murid itu belajar.'
c. *Arek iku sinau.*
Anak itu belajar.'

(24) a. **Pitike sinau.*
'Ayam belajar.'
b. **Golekane sinau.*
'Boneka belajar.'
c. ***Bukune sinau.***
'Buku belajar.'

Contoh: verba *ngemis*

(25) a. *Wong iku ngemis.*
'Orang itu meminta-minta.'
b. *Mbahe ngemis.*
'Kakek meminta-minta.'
c. *Koen ngemis.*
'Kamu meminta-minta.'

(26) a. **Jarane ngemis.*
'Kuda meminta-minta.'
b. **Sepedhahe ngemis.*
'Sepeda meminta-minta.'
c. **Recane ngemis.*
'Arca meminta-minta.'

3.2.2 Kelompok Kedua

Verba tindakan bervalensi satu yang termasuk dalam kelompok kedua ini menghendaki nomina pendamping yang bercirikan manusia atau binatang.

Artinya, pelaku tindakan itu dapat dilakukan, baik oleh manusia maupun binatang. Verba *turu*, misalnya, termasuk kelompok verba yang demikian ini. Perhatikan aplikasinya dalam kalimat berikut ini.

(27) a. *Bapak turu.*
'Ayah tidur.'
b. *Bojone turu.*
'Istrinya tidur.'
c. *Kucinge turu.*
'Kucing tidur.'
d. *Ulane turu.*
'Ular tidur.'

Penjelasan mengenai mengapa kalimat (27a--27d) itu dapat diterima oleh penutur bahasa Jawa dialek Surabaya adalah karena nomina-nomina dalam kalimat tersebut sesuai dengan ciri-ciri semantik verba *turu*, yaitu menghendaki nomina pendamping yang bercirikan manusia atau binatang. Nomina pendamping verba *turu* yang tidak bercirikan manusia atau binatang akan menjadikan kalimat yang bersangkutan tidak dapat diterima, sebagaimana terlihat dalam kalimat (28a--28d) berikut.

(28) a. **Omahe turu.*
'Rumah tidur.'
b. **Becake turu.*
'Becak tidur.'
c. **Mejane turu.*
'Meja tidur.'
d. **Filme turu.*
'Film tidur.'

Verba lain yang sekelompok dengan verba *turu* adalah *mlaku, mlayu, singitan, nyusu*, dan *manak*. Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut.

Contoh: verba *mlayu*

(29) a. *Kebone mlayu.*
'Kerbau berlari.'
b. *Arek iku mlayu.*
'Anak itu berlari.'
c. *Pitike mlayu.*
'Ayam berlari.'

(30) a. **Sepedhahe mlayu.*
'Sepeda berlari.'
b. **Omahe mlayu.*
'Rumah berlari.'
c. **Godhonge mlayu.*
'Daun berlari.'

Contoh: verba *mlaku*

(31) a. *Pak Joni mlaku.*
'Pak Joni berjalan.'
b. *Jarane mlaku.*
'Kuda berjalan.'
c. *Bedhese mlaku.*
'Kera berjalan.'

(32) a. **Sukete mlaku.*
'Rumput berjalan.'
b. **Kompore mlaku.*
'Kompor berjalan.'
c. **Sandhale mlaku.*
'Alas kaki berjalan.'

Contoh: verba *singitan*

(33) a. *Arek iku singitan.*
'Anak itu bersembunyi.'
b. *Tukang becak iku singitan.*
'Tukang becak itu bersembunyi.'

c. *Pitike singitan.*
'Ayam bersembunyi.'

(34) a. **Lemarine singitan.*
'Lemari bersembunyi.'
b. **Botole singitan.*
'Botol bersembunyi.'
c. **Montore singitan.*
'Mobil bersembunyi.'

Contoh: verba *nyusu*

(35) a. *Bayine nyusu.*
'Bayi menyusu.'
b. *Kucinge nyusu.*
'Kucing menyusu.'
c. *Pedhete nyusu.*
Anak sapi menyusu.'

(36) a. **Piringe nyusu.*
'Piring menyusu.'
b. **Klambine nyusu.*
'Baju menyusu.'
c. **Klopone nyusu.*
'Kelapa menyusu.'

3.2.3 Kelompok Ketiga

Dalam kelompok ketiga ini verba-verba tindakan menghendaki nomina pendamping yang umumnya hanya bercirikan binatang. Verba *manggung*, misalnya, termasuk dalam kelompok verba ini. Oleh karena itu, nomina apa pun yang mendampinginya harus bercirikan binatang. Berikut aplikasinya dalam kalimat.

(37) a. *Manuke manggung.*
'Burung berkicau.'

b. **Jarane manggung.*
'Kuda berkicau.'

Ciri binatang pada nomina pendamping verba *manggung* ini tampaknya lebih berkenaan dengan *manuk* daripada binatang-binatang yang lain. Hal ini terbukti kalimat (37a) dapat diterima, sedangkan kalimat (37b) tidak dapat diterima. Verba lain yang spesifik semacam itu terjadi pula pada verba *kluruk*. Nomina pendamping yang dituntut oleh verba *kluruk* ini tampaknya spesifik pada binatang yang berupa *pitik* 'ayam'. Nomina-nomina binatang jenis lain tampaknya tidak dapat mendampingi verba *kluruk* sehingga wajar kalimat (38a) dapat diterima, sedangkan kalimat (38b) dan (38c) tidak dapat diterima. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(38) a. *Jagone kluruk.*
'Ayam jantan berkokok.'
b. **Kucinge kluruk.*
'Kucing berkokok.'
c. **Manuke kluruk.*
'Burung berkokok.'

Apa pun jenis binatang itu, verba semacam *manggung* dan *kluruk* harus didampingi oleh nomina yang bercirikan binatang. Nomina yang bercirikan manusia dan benda tidak dapat mendampingi kedua macam verba tersebut. Verba lain yang sekelompok dengan verba *manggung* dan *kluruk* itu adalah *menclok, miber, ngerik, kerah,* dan *ngendhog* yang masing-masing memiliki spesifikasi sendiri. Berikut ini adalah aplikasi verba-verba itu pada kalimat.

Contoh: verba *menclok*

(39) a. *Manuke menclok.*
'Burung hinggap.'
b. **Wedhuse menclok.*
'Kambing hinggap.'

c. **Bu Hadi menclok.*
Bu Hadi hinggap.'
d.**Topine menclok.*
'Topi hinggap.'

Contoh: verba *ngendhog*

(40) a. *Pitike ngendhog.*
'Ayam bertelur.'
b.**Kebone ngendhog.*
'Kerbau bertelur.'
c. **Rini ngendhog.*
'Rini bertelur.'
d.**Klambine ngendhog.*
'Baju bertelur.'

Contoh: verba *miber*

(41) a. *Manuke miber.*
'Burung terbang.'
b.**Sapine miber.*
'Sapi terbang.'
c. **Pak Darmin miber.*
'Pak Darmin terbang.'
d.**Watune miber.*
'Batu terbang.'

Contoh: verba *ngerik*

(42) a. *Jangkrike ngerik.*
'Jangkrik mengerik.'
b.**Kebone ngerik.*
'Kerbau mengerik.'
c. **Wong iku ngerik.*
'Orang itu mengerik.'

d. **Lawange ngerik.*
'Pintu mengerik.'

Contoh: verba *kerah*

(43) a. *Kucinge kerah.*
'Kucing bertengkar.'
b. **Wedhuse kerah.*
'Kambing bertengkar.'
c. **Arek iku kerah.*
'Anak itu bertengkar.'
d. **Radione kerah.*
'Radio bertengkar.'

Telah diuraikan di atas bahwa verba tindakan dalam kalimat (39a--42d) memiliki spesifikasi sendiri-sendiri. Dalam kalimat (39a) misalnya, ciri binatang pada nomina yang mendampingi verba *menclok* tidak bisa sebarang binatang, tetapi ciri binatang itu cenderung lebih berkenaan dengan binatang yang dapat terbang, seperti *manuk, pitik, bebek,* dan *menthok.* Itulah sebabnya, kalimat (39a) dapat diterima, sedangkan (39b) tidak dapat diterima. Kalimat (40c) dan (40d) jelas tidak dapat diterima karena nomina pendamping verbanya tidak bercirikan binatang.

Pada kalimat (40) ciri binatang pada nomina yang mendampingi verba *ngendhog* cenderung berupa binatang semacam *pitik*, yaitu: *manuk, bebek,* dan *menthok* atau binatang-binatang lain yang secara kodrati dapat melakukan tindakan *ngendhog*. *Kebo* secara kodrati tidak dapat melakukan tindakan itu sehingga wajar jika kalimat (40b) tidak dapat diterima. Adapun kalimat (40c) dan (40d) tidak dapat diterima karena nomina yang mendampingi verba *ngendhog* tidak bercirikan binatang.

Dalam kalimat (41) verba *miber* menghendaki nomina pendamping yang bercirikan binatang dengan spesifikasi binatang tersebut bersayap. Binatang yang tidak bersayap tidak dapat melakukan tindakan *miber*. Karena itulah, kalimat (41a) dapat diterima, sedangkan kalimat (41b) tidak dapat diterima. Kalimat (41c) dan (41d) sudah jelas tidak dapat diterima karena nomina-nominanya tidak bercirikan binatang.

Verba *ngerik* dalam kalimat (42) kelihatannya hanya menuntut hadirnya nomina binatang yang berupa *jangkrik*. Nomina-nomina binatang yang lain tidak dapat melakukan tindakan *ngerik*. Nomina manusia atau benda tak bernyawa juga tidak dapat melakukan tindakan *ngerik*. Dengan demikian, wajarlah bila kalimat (42a) dapat diterima, sedangkan kalimat (42b--42d) tidak dapat diterima.

Adapun verba *kerah* dalam kalimat (43) spesifikasinya adalah bahwa nomina yang menjadi pendampingnya harus bercirikan binatang semacam *kucing, asu,* dan *macan*, tetapi tidak semacam *pitik, bebek, radio,* dan *arek*. Itulah sebabnya dapat dipahami mengapa kalimat (43a) dapat diterima, sedangkan kalimat (43b--43d) tidak dapat diterima.

3.3 Aplikasi Verba Tindakan Bervalensi Dua

Verba tindakan bervalensi dua ini, sebagaimana telah dijelaskan, menuntut paling sedikit hadirnya dua macam nomina, yaitu N+1 dan N+2. Berdasarkan pengamatan terhadap data yang dilakukan, nomina yang akan menempati posisi N+1 sepenuhnya bergantung pada ciri-ciri semantik verba yang bersangkutan. Demikian pula, nomina yang akan menempati posisi N+2 juga ditentukan oleh ciri-ciri semantik verbanya. Hal ini wajar mengingat posisi verba itu sebagai unsur sentral dalam sebuah jalinan struktur.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa verba tindakan bervalensi dua ini dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok berdasarkan struktur atau ciri-ciri semantiknya. Kelompok pertama ialah kelompok verba yang menghendaki pendamping N+1 yang bercirikan manusia. Kelompok kedua adalah kelompok verba yang menghendaki pendamping N1 yang bercirikan manusia dan binatang. Kelompok ketiga adalah kelompok verba yang menghendaki pendamping N1 bercirikan binatang. Berikut ini satu per satu akan dijelaskan aplikasi verba pada tiap-tiap kelompok itu dalam kalimat.

3.3.1 Kelompok Pertama

Dari data yang terkumpul verba tindakan bervalensi dua yang termasuk dalam kelompok pertama ini cukup banyak. Di antara sekian banyak data, satu yang bisa disebutkan adalah verba *makani*. Dilihat dari sudut

valensinya verba *makani* ini merupakan verba bervalensi dua. Dilihat dari sudut ciri-ciri semantiknya verba *makani* ini menghendaki N1 yang bercirikan manusia, sedangkan N2-nya harus bercirikan binatang. Berdasarkan kenyataan semacam ini, penutur bahasa Jawa sangat memahami mengapa kalimat (44a) dapat diterima, sedangkan kalimat (44a--44d) tidak dapat diterima. Perhatikan contoh berikut.

(44) a. *Arek iku makani kucing.*
'Anak itu memberi makan kucing.'
b. **Kucing iku makani Tini.*
Kucing itu memberi makan Tini.'
c. **Arek iku makani Tuti.*
'Anak itu memberi makan Tuti.'
d. **Kucing iku makani jaran.*
'Kucing itu memberi makan kuda.'

Verba lain yang ciri-ciri semantiknya sama dengan verba *makani* adalah verba *angon, ngeluhi,* dan *ngetheki.* Aplikasinya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(45) a. *Jono angon wadhus.*
'Jono menggembala kambing.'
b. **Sapi iku angon Badrun.*
'Sapi itu menggembala Badrun.'
c. **Rini angon adhike.*
'Rini menggembala adik.'
d. **Manuke angon kebo.*
'Burung menggembala kerbau.'

(46) a. *Ponimin ngetheki pitik.*
'Ponimin memanggil (dengan jari yang menimbulkan suara) ayam.'
b. **Pitike ngetheki Bapak.*
'Ayam memanggil (dengan jari yang menimbulkan suara) Bapak.'

c. **Munir ngetheki Pak Guru.*
'Munir memanggil (dengan jari yang menimbulkan suara) Pak Guru.'

d. **Kebo iku ngetheki wedhus.*
'Kerbau itu memanggil (dengan jari yang menimbulkan suara) kambing.'

(47) a. *Pak tani iku ngeluhi sapine.*
'Pak tani itu mengikat sapi.'

b. **Sapine ngeluhi Pak Tani.*
'Sapi mengikat Pak Tani.'

c. **Sokran ngeluhi anake.*
Sokran mengikat anaknya.'

d. **Jaran iku ngeluhi sapi.*
'Kuda itu mengikat sapi.'

Agak berbeda dengan keempat verba itu adalah verba *ngrasani*. Sebagaimana verba *makani*, verba *ngrasani* ini juga menghendaki N1-nya bercirikan manusia. Akan tetapi, N2-nya juga harus bercirikan manusia. Selain bercirikan manusia, kalimatnya tidak akan bisa diterima sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut.

(48) a. *Bu Hasan ngrasani tanggane.*
'Bu Hasan menggunjingkan tetangganya.'

b. **Bu Hasan ngrasani sapi.*
'Bu Hasan menggunjingkan sapi.'

c. **Wedhus iku ngrasani Bu Hasan.*
'Kambing itu menggunjingkan Bu Hasan.'

d. **Kucing ngrasani kirek.*
'Kucing menggunjingkan anak anjing.

Verba-verba lain yang sekelompok dengan verba *ngrasani* ialah *nuturi, ndhisiki, nyeneni, ngethipi,* dan *ngampleng*. Sekadar contoh aplikasinya dalam kalimat tampak sebagai berikut.

(49) a. *Bu Narti nuturi anake.*
'Bu Narti menasihati anaknya.'
b. **Bu Narti nuturi jarane.*
'Bu Narti menasihati kuda.'
c. **Jarane nuturi sing nduwe.*
'Kuda menasihati tuannya.'
d. **Bebek iku nuturi menthok.*
Itik itu menasihati mentok.'

(50) a. *Arek iku mbisiki kancane.*
Anak itu berbisik kepada temannya.'
b. **Arek iku mbisiki kebone.*
'anak itu berbisik kepada kerbau.'
c. **Ulo iku mbisiki Pak Tani.*
'Ular itu berbisik kepada Pak Tani.'
d. **Wedhus iku mbisiki sapi.*
'Kambing itu berbisik kepada sapi.'

(51) a. *Pak Guru nyeneni muride.*
'Pak Guru marah kepada murid.'
b. **Rukan nyeneni tekek.*
'Rukan marah kepada tokek.'
c. **Bedhes iku nyeneni Sabar.*
'Kera itu marah kepada Sabar.'
d. **Manuk iku nyeneni walang.*
'Burung itu marah kepada belalang.'

Selain verba-verba yang disebutkan di atas, verba dalam kelompok pertama ini ada yang menghendaki N2 dengan ciri yang beraneka ragam. Verba *mangan,* menghendaki N2 dengan ciri makanan, verba *minum* menghendaki N2 dengan ciri minuman. Verba *tuku* dan *dodol* menghendaki N2 dengan ciri umum. Verba *nandur* menghendaki N2 dengan ciri tumbuh-tumbuhan. Verba *maca* menghendaki N2 dengan ciri bacaan. Semua verba yang demikian itu menghendaki hadirnya N1 yang harus bercirikan manusia.

3.3.2 Kelompok Kedua

Verba tindakan yang bervalensi dua yang termasuk dalam kelompok kedua ini jumlahnya tidak banyak. Dari data yang terkumpul hanya ditemukan verba seperti *mangan* 'makan', *ngombe* 'minum', *nyakot* 'menggigit', *menek* 'memanjat', dan *nyekel* 'memegang'. Verba-verba semacam ini menghendaki hadirnya N1 yang bisa berfitur manusia atau binatang. Akan tetapi, N1 yang berfitur benda tidak bernyawa tidak dapat mendampingi verba-verba tersebut.

Adapun N2-nya masing-masing memiliki ciri yang spesifik. Verba *ngombe* 'minum', misalnya, hanya menghendaki N2 yang berfitur minuman, verba *mangan* 'makan' menghendaki N2 dengan fitur makanan, verba *nyakot* 'menggigit' dan *nyekel* 'memegang' menghendaki N2 dengan fitur umum, dan verba *menek* 'memanjat' menghendaki N2 dengan fitur benda atau tumbuh-tumbuhan. Berikut ini contoh aplikasi verba-verba itu dalam kalimat.

(52) a. *Siti ngombe teh botol.*
'Siti minum teh botol.'
b. *Manuke ngombe banyu leri.*
'Burungnya minum air beras.'
c. **Becake ngombe teh botol.*
'Becaknya minum teh botol.'
d. **Paiman ngombe meja.*
'Paiman minum meja.'

(53) a. *Wedhus iku mangan suket.*
'Kambing itu makan rumput.'
b. *Mbah Kemis mangan tela.*
'Mbah Kemis makan ketela rambat.'

c. **Watune mangan sega.*
'Batunya makan nasi.'
d. **Sokran mangan suket.*
'Sokran makan rumput.'

(54) a. *Titik nyekel manuke.*
'Titik memegang burungnya.'
b. *Ririn nyekel cucuke.*
'Ririn memegang paruhnya.'
c. *Ketheke nyekel sawo.*
'Keranya memegang sawo.'
d. **Lampune nyekel buku.*
'Lampunya memegang buku.'

(55) a. *Ngali menek wite klapa.*
'Ngali memanjat pohon kelapa.'
b. **Poniyem menek Paiman.*
'Poniyem memanjat Paiman.'
c. **Tono menek kebo.*
'Tono memanjat kerbau.'
d. *Bajinge menek wite pring.*
'Tupainya memanjat pohon bambu.'

Dapat dipahami mengapa kalimat (52c) tidak dapat diterima karena N1 yang mendampingi verbanya tidak berfitur manusia atau binatang. Kalimat (52d) tidak dapat diterima karena N2-nya tidak berfitur minuman. Hal senada terjadi pada kalimat (53c) dan (53d). N1 dalam (53c) tidak berfitur manusia atau binatang, sedangkan N2 dalam (53d) tidak berfitur makanan sehingga hal itu dapat menyebabkan kalimat (53c) dan (53d) tidak dapat diterima.

Contoh kalimat (54a--54c) dapat diterima oleh masyarakat penutur bahasa Jawa. Akan tetapi, kalimat (54d) tidak dapat diterima karena N1-nya bertentangan dengan fitur-fitur semantik verba *nyekel* 'memegang'. Sementara itu, orang tidak dapat menerima kalimat (55b) dan (55c) karena N2-nya tidak berfitur sesuatu yang layaknya bisa dikenai tindakan *menek* 'memanjat'.

3.3.3 Kelompok Ketiga

Verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah verba yang N1-nya hanya bercirikan binatang. Akan tetapi, ciri N2-nya agak bermacam-macam. Verba yang termasuk dalam kelompok ini adalah *nyathek* 'meng-

gigit untuk binatang tertentu', *nyaplok* 'makan *bagi* binatang tertentu' *nyucuki* 'mematuk', dan *nyosori* 'makan bagi binatang sebangsa angsa'. Aplikasinya dalam kalimat tampak sebagai berikut.

(56) a. *Ulane nyathek Pak Ahmad.*
'Ularnya mematuk Pak Ahmad.'
b. * *Kebone nyathek sing angon.*
'Kerbaunya makan yang menggembala.'
c. * *Mbah Lurah nyathek putune.*
'Mbah Lurah menggigit cucunya.'
d. * *Kucinge nyathek mejo.*
'Kucingnya menggigit meja.'

(57) a. *Boyone nyaplok uwong.*
'Buayanya menggigit /memangsa orang.'
b. **Mbah Singo nyaplok uwong.*
'Mbah Singo menggigit/memangsa orang.'
c. **Manuke nyaplok uler.*
'Burungnya menggigit/memangsa ulat.'
d. **Boyone nyaplok arek.*
'Buayanya menggigit/memangsa anak-anak.'

(58) a. *Pitike nyucuki beras.*
'Ayamnya mematuk beras.'
b **Wedhuse nyucuki suket.*
'Kambingnya mematuk suket.'
c. **Uwong iku nyucuki jagung.*
'Orang itu mematuk jagung.'
d. **Mejane nyucuki pari.*
'Mejanya mematuk padi.'

(59) a. *Menthoke nyosori gabah.*
'Itiknya makan (dengan paruh untuk binatang sebangsa angsa) gabah.'
b. **Pitike nyosori beras.*

'Ayamnya makan (dengan paruh untuk binatang sebangsa angsa) gabah.'

c. **Uwong iku nyosori sego.*
'Orang itu makan dengan paruh untuk binatang sebangsa angsa.'

d. **Radione nyosori iwak.*
'Radionya makan (dengan paruh seperti angsa) ikan.'

Jika diperhatikan, kalimat (56a) ternyata dapat diterima oleh masyarakat penutur bahasa Jawa, sedangkan kalimat (56b) tidak dapat diterima. Padahal, jika kalimat (56a) dan (56b) dibandingkan, keduanya memiliki fitur N1 yang sama, yaitu sama-sama bercirikan binatang; lalu mengapa kalimat (56a) dapat diterima, sedangkan kalimat (56b) tidak? Faktor yang menyebabkannya ialah spesifikasi verba *nyathek* 'menggigit untuk binatang tertentu'. Artinya, verba *nyathek* 'menggigit untuk binatang tertentu' menuntut N1 yang berfitur binatang, tetapi tidak semua nomina binatang lazim melakukan tindakan verba *nyathek*. Binatang seperti *kebo* 'kerbau', *pitik* 'ayam', *wedhus* 'kambing', *manuk* 'burung', dan sebagainya dalam bahasa Jawa tidak lazim dikatakan *nyathek*. Itulah sebabnya, mengapa kalimat (56b) itu tidak dapat diterima. Adapun kalimat (56c) dan (56d) itu tidak dapat diterima karena N1 dalam (56c) tidak berfitur binatang, sedangkan N2 dalam (56d) berfitur benda yang tidak lazim dikenai tindakan verba *nyathek*.

Sementara itu, fitur N2 pada kalimat (57), (58), dan (59) agak memiliki kesamaan, yaitu ketiga-tiganya berfitur makanan. Hal ini berarti bahwa baik N1 maupun N2 yang dituntut oleh verba *nyaplok* 'memakan dengan paksa', *nyucuki* 'mematuk', dan *nyosori* 'makan untuk binatang berparuh tertentu' pada kalimat (57), (58), dan (59) itu mengandung ciri yang sama, yaitu N1-nya harus berfitur binatang, sedangkan N2-nya umumnya berciri makanan. Hanya saja ketiga macam verba itu memiliki spesifikasi sendiri-sendiri. N1 pada verba *nyaplok* 'makan dengan paksa', misalnya, harus bercirikan binatang seperti *boyo* 'buaya', dan *ulo* 'ular', tetapi tidak seperti *manuk* 'burung' dan *wedhus* 'kambing'. Sedangkan, N1 pada verba *nyucuki* 'mematuk' harus bercirikan binatang seperti *manuk* 'burung', *pitik* ' ayam', tetapi tidak seperti *wedhus* 'kambing',

jaran 'kuda', dan *kebo* 'kerbau'. Sebaliknya, N1 pada verba *nyosor* 'makan bagi binatang tertentu yang berparuh dan sebangsa itik/angsa, harus bercirikan binatang seperti *bebek* 'itik', *menthok* 'mentok', dan *banyak* 'angsa', tidak seperti *pitik* 'ayam', *manuk* 'burung', dan *kucing* 'kucing'.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami mengapa kalimat (57b--57d); (58b--58d); dan (59b--59d) tidak dapat diterima.

3.4 Aplikasi Verba Tindakan Bervalensi Tiga

Verba tindakan bervalensi tiga merupakan verba tindakan yang menuntut hadirnya tiga nomina sebagai pendampingnya, yaitu N1, N2, dan N3. Secara sintaksis, N1 biasanya menduduki fungsi subjek (S), N2 menduduki objek pertama (O1), sedangkan N3 menduduki fungsi objek kedua (O2). Adapun verbanya menduduki fungsi predikat (P). Contoh kalimat yang verbanya bervalensi tiga adalah sebagai berikut.

(60) *Siti nukokna adhik boneka.*
'Siti membelikan adik boneka'

Dalam kalimat (60), verba *nukokna* 'membelikan' merupakan verba bervalensi tiga. Nomina Siti sebagai N1, nomina *adhik* 'adik' sebagai N2, dan nomina *boneka* sebagai N3. Kalimat (61) berikut, menurut informan juga merupakan kalimat yang berterima.

(61) *Siti nukokna boneka adhik.*
'Siti membelikan boneka adik.'

Dalam hal seperti kalimat (61) itu, nomina *boneka* tidak berubah menjadi N2. Dalam hal ini nomina *boneka* tetap menjadi N3 dan nomina *adhik* tetap menjadi N2 sebagaimana kalimat (60). Ciri yang penting untuk N2 adalah bahwa apabila kalimatnya dipasifkan N2 itu akan menempati posisi N1. Kalimat (60) dan (61) tersebut apabila dipasifkan akan menyebabkan nomina *adhik* sebagai N2 bergeser menempati posisi nomina *Siti* sebagai N1. Hal ini seperti terlihat dalam kalimat (62) berikut.

(62) *Adhik ditukokna Siti boneka.*
'Adik dibelikan Siti boneka'.

Secara morfologis, verba tindakan bervalensi tiga dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ini sering ditandai oleh prefiks *N-* dan sufiks *-na*. Verba *tuku* 'membeli' misalnya, merupakan verba bervalensi dua, tetapi *nukokna* 'membelikan' merupakan verba bervalensi tiga. Demikian pula, verba *mbukak* 'membuka', *nulis* 'menulis', *njaluk* 'meminta', *ngusung* 'membawa', dan *njupuk* 'mengambil' masing-masing merupakan verba bervalensi dua. Akan tetapi, verba *mbukakna* 'membukakan', *nulisna* 'menuliskan', *njalukna* 'memintakan', *ngusungna* 'membawakan', dan *njupukna* 'mengambilkan' masing-masing merupakan verba bervalensi tiga.

Di samping berprefiks *N-* dan bersufiks *-na*, verba tindakan bervalensi tiga ini dalam data ternyata ada yang berprefiks *N-* dan bersufiks *-i* meskipun jumlahnya tidak banyak. Verba *ngirim* 'mengirim' dan *ngedum* 'membagi' merupakan verba tindakan bervalensi dua, tetapi verba *ngirimi* 'mengirimi' dan *ngedumi* 'membagi' merupakan verba tindakan bervalensi tiga. Demikian pula, verba *ngewehi* 'memberi' juga termasuk verba tindakan bervalensi tiga. Dalam data, satu-satunya verba tindakan bervalensi tiga yang tidak bersufiks adalah verba *nyumbang* 'memberikan sumbangan'.

Berdasarkan ciri-ciri atau struktur semantiknya, verba tindakan bervalensi tiga ini umumnya hanya terdiri atas satu golongan, yaitu harus bercirikan manusia pada N1-nya, sedangkan N2-nya agak bervariasi, ada yang bercirikan manusia, ada yang berfitur binatang. Namun, dalam data tidak ditemukan N2 yang bercirikan benda. Sebaliknya, N3 dalam data tidak ditemukan yang berfitur 'manusia', tetapi hanya berfitur benda atau binatang. Berikut ini adalah aplikasi verba tindakan bervalensi tiga dalam kalimat.

(63) a. *Mita nulisna adhik surat.*
'Mita menuliskan adik surat'.
b. *Kucing iku nulisna adhik surat.
'Kucing itu menuliskan adhik suarat'

c. *Mita nulisna kucing iku surat.
'Mita menuliskan kucing surat.
d. **Kucing iku nulisna pitik surat.*
'Kucing iku menuliskan ayam surat'

Kalimat-kalimat (63) itu dengan jelas memperlihatkan kaidah bahwa N1 untuk verba *nulisna* 'menuliskan' harus berfitur manusia. Hal ini seperti terlihat dalam kalimat (63a). N1 yang tidak berfitur manusia akan menyebabkan kalimatnya tidak berterima sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat (63b) dan (63d). Kemudian, kalimat (63c) tidak dapat diterima, padahal N1-nya berfitur 'manusia', yaitu *Mita*. Hal itu terjadi karena N-2 dalam kalimat (63c) itu tidak berfitur manusia, tetapi berfitur binatang, yakni *kucing iku* 'kucing itu'. Itulah yang menyebabkan mengapa kalimat (63c) itu tidak dapat diterima. Jadi, verba *nulisna* 'menuliskan' itu harus didampingi oleh N-1 yang berfitur manusia, N2-nya juga harus berfitur manusia, sedangkan N3-nya umumnya berfitur sebuah karangan seperti *surat, puisi,* dan *cerpen*.

Verba-verba lain yang mirip dengan verba *nulisna* 'menuliskan' adalah *nggambarna* 'menggambarkan', *macakna* 'membacakan', *ngedolna* 'menjualkan', *nandurna* 'menanamkan', *ngirimi* 'mengirim', dan *nyumbang* 'memberikan sumbangan'. Implikasinya dalam kalimat tampak sebagai berikut.

(64) a. *Iwan nggambarna Tutik wedhus.*
'Iwan menggambarkan Tutik kambing.'
b. **Manuk iku nggambarna Anang meja.*
'Burung itu menggambarkan Anang meja.'
c. **Iwan nggambarna wedhus sepedhah.*
'Iwan menggambarkan kambing sepeda.'
d. **Iwan nggambarna meja wedhus.*
'Iwan menggambarkan meja kambing.'

(65) a. *Cacak macakna adhik koran.*
'Kakak membacakan adik koran.'
b. **Cacak macakna jaran koran.*
'Kakak membacakan kuda koran.'

c. **Cacak macakna adhik kursi.*
'Kakak membacakan adik kursi.'
d. **Pitik iku macakna adhik koran.*
'Ayam itu membacakan adik koran.'

(66) a. *Gimin ngedolna bapak pitik.*
'Gimin menjualkan bapak ayam.'
b. **Gimin ngedolna Zainab Rudi.*
'Gimin menjualkan Zainab Rudi.'
c. **Gimin ngedolna jaran manuk.*
'Gimin menjualkan kuda burung.'
d. **Ula iku ngedolna Ririn jagung.*
'Ular itu menjualkan Ririn jagung.'

(67) a. *Sarji nandurna ibuke gedhang.*
'Sarji menanamkan ibunya pisang.'
b. **Sarji nandurna ibuke jaran.*
'Sarji menanamkan ibunya kuda.'
c. **Sarji nandurna jaran gedhang.*
'Sarji menanamkan kuda pisang.'
d. **Tikus iku nandurna adhik pelem.*
'Tikus itu menenamkan adik mangga.'

(68) a. *Bapak ngirimi adhik dhuwik.*
'Bapak mengirimi adik uang.'
b. **Bapak ngirimi adhik ibu.*
'Bapak mengirimi adik ibu.'
c. **Bapak ngirimi wedhus suket.*
Bapak mengirimi kambing rumput.'
d. **Iwak lele iku ngirimi Bapak sepatu.*
'Ikan lele itu mengirimi Bapak sepatu.'

(69) a. *Aku nyumbang Pak Krama Rp1.500,00.*
'Saya menyumbang Pak Krama Rp1.500,00.'
b. **Aku nyumbang wedhus Rp1.500,00*
'Saya menyumbang kambing Rp1.500,00.'

c. **Aku nyumbang Pak Krama wedhus.*
'Saya menyumbang Pak Krama kambing.'
d. **Pitik nyumbang Pak Krama kebo.*
'Ayam menyumbang Pak Krama kerbau.'
e. **Aku nyumbang Pak Krama adhik.*
'Aku menyumbang Pak Krama adik.'

Baik verba *nggambarna, macakna, ngedolna, nandurna*, maupun verba *ngirimi* dan *nyumbang* semuanya menuntut N1 dan N2 dengan ciri yang sama, yaitu harus berfitur manusia. N1 dan N2 yang tidak berfitur manusia akan menyebabkan kalimatnya tidak berterima sebagaimana dalam kalimat (64b--64d), (65b--(65d), (66b--66d), (67b--67d), (68b--68d) serta (69b--69d), dan (69e).

Mengapa kalimat (65c), (66b), (67b), (68b), dan (69e) tidak dapat diterima, padahal N1 dan N2-nya berfitur manusia? Hal ini terjadi karena dikendalai oleh N3-nya. Dalam kalimat (65c) N3 yang dapat mendampingi verbanya hanyalah nomina yang bercirikan bacaan, seperti koran, majalah, dan surat. Dalam kalimat (66b) N3-nya tidak dapat berfitur manusia seperti *Rudi, Joni*, dan *arek iku*, dalam kalimat (67b), N3-nya harus berfitur tumbuh-tumbuhan dan dalam kalimat (68b) dan (69e) N3-nya tidak dapat berfitur manusia. Hal-hal semacam itu yang menyebabkan kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Jawa dialek Surabaya.

Dalam data ditemukan juga beberapa verba tindakan bervalensi tiga yang N2-nya tidak harus berfitur manusia, tetapi dapat juga berfitur binatang. Verba-verba yang dimaksud adalah verba seperti *mbukakna, njukukna*, dan *nggawekna*. Perhatikan aplikasinya dalam kalimat berikut ini.

(70) a. *Adhik mbukakna Ibu lawang.*
'Adik membukakan Ibu pintu.'
b. *Kirna mbukakna kirike lawang.*
'Kirna membukakan anak anjing pintu.'
c. **Kirna mbukakna meja lawang.*
'Kirna membukakan meja pintu.'

d. **Kucing iku mbukakna Ibu lawang.*
'Kucing itu membukakan Ibu pintu.'

(71) a. *Jono njukukna Bapak wedhus.*
'Jono mengambilkan Bapak kambing.'
b. *Simin njukukna wedhus suket.*
'Simin mengambilkan kambing rumput.'
c. **Fitri njukukna adhik Tono.*
'Fitri mengambilkan adik Tono.'
d. **Kebo iku njukukna aku suket.*
'Kerbau itu mengambilkan saya rumput.'

(72) a. *Suratno nggawekna aku omah.*
'Suratno membuatkan saya rumah.'
b. *Suratno nggawekna wedhus kandhang.*
'Suratno membuatkan kambing kandang.'
c. **Suratno nggawekna meja sepatu.*
'Suratno membuatkan meja sepatu.'
d. **Jaran iku nggawekna adhik kranjang.*
'Kuda itu membuatkan adik keranjang.'
e. **Suratno nggawekna aku anak.*
'Suratno membuatkan saya anak.'
f. **Suratno nggawekna aku wedhus.*
'Suratno membuatkan saya kambing.'

Sudah jelas bahwa verba *mbukakna* dalam kalimat (70) menuntut N1 yang berfitur +manusia. Oleh karena itu, kalimat (70d) tidak dapat diterima. Adapun N2-nya ternyata dapat berfitur, baik manusia maupun binatang sehingga tidak mengherankan jika kalimat (70a) dan (70b) itu sama-sama dapat diterima. Sementara itu, kalimat (70c) tidak dapat diterima karena verbanya didampingi oleh N2 yang bercirikan benda.

Dalam kalimat (71) verba *njukukna* juga menuntut pendamping N1 yang berfitur manusia. Hal itu menyebabkan kalimat (71d) tidak dapat diterima. Verba *njukukna* ini dapat didampingi oleh N2, baik bercirikan manusia maupun binatang. Bukti yang memperkuat hal itu adalah ke-

nyataan bahwa kalimat (71a) dan (71b) di atas dapat diterima. Adapun kalimat (71c) tidak dapat diterima karena verba *njukukna* tidak dapat didampingi oleh N3 yang bercirikan manusia. Akan tetapi, ciri-ciri binatang dapat menandai N3 untuk verba *njukukna*, seperti terlihat dalam kalimat (71a).

Verba *nggawekna* dalam kalimat (72) mirip sekali dengan verba *njukukna* dalam kalimat (71). Perbedaannya hanya terdapat pada ciri semantik N3. Dalam kalimat (71) N3-nya dapat bercirikan, baik benda maupun binatang, sedangkan dalam kalimat (72) N3-nya hanya dapat bercirikan benda, tetapi tidak dapat bercirikan binatang atau manusia. Itulah sebabnya kalimat (72e) dan (72f) tidak dapat diterima. Adapun kalimat (72c) dan (72d) tidak dapat diterima karena N2 dalam kalimat (72c) bercirikan benda, sedangkan N1 dalam (72d) bercirikan binatang.

3.5 Aplikasi Verba Keadaan Bervalensi Satu

Berdasarkan struktur semantiknya, verba keadaan bervalensi satu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok verba keadaan yang pelakunya harus manusia, sedangkan untuk binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat menggantikan atau menempatinya. Kelompok kedua adalah kelompok verba keadaan yang dapat diwakili oleh manusia atau binatang, tetapi tidak dapat ditempati oleh benda atau tumbuh-tumbuhan.

3.5.1 Kelompok Pertama

Verba keadaan yang bervalensi satu yang tergolong kelompok pertama ini adalah *ngipi, ngantuk, ngelamun, lali, mangkel, sembrono,* dan *ngaso*.

Verba ngipi, misalnya, bervalensi satu yang hanya menuntut hadirnya satu nomina pendamping. Nomina yang dibutuhkan itu harus memiliki ciri-ciri manusia. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(73) a. *Wong iku ngipi.*
'Orang itu bermimpi.'
b. *Bapake ngipi.*
'Bapak bermimpi.'

Kalimat (73a) dan kalimat (73b) merupakan kalimat yang secara semantis sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat yang berbahasa Jawa. Hal ini terjadi karena ciri-ciri semantis nominanya ada kesesuaian dengan ciri-ciri semantis verba *ngipi*, yaitu mengharuskan nomina yang bercirikan manusia sehingga kalimat (73a) dan (73b) dapat diterima. Akan tetapi, apabila nomina-nomina pada kalimat (73a) dan (73b) digantikan dengan nomina lain yang tidak bercirikan manusia, kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diterima karena nomina yang hadir tidak sesuai dengan ciri-ciri semantik verba *ngipi*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat-kalimat berikut ini.

(74) a. **Bedhese ngipi.*
'Keranya bermimpi.'
b. **Mejane ngipi.*
'Meja bermimpi.'
c. **Gajah iku ngipi.*
'Gajah itu bermimpi.'

Jadi, kalimat (74a) sampai dengan (74c) tidak dapat diterima karena jelas merupakan penyimpangan semantis sehingga nomina *bhedese, mejane*, dan *gajah iku* tidak dapat mewakili verba *ngipi*. Demikian pula dengan verba *ngelamun* hanya dapat bercirikan manusia, seperti kalimat berikut ini.

(75) a. *Arek iku ngelamun.*
'Anak itu melamun.'
b. *Siti lagi ngelamun.*
'Siti sedang melamun.'
c. *Sing jogo parkir ngelamun.*
'Yang jaga parkir melamun.'

Jadi, kalimat-kalimat (75a--75c) dapat diterima karena ada kesesuaian semantis antara nomina *arek iku, siti, sing jogo* dan verba *ngelamun*.

3.5.2 Kelompok Kedua

Verba keadaan bervalensi satu yang termasuk dalam kelompok kedua adalah verba *ambegan* dan *mokong*. Aplikasinya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(76) a. *Wong iku ambegan.*
'Orang itu bernapas.'
b. *Wedhuse sik ambegan*
'Kambingnya masih bernapas.'
c. *Kebone sik ambegan.*
'Kerbaunya masih bernapas.'

(77) a. *Arek iku mokong*
'Anak itu membangkang.'
b. *Kebone mokong.*
'Kerbau membangkang.'
c. **Klambine mokong.*
Bajunya membangkang.'
d. **Iwake mokong*
'Lauknya membangkang.'

Kalimat (76a--76c) dapat diterima karena nomina yang didampingi verba *ambegan* bercirikan manusia dan binatang. Demikian juga kalimat (77a) dan (77b) dapat diterima karena verba *mokong* dapat bercirikan, baik manusia maupun binatang. Akan tetapi, tidak semua binatang dapat berdampingan dengan verba *mokong* seperti kalimat (77c) dan (77d).

3.6 Aplikasi Verba Keadaan Bervalensi Dua

Verba keadaan bervalensi dua ini menuntut hadirnya dua nomina, yaitu N1 dan N2. Berdasarkan pengamatan terhadap data-data yang ada, nomina yang akan menempati posisi N1 sepenuhnya bergantung pada ciri-ciri semantik verba yang bersangkutan. Demikian pula dengan nomina yang akan menempati posisi N2 juga ditentukan oleh ciri-ciri semantik verbanya karena kedudukan verba merupakan sentral dalam struktur kalimat.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa

verba keadaan bervalensi dua dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok berdasarkan ciri-ciri semantiknya. Kelompok pertama adalah kelompok verba keadaan yang menghendaki pendamping N1 yang bercirikan manusia, sedangkan binatang dan benda tidak dapat mewakilinya. Kelompok kedua ialah kelompok verba keadaan yang menghendaki pendamping N1 bercirikan manusia sekaligus binatang, sedangkan benda dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat mewakilinya.

3.6.1 Kelompok Pertama

Yang termasuk verba keadaan bervalensi dua dalam kelompok ini adalah *eling, eruh, kepingin, lali, mikir, kangen, gething, iri, angen-angen,* dan *ngirit*. Verba *eling,* misalnya, menuntut dua nomina pendamping yang N1-nya harus bercirikan manusia. Perhatikan contoh berikut.

(78) a. *Wong iku eling anake.*
'Orang itu ingat anaknya.'
b. *Aku eling bojoku.*
'Aku ingat istriku.'
c. *Murid-murid iku eling pelajarane.*
'Murid-murid itu ingat pelajarannya.'

Kalimat-kalimat (78a--78c) merupakan kalimat yang secara semantis dapat diterima karena verba *eling* membutuhkan pendamping N1 bercirikan manusia. Selanjutnya, apabila nomina yang menempati N1 digantikan dengan nomina lain yang tidak bercirikan manusia, kalimat yang dihasilkannya tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan ciri-ciri semantik verba *eling*. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut.

(79) a. **Kebo iku eling anake.*
'Kerbau itu ingat anaknya.'
b. **Buku iku eling pelajarane.*
'Buku itu ingat pelajarannya.'
c. **Asu iku eling tanggane.*
'Anjing itu ingat tetangga.'

Pada kalimat (79a--79c) nomina pendamping N1 berupa binatang dan benda sehingga kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diterima.

3.6.2 Kelompok Kedua

Verba keadaan yang bervalensi dua yang termasuk dalam kelompok kedua ini antara lain *wani, duwe, oleh*, dan *wedi*. Verba tersebut dapat dikelompokkan pada jenis verba yang membutuhkan nomina pendamping N1 yang berupa manusia atau binatang.

Verba *duwe*, misalnya, membutuhkan dua nomina pendamping, yaitu N1 dan N2, sedangkan nomina yang dimaksud bergantung pada verba *duwe* tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(80) a. *Wong iku duwe anak.*
'Orang itu mempunyai anak.'
b. *Imah duwe dhuwik.*
'Imah mempunyai uang.'
c. *Pak Tani iku duwe wit pelem.*
'Pak Tani itu mempunyai pohon mangga.'
d. *Arek iku duwe kucing.*
'Anak itu mempunyai kucing.'

Kalimat (80a--80d) dapat diterima karena verba *duwe* membutuhkan N1 berupa manusia, sedangkan N2-nya dapat bercirikan manusia, binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan.

Di samping N1-nya bercirikan manusia, verba-verba tersebut dapat juga bercirikan binatang. Perhatikan kalimat berikut.

(81) a. *Kebo iku duwe sungu.*
'Kerbau itu mempunyai tanduk.'
b. *Pitik iku duwe sewiwi.*
'Ayam itu mempunyai sayap.'
c. *Wedhuse duwe anak.*
'Kambing mempunyai anak.'

Kalimat (81a--81c) secara semantis dapat diterima karena N1 yang

bercirikan binatang harus berkaitan dengan N2 yang juga bercirikan binatang atau benda yang memang dimiliki oleh binatang tersebut. Kalimat (82a--82c) tidak dapat diterima karena ada penyimpangan semantis meskipun N1-nya berupa binatang.

(82) a. **Kebo iku duwe dhuwik.*
'Kerbau itu mempunyai uang.'
b. **Pitike duwe buku.*
'Ayam mempunyai buku.'
c. **Wedhuse duwe klambi.*
'Kambing mempunyai baju.'

Verba lain yang memiliki ciri-ciri semantik sama dengan verba *duwe* adalah *wani, oleh,*dan *wedi*. Adapun aplikasinya dalam kalimat seperti berikut ini.

(83) a. *Rini wani (karo) wong tuane.*
'Rini berani kepada orang tuanya.'
b. *Badrun wani (karo) kancane.*
'Badrun berani kepada temannya.'
c. *Kucing iku wani (karo) asu.*
'Kucing itu berani kepada anjing.'
d. **Meja iku wani (karo) bapak.*
'Meja itu berani kepada ayah.'

(84) a. *Murid iku oleh hadhiah.*
Murid itu mendapat hadiah.'
b. *Kucing iku oleh iwak pindhang.*
'Kucing itu mendapat ikan pindang.'
c. **Kebo iku oleh piring.*
'Kerbau itu mendapat piring.'
d. **Manuk iku oleh hadhiah.*
'Burung itu mendapat hadiah.'

(85) a. *Wong iku wedi omah angker.*
'Orang itu takut rumah angker.'

b. *Tikus wedi (karo) kucing.*
'Tikus takut kepada kucing.'
c. *Nanik wedi ula.*
'Nanik takut ular.'
d. **Sapi iku wedi omah angker.*
'Sapi itu takut rumah angker.'

3.7 Aplikasi Verba Proses

Berdasarkan data yang diperoleh semua verba proses bervalensi satu sehingga hanya menuntut satu nomina. Verba proses ini dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok berdasarkan ciri-ciri semantiknya.

Kelompok pertama adalah kelompok verba proses yang menghendaki pendamping N1 yang bercirikan manusia. Kelompok kedua adalah kelompok verba proses yang menghendaki pendamping N1 yang bercirikan benda. Kelompok ketiga ialah kelompok verba proses yang menghendaki pendamping N1 bercirikan manusia dan binatang, sedangkan kelompok keempat dan kelima ialah kelompok verba proses yang menghendaki pendamping N1 yang bercirikan benda atau tumbuh-tumbuhan, dan kelompok verba proses yang menghendaki pendamping N1 yang bercirikan manusia, binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya akan dijelaskan satu per satu aplikasi verba pada tiap-tiap kelompok itu dalam kalimat.

3.7.1 Kelompok Pertama

Dari data yang terkumpul, verba-verba proses bervalensi satu yang termasuk dalam kelompok pertama ini adalah verba *ngompol, nglindur, ngorok, mbandhel*, dan *kepreset*. Adapun verba-verba tersebut hanya membutuhkan pendamping N1 yang bercirikan manusia, misalnya verba *ngompol*. Hal itu tampak dalam kalimat berikut.

(86) a. *Anake ngompol.*
'Anaknya kencing.'
b. **Wong iku ngompol.*
'Orang itu kencing.'
c. **Pak Danu ngompol.*
'Pak Danu kencing.'

Meskipun verba ngompol membutuhkan pendamping N1 yang bercirikan manusia, tetapi tampaknya yang sesuai dengan ciri-ciri semantik verba tersebut adalah manusia yang belum dewasa (bayi atau anak kecil). Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat (86b) dan (86c) bahwa nomina *wong iku* dan *Pak Danu* merupakan nomina yang tidak dapat mendampingi verba *ngompol* karena kehadirannya kurang wajar.

Apabila nomina tersebut digantikan dengan nomina yang bercirikan bukan manusia, misalnya binatang, maka kalimatnya jadi tidak bisa diterima. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(87) a. **Wedhus iku ngompol.*
'Kambing itu kencing.'
b. **Sing kluruk iku ngompol.*
' Yang berkokok itu kencing
c. **Pedhete ngompol.*
'Anak sapi kencing.'

Jadi, jelas bahwa untuk kelompok pertama, ciri-ciri semantik verba proses hanya berlaku untuk manusia. Adapun verba lain yang ciri-ciri semantiknya sama dengan verba *ngompol* adalah verba *nglindur, ngorok, mbandhel,* dan *kepreset.* Aplikasinya dalam kalimat tampak sebagai berikut.

(88) a. *Bapake nglindur.*
'Ayah mengigau.'
b. *Anake nglindur.*
'Anak mengigau'
c. **Kebone nglindur.*
'Kerbau mengigau.'
d. **Kursine nglindur.*
'Kursi mengigau.'

(89) a. *Bapake ngorok.*
'Ayah mendengkur.'
b. *Sing dodol iku ngorok.*
'Yang berjualan itu mendengkur'

c. **Pitike ngorok.*
'Ayam mendengkur.'
d. **Mejane ngorok.*
'Meja mendengkur.'

3.7.2 Kelompok Kedua

Verba proses bervalensi satu yang termasuk dalam kelompok kedua ini jumlahnya cukup banyak jika dibandingkan dengan jumlah verba proses kelompok pertama. Dari sekian banyak data itu, verba yang dimaksud antara lain adalah verba *mungsret*.

Dilihat dari ciri-ciri semantiknya, verba *mungsret* hanya menghendaki hadirnya satu nomina dan itu pun harus bercirikan benda, sedangkan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan tidak dapat diterima. Dengan demikian, ada kalimat yang diterima dan ada kalimat yang tidak dapat diterima meskipun memiliki ciri-ciri semantik benda juga. Hal itu tampak pada kalimat berikut.

(90) a. *Kaine mungsret.*
'Kainnya menjadi lebih kecil.'
b. **Wong iku mungsret.*
'Orang itu menjadi lebih kecil.'
c. **Meja iku mungsret.*
'Meja itu menjadi lebih kecil.'
d. *Bebeke mungsret.*
'Itiknya menjadi lebih kecil.'

Dari kalimat (90a--90d) terlihat bahwa hanya kalimat (90a) yang dapat diterima karena ada persesuaian semantis antara *kain* dan verba *mungsret*. Meskipun nomina pada kalimat (90c) berupa benda, keberadaannya tidak dapat diterima. Nomina *meja* tidak ada persesuaian semantis dengan verba *mungsret* sehingga kalimat tersebut kurang wajar.

Verba lain yang memiliki ciri-ciri semantis sama adalah verba *mili*, hanya saja kalau verba *mungsret* berkaitan dengan benda padat, sedangkan verba *mili* berkaitan dengan sesuatu yang mengandung air atau zat cair. Aplikasinya tampak dalam kalimat berikut ini.

(91) a. *Banyune mili.*
'Airnya mengalir.'
b. *Kaline mili.*
'Sungai mengalir.'
c. **Arek iku mili.*
'Anak itu mengalir.'
d. **Kasure mili.*
'Kasurnya mengalir.'

Dari kalimat (91), hanya kalimat (91a) dan (91b) yang dapat diterima, sedangkan (91c) dan (91d) tidak dapat diterima. Seperti telah dijelaskan, verba *mili* bercirikan benda yang mengandung air sehingga dapat dipahami bahwa kalimat (91d) tidak berterima karena N1 yang mendampingi verbanya tidak bercirikan demikian. Demikian juga dengan kalimat (91c) tidak dapat diterima karena N1 yang mendampingi verbanya bercirikan manusia sehingga tidak cocok dengan ciri-ciri semantik verba *mili*.

Verba lain yang memiliki ciri-ciri semantis sama dengan kedua verba tersebut, yaitu *mungsret* dan *mili*, adalah sebagai berikut dengan aplikasinya dalam kalimat.

(92) a. *Segone mambu.*
'Nasinya basi.'
b. *Jangane mambu.*
'Sayurnya basi.'
c. **Bantale mambu.*
'Bantal basi.'
d. **Wedhuse mambu.*
'Kambing basi.'

(93) a. *Krupuke mlempem.*
'Kerupuk melempem.'
b. **Donate mlempem.*
'Donat melempem.'
c. *Kripike mlempem.*
'Keripik melempem.'
d. **Berase mlempem.*
'Beras melempem.'

(94) a. *Bane mbledhos.*
'Ban meletus.'
b. **Omahe mbledhos.*
'Rumah meletus.'
c. **Sapine mbledhos.*
'Sapi meletus.'
d. *Balone mbledhos.*
'Balon meletus.'

(95) a. *Untune coplok.*
'Gigi lepas.'
b. *Sepatune coplok.*
'Sepatu lepas.'
c. *Gentenge coplok.*
'Genting lepas.'
d. **Bukune coplok.*
'Buku lepas.'

3.7.3 Kelompok Ketiga

Verba yang termasuk dalam kelompok ketiga ini sangat sedikit jumlahnya. Dari data-data yang sudah terkumpul, yang termasuk verba dalam kelompok ini adalah *tiba, meteng, mlembung, ngambang, kelelep*, dan *mlungker*. Verba-verba tersebut menghendaki N1 yang bercirikan manusia atau binatang, sedangkan benda atau tumbuh-tumbuhan tidak dapat mewakilinya, misalnya verba *tiba*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat berikut ini.

(96) a. *Wong iku tiba.*
'Orang itu jatuh.'
b. *Arek iku tiba.*
'Anak itu jatuh.'
c. *Sing numpak sepedhah iku tiba.*
'Yang naik sepeda itu jatuh.'
d. *Ahmad tiba.*
'Ahmad jatuh.'

Kalimat (96a--96d) dapat diterima karena secara semantis verba *tiba* dapat bercirikan manusia. Di samping bercirikan manusia, verba *tiba* juga dapat bercirikan binatang. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (97a--97d) berikut ini.

(97) a. *Jarane tiba.*
'Kuda jatuh.'
b. *Sapine tiba.*
'Sapi jatuh.'
c. **Ulane tiba.*
'Ular jatuh.'
d. **Cacinge tiba.*
'Cacing jatuh.'

Meskipun verba *tiba* dapat berdasarkan semantiknya bercirikan binatang, tetapi tidak semua nomina binatang lazim dapat mengalami peristiwa demikian. Jadi, binatang *ula* (97c) dan *cacing* (97d) dalam bahasa Jawa tidak lazim dikatakan *tiba* 'jatuh'. Jadi, hanya kalimat (97a) dan (97b) yang dapat diterima karena nomina *jarane* dan *sapine* ada persamaan semantis dengan verba tiba.

Selain verba *tiba*, verba yang memiliki ciri-ciri semantis sama dengan verba tersebut adalah verba *meteng*. Adapun aplikasinya tampak sebagai berikut.

(98) a. *Sapine meteng.*
'Sapi hamil.'
b. **Pitike meteng.*
'Ayam hamil.'
c. *Wedhuse meteng.*
'Kambing hamil.'
d. *Kebone meteng.*
'Kerbau hamil.'

(99) a. *Ibune meteng.*
'Ibu hamil.'
b. *Arek iku meteng.*
'Anak itu hamil.'

c. **Bapake meteng.*
'Ayah hamil.'
d. *Sing dodol iku meteng.*
'Yang berjualan itu hamil.'

Kalimat (98) yang secara semantis dapat diterima adalah (98a), (98c), dan (98d), sedangkan (98b) tidak dapat diterima karena ada penyimpangan semantis meskipun nominanya bercirikan binatang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua binatang dapat mengalami verba *meteng*, seperti pada *pitik, manuk,* dan *cecak*.

3.7.4 Kelompok Keempat

Verba yang termasuk dalam kelompok ini sangat terbatas jumlahnya. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa masih banyak verba yang termasuk dalam kelompok ini.

Dari data-data yang berhasil dihimpun, yang dapat dikemukakan hanya verba *nguning* dan *rontok*. Adapun verba-verba ini menghendaki nomina yang diberikan benda atau tumbuhan. Hal itu tampak dalam kalimat berikut.

(100) a. *Godhonge nguning.*
'Daun menguning.'
b. *Kembange nguning.*
'Bunga menguning.'
c. **Kucinge nguning.*
'Kucing menguning.'
d. *Peleme wis nguning.*
'Mangganya sudah menguning.'

Kalimat (100) yang dapat diterima berdasarkan ciri-ciri semantisnya adalah (100a), (100b), dan (100d), sedangkan (100c) tidak dapat diterima karena nomina yang hadir N1, yaitu *kucing,* tidak bercirikan benda atau tumbuh-tumbuhan. Adapun nomina *godhonge* (100a) *kembange* (100b), dan *peleme* (100d) dapat diterima karena ada persesuaian semantis dengan verba *nguning*.

Verba lain yang memberi ciri-ciri semantis hampir sama dengan verba *nguning* adalah verba *rontok*. Aplikasinya tampak dalam kalimat

berikut.

(101) a. *Rambute rontok.*
'Rambut berjatuhan.'
b. *Godhonge rontok.*
'Daun berjatuhan.'
c. **Mejane rontok.*
'Meja berjatuhan.'
d. **Watune rontok.*
'Batu berjatuhan.'

Kalimat (101a) dan (100b) dapat diterima secara wajar karena nomina pendamping N1, yaitu *rambute* dan *godhonge* memiliki ciri-ciri yang spesifik dengan verba *rontok*. Akan tetapi, *meja* dan *watu* termasuk benda yang tidak dapat digabungkan dengan verba *rontok* karena tidak memiliki ciri-ciri benda yang dapat jatuh satu per satu. Jadi, jelaslah mengapa kalimat (101c) dan (101d) tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Jawa dialek Surabaya.

3.7.5 Kelompok Kelima

Data-data verba yang termasuk kelompok kelima ini sama dengan data-data pada kelompok keempat, yaitu sangat terbatas jumlahnya. Adapun data-data yang berhasil dihimpun adalah verba *ambruk* dan *kintir*.

Kedua verba tersebut dapat didampingi oleh nomina yang berciri-kan manusia, binatang, benda, ataupun tumbuh-tumbuhan sebab kedua verba tersebut berlaku untuk semuanya. Hal ini tampak dalam kalimat berikut.

(102) a. *Wong iku ambruk.*
'Orang itu ambruk.'
b. *Omah iku ambruk.*
'Rumah itu ambruk.'
c. *Jarane ambruk.*
'Kuda ambruk.'
d. *Wite ambruk.*
'Pohon ambruk.'

(103) a. Arek iku kintir.
'Anak itu hanyut.'
b. *Kayune kintir.*
'Kayunya hanyut.'
c. *Kucinge kintir.*
'Kucing hanyut.'
d. *Wit sonone kintir.*
'Pohon Sono hanyut.'

Jika diperhatikan, kalimat (102b--102d) dan kalimat (103a--103d) dapat diterima oleh masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Akan tetapi, verba *ambruk* dan *kintir* memiliki ciri-ciri spesifikasi tertentu. Misalnya, verba *ambruk*. Verba ini menuntut hadirnya N1 yang bercirikan binatang, tetapi tidak semua binatang lazim dikatakan *ambruk*. Binatang seperti *ulo* dan *cecak* dalam bahasa Jawa tidak lazim dikatakan demikian. Selain itu, verba *ambruk* menuntut N1 yang bercirikan benda, tetapi tidak semua benda dapat dikatakan *ambruk*. Benda seperti *suri* dan *rambut* tidak lazim dikatakan demikian. Khususnya, kalimat (102a) menuntut hadirnya N1 berfitur manusia, tetapi *ambruk* artinya bukan 'runtuh' tetapi 'jatuh'.

Verba *kintir*, menuntut hadirnya N1 yang bercirikan benda seperti kalimat (104a--104c). Namun, tidak semua benda dapat dikatakan demikian, misalnya watu, sumur, dan sawah. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini.

(104) a. **Watune kintir.*
'Batu hanyut.'
b. **Sumure kintir.*
'Sumur hanyut.'
c. **Sawahe kintir.*
'Sawah hanyut.'

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang terdapat dalam Bab II dan Bab III, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Verba bahasa Jawa dialek Surabaya, berdasarkan semantiknya, dapat dibedakan menjadi tiga macam tipe, yaitu (a) verba tindakan, (b) verba keadaan, dan (c) verba proses. Hal itu sesuai dengan klasifikasi Chafe (1970)
2. Berdasarkan valensinya verba tindakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) verba tindakan bervalensi satu, (b) verba tindakan bervalensi dua, dan (c) verba tindakan bervalensi tiga; verba keadaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) verba keadaan bervalensi satu dan (b) verba keadaan bervalensi dua; verba proses hanya bervalensi satu.
3. Berdasarkan analisis komponen-komponen semantiknya verba tindakan bervalensi satu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok verba yang menuntut nomina pendamping yang hanya bercirikan manusia, (b) kelompok verba yang menuntut nomina pendamping yang bisa bercirikan, baik manusia maupun binatang, dan (c) kelompok verba yang menuntut nomina pendamping yang bercirikan binatang. Verba tindakan bervalensi dua, terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok verba yang menuntut nomina pendamping N1 yang bercirikan manusia, (b) kelompok verba yang menuntut nomina pendamping N1 yang bisa bercirikan, baik manusia maupun binatang, dan (c) kelompok verba yang menuntut nomina pendamping N1 yang bercirikan binatang. Verba tindakan bervalensi tiga itu hanya terdiri atas satu kelompok, yaitu secara keseluruhan menuntut N1 yang harus bercirikan manusia. Verba keadaan bervalensi satu terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) kelompok verba

yang menuntut nomina pendamping yang hanya bercirikan manusia, (b) kelompok verba yang menuntut nomina pendamping yang bisa bercirikan, baik manusia maupun binatang. Verba keadaan bervalensi dua terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menuntut hadirnya nomina pendamping, baik manusia maupun binatang, sedangkan kelompok kedua menuntut nomina yang bercirikan manusia saja. Verba proses terbagi menjadi lima kelompok, yaitu (a) kelompok verba yang menuntut hadirnya nomina yang hanya bercirikan manusia, (b) kelompok verba yang menuntut hadirnya nomina yang berupa benda saja, (c) kelompok verba yang menuntut hadirnya nomina yang bercirikan manusia atau binatang, (d) kelompok verba yang menuntut hadirnya nomina yang berupa benda atau tumbuh-tumbuhan, dan (e) kelompok verba yang menuntut hadirnya nomina yang bercirikan manusia, binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan.

4. Verba-verba yang tipe semantiknya valensinya sama dan struktur semantiknya juga sama memiliki aplikasi yang sama pula pada struktur kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adipitoyo, Sugeng. 1996. "Peristiwa Fonemis Pemunculan Fonem dalam Proses Morfofonemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya". Surabaya: Makalah MLI.

Alwasillah, Chaedar.A. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

---------. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.

Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.

----------. 1993. *Semantik II: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

Kaliaan, H.N. 1919. *Javaansch Spraakkunst*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Keraf,G. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1974. Struktur Sosial dan Variasi Bahasa dalam *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.

---------. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics : The Study of Meaning*. Edisi II. Harmondswort/England: Pinguin Book.

Lembaga Bahasa Nasional. 1972. "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia", dalam *Bahasa dan Kesusasteraan*, Seri Khusus No. 10/1972 (hlm. 28). Jakarta: Ditjen Kebudayaan Dikbud.

Lyons, John. *Semantics*. Volume 1 dan 2. Cambridge: Cambridge University Press.

Mardjana, M. 1933. *Lajang Isi Kawroeh Bab Basa Djawa Sawetara*. Batavia: JB Walters Uitgevers-Maatshappij.

Meillet,A. 1967. *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.

Moeliono, Anton, M. 1982. "Bahasa dan Struktur Sosial," dalam *Majalah Ilmu Sastra*, Edisi Juni, Jilid XI No. 01. Jakarta: Fak. Sastra-UI.

Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague-Paris: Mouton.

Palmer, F.R. 1981. *Semantic*. London: Cambridge University Press.

Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah.

Poedjosoedarmo, Gloria. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Poerwadarminta, W.Y.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff Kolff.

Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono

Sadihutomo, Suripan. 1986. *"Linguistik Folklore", Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Slametmulyana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.

Soetoko, *et al*. 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

---------. (Ed.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumardi, Muljanto. 1988. Aspek Sosiolinguistik dalam Terjemahan: *Masyarakat dan Kebudayaan: Kumpulan Karya untuk Prof. Dr. Selo Sumardjan*. Jakarta: Djambatan.

Tampubolon, D.P. et al. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR VERBA TINDAKAN

adus	'mandi'
angan	'makan'
angon	'menggembala'
anjlog	'turun dengan tiba-tiba'
dodol	'berjualan'
lunga	'pergi'
lungguh	'duduk'
maca	'membaca'
macak	'bersolek'
malih	'berubah bentuk'
makani	'memberi makan'
mangani	'makan terus-menerus'
manggung	'berkicau'
mbanyol	'melawak'
mbukak	'membuka'
medeni	'menakut-nakuti'
menek	'memanjat'
nangis	'menangis'
ngaco	'mengacau'
ngadeg	'berdiri'
ngenyang	'menawar'
ngethipi	'mengedipkan mata'
nggambar	'menggambar'
nggawe	'membuat'
nggepuk	'memukul'
ngguyu	'tertawa'
ngidek	'menginjak'
nglangi	'berenang'

ngombe	'minum'
ngombeni	'memberi minum'
ngoyo	'memaksakan diri'
ngrasani	'menggunjingkan orang'
ngrayu	'merayu'
nguruni	'membantu'
njiwit	'mencubit'
njiwiti	'mencubit berulang-ulang'
njukuk	'mengambil'
nulis	'menulis'
nutup	'menutup'
nyakot	'menggigit'
nyakoti	'menggigiti'
nyanyi	'menyanyi'
nyaplok	'menangkap mangsa dengan mulut bagi binatang'
nyapu	'menyapu'
nyathek	'menggigit untuk binatang tertentu'
nyemplung	'masuk dalam lubang/air'
nyingkrih	'pergi bentuk negatif' 'menyingkir'
nyucup	'mengisap'
nyuwil	'mengambil sedikit/sebagian'
nyuwili	'mengambil sedikit berulang-ulang'
tuku	'membeli'
urunan	'iuran'

DAFTAR VERBA KEADAAN

ambegan	'bernapas'
angen-angen	'mengingat-ingat'
eling	'ingat'
eroh	'tahu/melihat'
gething	'benci'
getun	'kecewa' 'menyesal'

iri	'iri'
kangen	'rindu'
kepingin	'ingin/berkeinginan'
krungu	'mendengar'
lali	'lupa'
maneni	'berani dengan'
mangkel	'sakit hati'
mangkrak	'terbengkalai'
mbujuk	'membujuk'
medeni	'keadaan menakutkan'
medhak	'terbengkalai'
mikir	'keadaan berpikir'
miring	'miring'
mokong	'membangkang'
nduwe	'mempunyai'
ngajeni	'menghormati/menghargai'
ngancam	'mengancam'
ngantuk	'mengantuk'
ngaso	'beristirahat'
ngawur	'sembarangan'
ngelamun	'melamun'
ngipi	'bermimpi'
ngirit	'mengirit/berhemat'
nglamak	'berlaku tidak sopan'
ngudang	'menimang'
njedhul	'muncul tiba-tiba'
nyengit	'bengis'
nyepura	'memaafkan'
oleh	'mendapatkan'
sembrana	'lengah'
sungkan	'segan'
wani	'berani'
wedi	'takut'

DAFTAR VERBA PROSES

abuh	'bengkak'
ambruk	'ambruk'
coplok	'lepas'
gripis	'proses berkurang sedikit demi sedikit'
kelelep	'tenggelam'
kepreset	'terpeleset'
kintir	'hanyut'
logor	'jatuh'
mambu	'basi'
mancur	'mengeluarkan cairan dengan tekanan'
mbandel	'membangkang'
mbegar	'berkembang'
mbledhos	'meletus'
mbukak	'membuka'
mekar	'berkembang'
mencret	'buang air besar berupa cairan'
meteng	'hamil'
methungul	'muncul tiba-tiba'
mili	'mengalir'
mlembung	'mengembang'
mlempem	'melempem'
mlenthung	'membesar berbentuk bulat'
moncrot	'keluar dengan memancarkan cairan'
mungsret	'menjadi lebih kecil'
munyer	'berputar'
murup	'menyala'
ngambang	'mengambang'
ngembes	'merembes'
nggembos	'mengeluarkan udara dari suatu benda'
nglindur	'mengigau'
ngompol	'kencing yang tidak disengaja'
ngorok	'mendengkur'
nguning	'menguning'

njukuk	'mengambil'
rotoh	'jatuh'
tiba	'jatuh'

DAFTAR VERBA TINDAKAN BERVALENSI SATU

adus	'mandi'
anjlog	'turun dengan tiba-tiba'
kawin	'kawin'
lunga	'pergi'
lungguh	'duduk'
macak	'bersolek'
macet	'macet'
manak	'beranak'
mandhek	'berhenti'
manggung	'bersuara untuk burung'
mantu	'mengawinkan'
mbabarna	'melahirkan'
mbalang	'melempar'
mbalik	'kembali'
mbanyol	'melawak'
mbujuk	'merayu'
melek	'membuka mata' 'terjaga'
mencep	'gerak mulut sinis' 'mencibir'
menclok	'hinggap'
mendukur	'ke atas'
meneng	'berdiam'
menggak	'melarang'
mengisor	'ke bawah'
minggat	'pergi tanpa izin'
mlayu	'lari'
mlebu	'masuk'
mulih	'pulang'
mundur	'mundur'

nangis	'menangis'
ndhodhok	'berjongkok'
ndlosor	'merebah tengkurap'
ngadek	'berdiri'
ngalor	'ke utara'
ngangsu	'mengambil air'
ngarit	'merumput'
ngemis	'meminta-minta'
ngendhog	'bertelur'
ngentut	'mengeluarkan gas dari perut'
ngenyang	'menawar'
ngetan	'ke timur'
ngguyu	'tertawa'
ngidul	'ke selatan'
nglangi	'berenang'
ngoceh	'berkicau'
ngrokok	'merokok'
ngulon	'ke barat'
nguyuh	'kencing'
nguyup	'minum'
nyanyi	'menyanyi'
nyengir	'mencibir'
nyidhek	'mendekat'
nyopet	'mencopet'
nyusu	'menyusu'
nyusup	'menyusup'
rabi	'kawin'
sinau	'belajar'
singitan	'sembunyi'
siram-siram	'membasahi'
tangi	'bangun'
turu	'tidur'
umbah-umbah	'mencuci pakaian'

DAFTAR VERBA TINDAKAN BERVALENSI DUA

angon	'menggembala'
dodol	'berjualan'
maca	'membaca'
maculi	'mencangkuli'
makani	'memberi makan'
mangan	'makan'
manggang	'memanggang'
mantokna	'menikahkan'
mapak	'menjemput'
marut	'mengukur untuk kelapa'
masani	'berpuasa untuk orang lain'
mbabati	'membersihkan dengan alat sabit/pisau'
mbangun	'membangun'
mbantah	'menolak'
mbanting	'membanting'
mbantingi	'membanting berulang-ulang'
mbedhol	'mencabut'
mbetheti	'membersihkan ikan dengan pisau'
mbubuti	'mencabuti'
menek	'memanjat'
mepe	'menjemur'
mijeti	'memijiti'
mikul	'memikul'
mulangi	'mengajari'
muruki	'mengajari'
muter	'memutar'
nabrak	'menabrak'
nandur	'menanam'
nanduri	'menanami'
nangisi	'menangisi'
ndelok	'melihat'
ndhesek	'mendesak'
ndhesel	'mendesak'

ndhudhuk	'menggali'
ndulini	'mendatangi untuk bermain'
nembak	'menembak'
nembaki	'menembaki'
ngambu	'mencium'
ngambung	'mencium'
ngampleng	'menempeleng'
ngamplengi	'menempelengi'
ngancani	'menemani'
nganyari	'mencoba hal baru'
ngapur	'mengapur'
ngarani	'menuduh'
ngebor	'mengebor'
ngedhuk	'menggali'
ngedoli	'melayani pembeli'
ngedu	'mengadu'
ngedum	'membagi'
ngedumi	'membagi-bagikan'
ngelap	'mengelap'
ngelapi	'mengelap berulang-ulang'
ngeloni	'meniduri'
ngempit	'mengempit'
ngemut	'mengulum'
ngenteni	'menunggu'
ngenyek	'menghina'
ngepel	'mengepel'
ngesuk	'mendesak'
ngethipi	'mengedipkan mata'
nggalak	'jahat'
nggalaki	'menjahati'
nggambar	'menggambar'
nggodhog	'memasak'
nggaring	'mengering'
nggawe	'membuat'
nggawe	'membuat'

nggendhong	'menggendong'
nggepuk	'memukul'
nggepuki	'memukul berulang-ulang'
nggodhak	'mengejar'
ngidek	'menginjak'
ngirim	'mengirim'
ngithik-ngithik	'menggelitik'
ngombeni	'memberi minum'
ngrakoti	'menggigiti'
ngrangkul	'merangkul'
ngrasani	'membicarakan orang lain'
ngraupi	'membasuhi muka'
ngrayu	'merayu'
nguber	'mengejar'
ngubur	'mengubur'
ngudang	'menimang'
nguliti	'menguliti'
ngumbah	'mencuci'
ngumbahi	'mencuci berulang-ulang'
ngusung	'memindahkan barang'
ngusungi	'memindahkan barang berulang-ulang'
ngutil	'mencuri bentuk kecil'
njabuti	'mencabuti'
njahit	'menjahit'
njaluk	'minta'
njaluki	'meminta berulang-ulang'
njebol	'membongkar dengan paksa'
njiwit	'mencubit'
njunjung	'mengangkat'
njupuk	'mengambil'
nolong	'menolong'
nulis	'menulis'
nuturi	'menasihati'
nyakot	'menggigit'
nyaplok	'memakan'

nyaplok	'memakan dengan paksa'
nyaploki	'memakan dengan paksa berulang-ulang'
nyaponi	'membersihkan dengan sapu'
nyapu	'menyapu'
nyathek	'menggigit untuk binatang tertentu'
nyawat	'melempar'
nyawati	'melempari'
nyeluk	'memanggil'
nyidheki	'mendekati'
nyiksa	'menyiksa'
nyikut	'menyingkut'
nyiram	'menyiram'
nyirami	'membasahi'
nyucuki	'menyucuk berulang-ulang'
nyucup	'minum'
nyukur	'mencukur'
nyungun	'mengangkat dengan kepala'
nyureni	'menyisiri'
nyurung	'mendorong'
nyuwil	'mengambil sedikit-sedikit'
tuku	'membeli'
ubeg-ubeg	'membuat jadi keruh'
uru-uru	'meninabobokan'

DAFTAR VERBA TINDAKAN BERVALENSI TIGA

macakna	'membacakan'
mbukakna	'membukakan'
nulisna	'menuliskan'
metani	'cari kutu rambut'
mikulna	'memikulkan'
nandurna	'menanamkan'
ngedolna	'menjualkan'
ngedumi	'membagikan'

ngekekna	'memberikan'
ngewehi	'memberi'
nggambarna	'menggambarkan'
nggaringna	'mengeringkan'
nggawekna	'membuatkan'
ngilangna	'menghilangkan'
ngirimi	'mengirimi'
nglumpukna	'mengumpulkan'
ngoncekna	'mengupaskan'
ngumbahna	'mencucikan'
ngusungna	'membawakan'
njahitna	'menjahitkan'
njalukna	'memintakan'
njawilna	'menyentuh bagian tubuh untuk orang lain'
njukukna	'mengambilkan'
njunjungna	'mengangkatkan'
nukokna	'membelikan'
nyapokna	'menyapukan'
nyelukna	'memanggilkan'
nyuguhi	'menjamu'
nyumbang	'membantu'

DAFTAR VERBA KEADAAN BERVALENSI SATU

ambegan	'bernapas'
getun	'kecewa'
lali	'lupa'
mangkrak	'terbengkalai'
medhak	'terbengkalai'
miring	'miring'
mokong	'membangkang'
ngantuk	'mengantuk'
ngaso	'istirahat'
ngawur	'sembarangan'

ngelamak	'berbuat tidak sopan'
ngelamun	'melamun'
ngipi	'bermimpi'
ngirit	'menghemat'
njedhul	'muncul dengan tiba-tiba'
nyengit	'bengis'
sembrono	'lengah'

DAFTAR VERBA KEADAAN BERVALENSI DUA

angen-angen	'mengingat-ingat'
eling	'ingat'
eruh	'tahu'
gething	'benci'
kangen	'rindu'
krungu	'mendengar'
maneni	'berani'
mikir	'berpikir'
mbujuk	'merayu'
nduwe	'punya'
ngajeni	'menghormati'
ngancam	'mengancam'
nyepuro	'memaafkan'
oleh	'mendapat'
wani	'berani
wedi	'takut'

APLIKASI VERBA KEADAAN BERVALENSI SATU

1. *ngipi* 'bermimpi'
   a. *Aku mau bengi ngipi.*
      'Saya tadi malam bermimpi.'
   b. *Kucing lagi ngipi.*
      'Kucing sedang bermimpi.'

c. *Kursine ngipi.*
'Kursi bermimpi.'
d. *Wite lagi ngipi.*
'Pohon sedang bermimpi.'

2. *ngantuk* 'mengantuk'
a. *Gimin ngantuk.*
'Gimin mengantuk.'
b. *Kirek iku ngantuk.*
'Anak anjing itu mengantuk.'
c. *Ember iku ngantuk.*
'Ember itu mengantuk.'
d. *Kembange ngantuk.*
'Bunga mengantuk.'

3. *ngelamun* 'melamun'
a. *Wong iku lagi ngelamun.*
'Orang itu sedang melamun.'
b. *Sapi iku lagi ngelamun.*
'Sapi itu sedang melamun.'
c. *Banyu iku lagi ngelamun.*
'Air itu sedang melamun.'
d. *Wit iku lagi ngelamun.*
'Pohon itu sedang melamun.'

4. *lali* 'lupa'
a. *Bapakku gak lali.*
'Ayahku tidak lupa.'
b. *Kebo iku gak lali.*
'Kerbau itu tidak lupa.'
c. *Omah iku gak lali.*
'Rumah itu tidak lupa.'
d. *Kates iku gak lali.*
'Pepaya itu tidak lupa.'

5. *ngawur* 'sembarangan'
   a. *Arek iku ngawur.*
      'Anak itu sembarangan.'
   b. *Kucing iku ngawur.*
      'Kucing sembarangan.'
   c. *Buku iku ngawur.*
      'Buku itu sembarangan.'
   d. *Angin iku ngawur.*
      'Angin itu sembarangan.'

6. *sembrono* 'kurang hati-hati' atau 'lengah'
   a. *Wong iku sembrono.*
      'Orang itu lengah.'
   b. *Wedhus iku sembrono.*
      'Kambing itu lengah'
   c. *Buku iku sembrono.*
      'Buku itu lengah.'
   d. *Kembang iku sembrono.*
      'Bunga itu lengah.'

7. *nglamak* 'kurang ajar'
   a. *Arek iku nglamak.*
      'Anak itu kurang ajar.'
   b. *Kucing iku nglamak.*
      'Kucing itu kurang ajar.'
   c. *Tangane nglamak.*
      'Tangannya kurang ajar.'
   d. *Mejane nglamak.*
      'Meja kurang ajar.'

8. *Medhak* 'terbengkalai'
   a. *Penggaweane medhak.*
      'Pekerjaannya terbengkalai.'
   b. *Anake medhak.*
      'Anaknya terbengkalai.'

c. *Pitike medhak.*
'Ayam terbengkalai.'
d. *Bukune medhak.*
'Buku terbengkalai.'

9. *ngaso* 'istirahat'
a. *Bapak lagek ngaso.*
'Ayah sedang istirahat.'
b. *Wedhuse ngaso.*
'Kambing istirahat.'
c. *Lemarine ngaso.*
'Lemari istirahat.'
d. *Sukete ngaso.*
'Rumput istirahat.'

10. *nyengit* 'pelit'
a. *Arek iku nyengit.*
'Anak itu pelit.'
b. *Bedhes iku nyengit.*
'Kera itu pelit.'
c. *Buku iku nyengit.*
'Buku itu pelit.'
d. *Kembang mawar iku nyengit.*
'Bunga mawar itu pelit.'

11. *mangkel* 'sakit hati'
a. *Ibu lagek mangkel.*
'Ibu sedang sakit hati.'
b. *Wedhuse mangkel.*
'Kambing sakit hati.'
c. *Mejane mangkel.*
Meja sakit hati.'
d. *Wohe mangkel.*
'Buah sakit hati.'

12. *miring* 'miring'
    a. *Arek iku miring.*
       'Anak itu miring.'
    b. *Kebone miring.*
       'Kerbau miring.'
    c. *Omahe miring.*
       'Rumah miring.'
    d. *Wite miring.*
       'Pohon miring.'

13. *njedhul* 'tiba-tiba muncul'
    a. *Wong iku njedhul.*
       'Orang itu tiba-tiba muncul.'
    b. *Arisane njedul.*
       'Arisannya tiba-tiba muncul.'
    c. *Dhuwite njedul.*
       'Uangnya tiba-tiba muncul.'
    d. *Sukete njedhul.*
       'Rumput tiba-tiba muncul.'

14. *ambegan* 'bernapas'
    a. *Wong iku ambegan.*
       'Orang itu bernapas.'
    b. *Iwake ambegan.*
       'Ikan bernapas.'
    c. *Lemarine ambegan.*
       'Lemari bernapas.'
    d. *Salake ambegan.*
       'Salak bernapas.'

15. *medeni* 'menakutkan'
    a. *Copet iku medeni.*
       'Copet itu menakutkan.'
    b. *Macan iku medeni.*
       'Harimau itu menakutkan.'

c. *Gambar iku medeni.*
'Gambar itu menakutkan.'
d. *Wit iku medeni.*
'Pohon itu menakutkan.'

16. *mokong* 'bandel'
a. *Pegawai iku mokong.*
'Pegawai itu bandel.'
b. *Gajah iku mokong.*
'Gajah itu bandel.'
c. *Lawang iku mokong.*
'Pintu itu bandel.'
d. *Wit klopo iku mokong.*
'Pohon kelapa itu bandel.'

APLIKASI VERBA KEADAAN BERVALENSI DUA

1. *wani* 'berani'
a. *Aku wani karo kancaku.*
'Saya berani dengan temanku.'
b. *Aku wani karo kirek.*
'Saya berani dengan anjing kecil.'
c. *Kucing iku wani karo kirek.*
'Kucing itu berani dengan anjing kecil.'
d. *Meja iku wani karo kursi.*
'Meja itu berani dengan kursi.'

2. *eling* 'ingat'
a. *Aku eling karo Bapak.*
'Saya ingat kepada Bapak.'
b. *Aku eling karo manuk.*
'Saya ingat kepada burung.'
c. *Wedhus iku eling karo suket.*
'Kambing itu ingat kepada rumput.'

d. *Godhong iku eling karo kembang.*
Daun itu ingat kepada bunga.'

3. *duwe* 'mempunyai'
   a. *Ibu duwe anak.*
   'Ibu mempunyai anak.'
   b. *Ibu duwe kucing.*
   'Ibu mempunyai kucing.'
   c. *Ibu duwe dhuwik.*
   'Ibu mempunyai uang.'
   d. *Kucing duwe iwak.*
   'Kucing mempunyai lauk.'
   e. *Kasur duwe bantal.*
   'Kasur mempunyai bantal.'

4. *eruh* 'melihat'
   a. *Aku eruh Gimin.*
   'Saya melihat Gimin.'
   b. *Aku eruh ula.*
   'Saya melihat ular.'
   c. *Aku eruh mbulan.*
   'Saya melihat bulan.'
   d. *Kucing eruh tikus.*
   'Kucing melihat tikus.
   e. *Buku eruh polpen.*
   'Buku melihat bolpoin.'

5. *oleh* 'mendapat'
   a. *Siti oleh hadiah.*
   'Siti mendapat hadiah.'
   b. *Siti oleh pitek.*
   'Siti mendapat ayam.'
   c. *Kucing oleh tikus.*
   'Kucing mendapat tikus.'

d. *Klambi oleh benik.*
'Baju mendapat kancing baju.'

6. *kepingin* 'berkeinginan'
   a. *Arek iku kepingin adhik.*
   Anak itu berkeinginan (mempunyai) adik.'
   b. *Arek iku kepingin sapi.*
   'Anak itu berkeinginan (mempunyai) sapi.'
   c. *Macan iku kepingin manuk.*
   'Harimau itu berkeinginan burung.'
   d. *Sepeda kepingin keranjang.*
   'Sepeda berkeinginan keranjang.'
   e. *Arek iku kepingin kalung.*
   'Anak itu berkeinginan (mempunyai) rantai emas.'

7. *wedi* 'takut'
   a. *Murid iku wedi karo guru.*
   'Murid itu takut kepada guru.'
   b. *Murid iku wedi karo macan.*
   'Murid itu takut kepada harimau.'
   c. *Pitek iku wedi karo kirek.*
   'Ayam itu takut kepada anjing kecil.'
   d. *Watu iku wedi karo bata.*
   'Batu itu takut kepada batu bata.'

8. *lali* 'lupa'
   a. *Adhik lali karo cacak.*
   'Adik lupa dengan kakak.'
   b. *Adhik lali karo kucing.*
   'Adik lupa dengan kucing.'
   c. *Kodhok lali karo ulo.*
   'Katak lupa dengan ular.'
   d. *Tas iku lali karo dhuwik.*
   'Tas itu lupa dengan uang.'

9. *mikir* 'memikir'
   a. *Bapak mikir ibu.*
      'Ayah memikir ibu.'
   b. *Bapak mikir utang.*
      'Ayah memikir pinjaman.'
   c. *Cacing mikir iwak.*
      'Cacing memikir ikan.'
   d. *Lampu mikir kabel.*
      'Lampu memikir kabel.'

10. *kangen* 'rindu'
   a. *Embah kangen putune.*
      'Kakek rindu cucunya.'
   b. *Embah kangen omahe.*
      'Kakek rindu rumahnya.'
   c. *Kucing kangen iwak.*
      'Kucing rindu ikan.'
   d. *Kebon kangen udan.*
      'Kebun rindu hujan.'

11. *gething* 'membenci'
   a. *Bu guru gething karo Amat.*
      'Bu Guru membenci amat.'
   b. *Bu guru gething karo sepedhahe.*
      Bu Guru membenci sepedanya.'
   c. *Bu guru gething karo uler.*
      Bu Guru membenci ulat.'
   d. *Cempe gething karo pedhet.*
      'Kambing kecil membenci sapi kecil.'
   e. *Lawang gething karo cendela.*
      'Pintu membenci jendela.'

12. *iri* 'iri'
   a. *Wati iri karo adhike.*
      'Wati iri kepada adik.'

b. *Wati iri karo montore.*
'Wati iri kepada mobilnya.'
c. *Wati iri karo jarane.*
'Wati iri kepada kudanya.'
d. *Bulus iri karo kodhok.*
'Kura-kura iri kepada katak.'
e. *Sabun iri karo banyu.*
'Sabun iri kepada air.'

13. *angen-angen* 'mengingat-ingat'
a. *Rina angen-angen pacare.*
'Rina mengingat-ingat pacarnya.'
b. *Rina angen-angen utange.*
'Rina mengingat-ingat utangnya.'
c. *Rina angen-angen kucinge.*
'Rina mengingat-ingat kucingnya.'
d. *Kodhok angen-angen precile.*
'Katak mengingat-ingat anak katak.'
e. *Boto angen-angen krikil.*
'Batu bata mengingat-ingat kerikil.'

14. *ngirit* 'mengirit'
a. *Ibu ngirit anak.*
'Ibu mengirit anak.'
b. *Ibu ngirit blanja.*
'Ibu mengirit belanja.'
c. *Ibu ngirit dhuwik.*
'Ibu mengirit uang.'
d. *Pitek ngirit menthok.*
'Ayam mengirit menthok.'

15. *sungkan* 'segan'
a. *Aku sungkan karo Paman.*
'Saya segan kepada paman.'

b. *Bedhes iku sungkan karo kucing.*
'Kera itu segan kepada kucing.'
c. *Kursi iku sungkan karo meja.*
'Kursi itu segan kepada meja.'
d. *Kembang iku sungkan karo godhong.*
'Bunga itu segan kepada daun.'

16. *ngancam* 'mengancam'
a. *Wong iku ngancam kancane.*
'Orang itu mengancam temannya.'
b. *Ulo iku ngancam kodhok.*
'Ular itu mengancam katak.'
c. *Piring iku ngancam cangkir.*
'Piring itu mengancam cangkir.'
d. *Woh-wohan iku ngancam sayuran.*
'Buah-buahan itu mengancam sayuran.'

17. *krungu* 'mendengar'
a. *Aku krungu arek nangis.*
'Anak mendengar anak menangis.'
b. *Sapine krungu arek nangis.*
'Sapi mendengar anak menangis.'
c. *Bayange krungu karo klasane.*
'Tempat tidur mendengar tikar.'
d. *Kapur krungu karo papane.*
'Kapur mendengar papannya.'
e. *Kembang mawar iku krungu kembang melati.*
'Bunga mawar itu mendengar bunga melati.'

18. *ngopeni* 'rawat'
a. *Ibu isih ngopeni embah.*
'Ibu masih rawat kakek.'
b. *Adhikku ngopeni sapi.*
'Adik saya rawat sapi.'

c. *Sapi ngopeni pedhete.*
'Sapi rawat anak sapi.'
d. *Kasur ngopeni bantale.*
'Kasur rawat bantal.'
e. *Kembang mawar ngopeni kembang melati.*
'Bunga mawar rawat bunga melati.'

19. *nyepuro* 'memaafkan'
a. *Wong tua iku nyepura anake.*
'Orang tua itu memaafkan anaknya.'
b. *Wong tua iku nyepura kucinge.*
'Orang tua itu memaafkan kucing.'
c. *Wong tua iku nyepura bukune.*
'Orang tua itu memaafkan buku.'
d. *Sapi iku nyepura karo pedhete.*
'Sapi itu memaafkan anak sapi.'
e. *Piring iku nyepura sendhoke.*
'Piring itu memaafkan sendok.'
f. *Kembang mawar iku nyepura kembang melati.*
'Bunga mawar itu memaafkan bunga melati.'

APLIKASI VERBA TINDAKAN BERVALENSI SATU DALAM KALIMAT BAHASA JAWA

1. *anjlog* 'jatuh dengan tiba-tiba'
a. *Arek iku anjlog.*
'Anak itu jatuh dengan tiba-tiba.'
b. *Pitike anjlog.*
'Ayam jatuh dengan tiba-tiba.'
c. *Lawange anjlog.*
'Pintunya jatuh dengan tiba-tiba.'
d. *Bapake anjlog.*
'Ayah jatuh dengan tiba-tiba.'

2. *turu* 'tidur'
   a. *Arek iku turu.*
      'Anak itu tidur.'
   b. *Pitike turu.*
      'Ayam tidur.'
   c. *Kembange turu.*
      'Bunga tidur.'

3. *nyanyi* 'bernyanyi'
   a. *Arek iku nyanyi.*
      'Anak itu bernyanyi.'
   b. *Manuke nyanyi.*
      'Burung bernyanyi.'
   c. *Mejane nyanyi.*
      'Meja bernyanyi.'

4. *lunga* 'pergi'
   a. *Aku lunga.*
      'Saya pergi.'
   b. *Wedhuse lunga.*
      'Kambing pergi.'
   c. *Kursine lunga*
      'Kursi pergi.'

5. *lungguh* 'duduk'
   a. *Arek iku lungguh.*
      'Anak itu duduk.'
   b. *Bedhese lungguh.*
      'Kera duduk.'
   c. *Tase lungguh.*
      'Tas duduk.'

6. *nguyuh* 'kencing'
   a. *Arek iku nguyuh.*
      'Anak itu kencing.'

b. *Wedhuse nguyuh.*
'Kambing kencing.'
c. *Mejane nguyuh.*
'Meja kencing.'

7. *ngadeg* 'berdiri'
a. *Aku ngadeg.*
'Saya berdiri.'
b. *Wedhuse ngadeg.*
'Kambing berdiri.'
c. *Lemarine ngadeg.*
'Lemari berdiri.'

8. *nangis* 'menangis'
a. *Aku nangis.*
'Saya menangis.'
b. *Bedhese nangis.*
'Kera menangis.'
c. *Mejane nangis.*
'Meja menangis.'

9. *ngguyu* 'tertawa'
a. *Aku ngguyu.*
'Saya tertawa.'
b. *Bedhese ngguyu.*
'Kera tertawa.'
c. *Mejane ngguyu.*
'Meja tertawa.'
d. *Gambare ngguyu.*
Gambar tertawa.'

10. *mlayu* 'berlari'
a. *Aku mlayu.*
'Saya berlari.'

b. *Wedhuse mlayu.*
'Kambing berlari.'
c. *Tase mlayu.*
'Tas berlari.'

11. *adus* 'mandi'
a. *Aku adus.*
'Saya mandi.'
b. *Manuke adus.*
'Burung mandi.'
c. *Mejane adus.*
'Meja mandi.'

12. *mulih* 'pulang'
a. *Bapak mulih.*
'Ayah pulang.'
b. *Kebone mulih.*
'Kerbau pulang.'
c. *Kursine mulih.*
'Kursi pulang.'

13. *mbanyol* 'melucu'
a. *Areke mbanyol.*
Anak melucu.'
b. *Bedhese mbanyol.*
'Kera melucu.'
c. *Mejane mbanyol.*
'Meja melucu.'

14. *nyengir* 'menyengir'
a. *Areke nyengir.*
'Anak menyengir.'
b. *Wedhuse nyengir.*
'Kambing menyengir.'

c. *Mejane nyengir.*
'Meja menyengir.'

15. *ngarit* 'merumput'
a. *Bapake ngarit.*
'Ayah merumput.'
b. *Wedhuse ngarit.*
'Kambing merumput.'
c. *Kranjange ngarit.*
'Kranjang merumput.'

16. *mandheg* 'berhenti'
a. *Wong iku mandheg.*
'Orang itu berhenti.'
b. *Asune mandheg.*
'Anjing berhenti.'
c. *Bise mandheg.*
'Bus berhenti.'
d. *Angine mandheg.*
'Angin berhenti.'
e. *Mejane mandheg.*
'Meja berhenti.'
f. *Banyune mandheg.*
'Air berhenti.'
g. *Suarane mandheg.*
'Suara berhenti.'

17. *macet* 'macet'
a. *Areke macet.*
'Arek macet.'
b. *Kendaraane macet.*
'Kendaraan macet.'
c. *Embonge macet.*
'Jalan macet.'
d. *Banyune macet.*
'Air macet.'

e. *Kuncine macet.*
'Kunci macet.'
f. *Kaline macet.*
'Sungai macet.'
g. *Penggaweane macet.*
'Pekerjaan macet.'
h. *Pame macet.*
'Pam macet.'
i. *Polpene macet.*
'Bolpoin macet.'
j. *Kipas angine macet.*
'Kipas angin macet.'
k. *Radione macet.*
'Radio macet.'

18. *manggung* 'berkicau'
a. *Waljinah manggung.*
'Waljinah berkicau.'
b. *Manuke manggung.*
'Burung berkicau.'
c. *Mejane manggung.*
'Meja berkicau.'
d. *Wedhuse manggung.*
'Kambing berkicau.'

19. *menclok* 'hinggap'
a. *Areke menclok.*
'Anak hinggap.'
b. *Kupune menclok.*
'Kupu-kupu hinggap.'
c. *Manuke menclok.*
'Burung hinggap.'
d. *Kebone menclok.*
'Kerbau hinggap.'
e. *Bedhese menclok.*
'Kera hinggap.'

f. *Mejane menclok.*
'Meja hinggap.'

20. *nyusup* 'menyelinap'
a. *Areke nyusup.*
'Anak menyelinap.'
b. *Wedhuse nyusup.*
'Kambing menyelinap.'
c. *Sandale nyusup.*
'Alas kaki menyelinap.'
d. *Montore nyusup.*
'Mobil menyelinap.'

21. *meneng* 'diam'
a. *Adhike meneng.*
'Adik diam.'
b. *Wedhuse meneng.*
'Kambing diam.'
c. *Radione meneng.*
Radio diam.'
d. *Banyune meneng.*
'Air diam.'
e. *Angine meneng.*
'Angin diam.'
f. *Mejane meneng.*
'Meja diam.'

22. *nyopet* 'mencopet'
a. *Areke nyopet.*
'Anak mencopet.'
b. *Wedhuse nyopet.*
'Kambing mencopet.'
c. *Bukune nyopet.*
'Buku mencopet.'

23. *nyusu* 'menyusu'
    a. *Areke nyusu.*
       'Anak menyusu.'
    b. *Wedhuse nyusu.*
       'Kambing menyusu.'
    c. *Mejane nyusu.*
       'Meja menyusu.'

24. *nglangi* 'berenang'
    a. *Arek iku nglangi.*
       'Anak itu berenang.'
    b. *Kebone nglangi.*
       'Kerbau berenang.'
    c. *Kayune nglangi.*
       'Kayu berenang.'
    d. *Kapale nglangi.*
       'Kapal berenang.'

25. *mencep* 'mencibir'
    a. *Arek iku mencep.*
       'Anak itu mencibir.'
    b. *Golekane mencep.*
       'Boneka mencibir.'
    c. *Bedhese mencep.*
       'Kera mencibir.'
    d. *Gambare mencep.*
       'Gambar mencibir.'

26. *mbalik* 'kembali'
    a. *Areke mbalik.*
       'Anak kembali.'
    b. *Kebone mbalik.*
       'Kerbau kembali.'
    c. *Mejane mbalik.*
       'Meja kembali.'

27. *mlebu* 'masuk'
    a. *Bapake mlebu.*
       'Bapak masuk.'
    b. *Kebone mlebu.*
       'Kerbau masuk.'
    c. *Mejane mlebu.*
       Meja masuk.'

28. *singitan* 'bersembunyi'
    a. *Areke singitan.*
       'Anak bersembunyi.'
    b. *Manuke singitan.*
       'Burung bersembunyi.'
    c. *Mejane singitan.*
       'Meja bersembunyi.'

29. *ngideg* 'menginjak'
    a. *Areke ngideg.*
       'Anak menginjak.'
    b. *Kebone ngideg.*
       'Kerbau menginjak.'
    c. *Mejane ngideg.*
       'Meja menginjak'
    d. *Bise ngideg.*
       'Bus menginjak.'

30. *mbalang* 'melempar'
    a. *Arek iku mbalang.*
       'Anak itu melempar.'
    b. *Bedhese mbalang.*
       'Kera melempar.'
    c. *Ombake mbalang.*
       'Ombak melempar.'

31. *manak* 'beranak'
    a. *Wong iku manak.*
       'Orang itu beranak.'
    b. *Wedhuse manak.*
       'Kambing beranak.'
    c. *Dhuwike manak.*
       'Uang beranak.'
    d. *Pitike manak.*
       'Ayam beranak.'

32. *mbabarna* 'melahirkan'
    a. *Wong iku mbabarna.*
       'Orang itu melahirkan.'
    b. *Wedhuse mbabarna.*
       'Kambing melahirkan.'
    c. *Dhuwike mbabarna.*
       'Uang melahirkan.'

33. *ngendhog* 'bertelur'
    a. *Wong iku ngendhog.*
       'Orang itu bertelur.'
    b. *Pitike ngendhog.*
       'Ayam bertelur.'
    c. *Wedhuse ngendhog.*
       'Kambing bertelur.'
    d. *Dhuwike ngendhog.*
       'Uang bertelur.'

34. *sinau* 'belajar'
    a. *Adhik sinau.*
       'Adik belajar.'
    b. *Wedhuse sinau.*
       'Kambing belajar.'
    c. *Mejane sinau.*
       'Meja belajar.'

35. *ngentut* 'kentut'
    a. *Dheweke ngentut.*
       'Dia kentut.'
    b. *Jarane ngentut.*
       'Kuda kentut.'
    c. *Pitike ngentut.*
       'ayam kentut.'
    d. *Mejane ngentut.*
       'Meja kentut.'

36. *menggok* 'berbelok'
    a. *Wong iku menggok.*
       'Orang itu berbelok.'
    b. *Wdhuse menggok.*
       'Kambing berbelok.'
    c. *Dalane menggok.*
       'Jalan berbelok.'
    d. *Kendaraane menggok.*
       'Kendaraan berbelok.'
    e. *Kaline menggok.*
       'Sungai berbelok.'
    f. *Gambare menggok.*
       'Gambar berbelok.'

37. *ngangsu* 'mengangsu'
    a. *Bapake ngangsu.*
       'Ayah mengangsu.'
    b. *Bebeke ngangsu.*
       'Itik mengangsu.'
    c. *Mejane ngangsu.*
       'Meja mengangsu.'

38. *umbah-umbah* 'mencuci'
    a. *Ibuke umbah-umbah.*
       'Ibu mencuci.'

b. *Bedhese umbah-umbah.*
'Kera mencuci.'
c. *Mejane umbah-umbah.*
'Meja mencuci.'

39. *ngrokok* 'merokok'
a. *Wong iku ngrokok.*
'Orang itu merokok.'
b. *Bedhese ngrokok.*
'Kera merokok.'
c. *Mejane ngrokok.*
'Meja merokok.'
d. *Pitike ngrokok.*
'Ayam merokok.'
e. *Gambare ngrokok.*
'Gambar merokok.'

40. *tangi* 'bangun'
a. *Bapake tangi.*
'Ayah bangun'
b. *Manuke tangi.*
'Burung bangun.'
c. *Kursine tangi.*
'Kursi bangun.'

41. *siram-siram* 'menyiram'
a. *Adik siram-siram.*
'Adik menyiram.'
b. *Wedhuse siram-siram.*
'Kambing menyiram.'
c. *Mejane siram-siram.*
'Meja menyiram.'

42. *mbujuk* 'merayu'
a. *Adik mbujuk.*
Adik merayu.'

b. *Wedhuse mbujuk.*
'Kambing merayu.'
c. *Kancile mbujuk.*
'Kancil merayu.'

43. *mundur* 'mundur'
a. *Areke mundur.*
'Anaknya mundur.'
b. *Sapine mundur.*
'Sapi mundur.'
c. *Montore mundur.*
'Mobil mundur.'
d. *Omahe mundur.*
'Rumah mundur.'

44. *ngidul* 'menuju arah selatan'
a. *Wong iku ngidul.*
'Orang itu menuju arah selatan.'
b. *Wedhuse ngidul.*
'Kambing menuju arah selatan.'
c. *Angine ngidul.*
'Angin menuju arah selatan.'
d. *Omahe ngidul.*
'Rumah menuju arah selatan.'

45. *ngalor* 'menuju arah utara'
a. *Wong iku ngalor.*
'Orang itu menuju arah utara.'
b. *Wedhuse ngalor.*
'Kambing menuju arah utara.'
c. *Angine ngalor.*
'Angin menuju arah utara.'
d. *Omahe ngalor.*
'Rumah menuju arah utara.'

46. *ngulon* 'menuju arah barat'
    a. *Wong iku ngulon.*
       'Orang itu menuju arah barat.'
    b. *Wedhuse ngulon.*
       'Kambing menuju arah barat.'
    c. *Angine ngulon.*
       'Angin menuju arah barat.'
    d. *Omahe ngulon.*
       'Rumah menuju arah barat.'

47. *ngetan* 'menuju arah timur'
    a. *Wong iku ngetan.*
       'Orang itu menuju arah timur.'
    b. *Wedhuse ngetan.*
       'Kambing menuju arah timur.'
    c. *Angine ngetan.*
       'Angin menuju arah timur.'
    d. *Omahe ngetan.*
       'Rumah menuju arah timur.'

48. *mendukur* 'menuju ke atas'
    a. *Arek iku mendukur.*
       'Anak itu menuju ke atas.'
    b. *Pitike mendukur.*
       'Ayam menuju ke atas.'
    c. *Layangane mendukur.*
       'Layang-layang menuju ke atas.'
    d. *Godhonge mendukur.*
       'Daun menuju ke atas.'

49. *mengisor* 'menuju ke bawah'
    a. *Arek iku mengisor.*
       Anak itu menuju ke bawah.'
    b. *Pitike mengisor.*
       'Ayam menuju ke bawah.'

c. *Layangane mengisor.*
'Layang-layang menuju ke bawah.'
d. *Godhonge mengisor.*
'Daun menuju ke bawah.'

50. *ndlosor* 'jatuh tengkurap'
a. *Arek iku ndlosor.*
'Anak itu jatuh tengkurap.'
b. *Kebone ndlosor.*
'Kerbau jatuh tengkurap.'
c. *Kursine ndlosor.*
'Kursi jatuh tengkurap.'
d. *Gambare ndlosor.*
'Gambar jatuh tengkurap.'

51. *ndhodhok* 'berjongkok'
a. *Arek iku ndhodhok.*
'anak itu berjongkok.'
b. *Bedhese ndhodhok.*
'Kera berjongkok.'
c. *Mejane ndhodhok.*
'Meja berjongkok.'
d. *Kebone ndhodhok.*
'Kerbau berjongkok.'

52. *ngomel* 'menggerutu'
a. *Wong iku ngomel.*
'Orang itu menggerutu.'
b. *Manuke ngomel.*
'Burung menggerutu.'
c. *Kursine ngomel.*
'Kursi menggerutu.'

53. *minggat* 'minggat'
a. *Wong iku minggat.*
'Orang itu minggat.'

b. *Kebone minggat.*
'Kerbau minggat.'
c. *Mejane minggat.*
'Meja minggat.'

54. *ngemis* 'meminta-minta'
a. *Wong iku ngemis.*
'Orang itu meminta-minta.'
b. *Kucinge ngemis.*
'Kucing meminta-minta.'
c. *Gambare ngemis.*
Gambar meminta-minta.'
d. *Bukune ngemis.*
'Buku meminta-minta.'

55. *macak* 'berdandan'
a. *Arek iku macak.*
'Anak itu berdandan.'
b. *Wedhuse macak.*
'Kambing berdandan.'
c. *Mejane macak.*
'Meja berdandan.'

56. *masak* 'memasak'
a. *Ibune masak.*
'Ibu memasak.'
b. *Pitike masak.*
'Ayam memasak.'
c. *Kursine masak.*
'Kursi memasak.'

57. *ngenyang* 'menawar'
a. *Arek iku ngenyang.*
'Anak itu menawar.'
b. *Pitike ngenyang.*
'Ayam menawar.'

c. *Mejane ngenyang.*
Meja menawar.'

58. *mantu* 'menikahkah anaknya'
a. *Pak Kromo mantu.*
'Pak Kromo menikahkan anaknya.'
b. *Gajahe mantu.*
'Gajah menikahkan anaknya.'
c. *Bukune mantu.*
'Buku menikahkan anaknya.'
d. *Gedunge mantu.*
'Gedung menikahkan anaknya.'

59. *rabi* 'kawin'
a. *Wong iku rabi.*
'Orang itu kawin.'
b. *Kucinge rabi.*
'Kucing kawin.'
c. *Salake rabi.*
'Salak kawin.'

60. *kawin* 'menikah'
a. *Anake kawin.*
'Anak menikah.'
b. *Kucinge kawin.*
'Kucing menikah.'
c. *Mejane kawin.*
'Meja menikah.'
d. *Salake kawin.*
'Salak menikah.'

61. *melek* 'berjaga'
a. *Arek iku melek.*
'anak itu berjaga.'
b. *Kucing iku melek.*
'Kucing itu berjaga.'

c. *Kembange melek.*
'Bunga berjaga.'
d. *Gambare melek.*
'Gambar berjaga.'

APLIKASI VERBA TINDAKAN BERVALENSI DUA DALAM KALIMAT BAHASA JAWA

1. *mangan* 'makan'
   a. *Aku mangan.*
   'Saya makan.'
   b. *Wedhuse mangan.*
   'Kambing makan.'
   c. *Mejane mangan.*
   'Meja makan.'
   d. *Kebone mangan.*
   'Kerbau makan.'

2. *mangani* 'makan (berulang-ulang)'
   a. *Tuti mangani krupuk.*
   Tuti makan kerupuk.'
   b. *Wedhuse mangani godhong.*
   'Kambing makan daun.'
   c. *Tebune mangani banyu.*
   'Tebu makan air.'

3. *makani* 'memberi makan'
   a. *Tuti makani Nunik.*
   'Tuti memberi makan Nunik.'
   b. *Tuti makani jaran.*
   'Tuti memberi makan kuda.'
   c. *Tuti makani kembang.*
   'Tuti memberi makan bunga.'
   d. *Tuti makani meja.*
   'Tuti memberi makan meja.'

e. *Jaran makani Tuti.*
Kuda memberi makan Tuti.'
f. *Kembang makani Tuti.*
'Bunga memberi makan Tuti.'
g. *Meja makani Tuti.*
'Meja memberi makan tuti.'

4. *ngombe* 'minum'
a. *Aku ngombe.*
'Saya minum.'
b. *Wedhuse ngombe.*
'Kambing minum.'
c. *Mejane ngombe.*
'Meja minum.'

5. *ngombeni* 'memberi minum'
a. *Aku ngombeni bayi.*
'Saya memberi minum bayi.'
b. *Wedhuse ngombeni arek.*
'Kambing memberi minum anak.'
c. *Mejane ngombeni jaran.*
'Meja memberi minum kuda.'

6. nyakot 'menggigit'
a. *Arek iku nyakot roti.*
'Anak itu meggigit roti.'
b. *Kucinge nyakot tikus.*
'Kucing menggigit tikus.'
c. *Mejane nyakot klambi.*
'Meja menggigit baju.'

7. nyakoti 'menggigit berulang-ulang'
a. *Wong iku nyakoti balung.*
'Orang itu menggigit tulang berulang-ulang.'
b. *Kucinge nyakoti balung.*
'Kucing menggigit tulang berulang-ulang.'

c. *Mejane nyakoti balung.*
'Meja menggigit tulang berulang-ulang.'

8. *nyathek* 'menggigit'
a. *Arek iku nyathek tanganku.*
'Anak itu menggigit tangan saya.'
b. *Arek iku nyathek kucing.*
'Anak itu menggigit kucing.'
c. *Arek iku nyathek ula.*
'Anak itu menggigit ular.'
d. *Arek iku nyathek meja.*
'Anak itu menggigit meja.'
e. *Kucinge nyathek arek iku.*
'Kucing menggigit anak itu.'
f. *Ulane nyathek arek iku.*
'Ular menggigit anak itu.'
g. *Mejane nyathek arek iku.*
'Meja menggigit anak itu.'

9. *njupuk* (i) 'mengambil'
a. *Wong iku njupuk anake.*
'Orang itu mengambil anaknya.'
b. *Wong iku njupuk dhuwike.*
'Orang itu mengambil uangnya.'
c. *Wong iku njupuk wedhuse.*
'Orang itu mengambil kambingnya.'
d. *Wong iku njupuk bukune.*
'Orang itu mengambil bukunya.'
e. *Arek iku njupuk wong tuane.*
'Anak itu mengambil orang tuanya.'
f. *Wedhuse njupuk suket.*
'Kambing mengambil rumput.'

10. *tuku* 'membeli'
a. *Arek iku tuku klambi.*
'Anak itu membeli baju.'

b. *Arek iku tuku wedhus.*
'Anak itu membeli kambing.'
c. *Arek iku tuku bayi.*
'Anak itu membeli bayi.'
d. *Arek iku tuku Mbah Kromo.*
'Anak itu membeli Mbah Kromo.'
e. *Klambine tuku arek iku.*
'Baju membeli anak itu.'
f. *Wedhuse tuku arek iku.*
'Kambing membeli anak itu.'
g. *Bayine tuku arek iku.*
'Bayi membeli anak itu.'
h. *Mbah Kromo tuku arek iku.*
Mbah Kromo membeli anak itu.'

11. *ngethipi* 'mengedipkan mata'
a. *Arek iku ngethipi kancane.*
'Anak itu mengedipkan mata dengan temannya.'
b. *Arek iku ngethipi wedhus.*
'anak itu mengedipkan mata dengan kambing.'
c. *Arek iku ngethipi meja.*
'Anak itu mengedipkan mata dengan meja.'
d. *Kancane ngethipi arek iku.*
'Temannya mengedipkan mata dengan anak itu.'
e. *Wedhuse ngethipi arek iku.*
'Kambing mengedipkan mata dengan anak itu.'
f. *Mejane ngethipi arek iku.*
'Meja mengedipkan mata dengan anak itu.'
g. *Wedhuse ngethipi gambar.*
'Kambing mengedipkan mata dengan gambar.'

12. *menek* 'naik'
a. *Arek iku menek kancane.*
'Anak itu naik temannya.'
b. *Arek iku menek wedhus.*
'Anak itu naik kambing.'

c. *Arek iku menek wit.*
'Anak itu naik pohon.'
d. *Arek iku menek pager.*
'Anak itu naik pagar.'
e. *Kancane menek arek iku.*
'Temannya naik anak itu.'
f. *Wedhus menek arek iku.*
'Kambing naik anak itu.'
g. *Wit menek arek iku.*
'Pohon naik anak itu.'
h. *Pager menek arek iku.*
'Pagar naik anak itu.'

13. *mbangun* 'membangun'
a. *Bapak mbangun anake.*
'Ayah membangun anaknya.'
b. *Bapak mbangun omah.*
'Ayah membangun rumah.'
c. *Bapak mbangun meja.*
'Ayah membangun meja.'
d. *Bapak mbangun kucing.*
'Ayah membangun kucing.'
e. *Anake mbangun bapak.*
'Anak membangun ayah.'
f. *Omah mbangun bapak.*
'Rumah membangun ayah.'
g. *Meja mbangun bapak.*
'Meja membangun ayah.'
h. *Kucing mbangun bapak.*
'Kucing membangun ayah.'

14. *nyeluk* 'memanggil'
a. *Tuti nyeluk arek iku.*
'Tuti memanggil anak itu.'
b. *Tuti nyeluk kucing.*
'Tuti memanggil kucing.'

c. *Tuti nyeluk meja.*
'Tuti memanggil meja.'
d. *Tuti nyeluk kembang.*
'Tuti memanggil bunga.'
e. *Arek iku nyeluk Tuti.*
'Anak itu memanggil Tuti.'
f. *Kucing nyeluk Tuti.*
'Kucing memanggil Tuti.'
g. *Meja nyeluk Tuti.*
'Meja memanggil Tuti.'
h. *Kembang nyeluk Tuti.*
'Bunga memanggil Tuti.'

15. *ngemut* 'mengulum'
a. *Arek iku ngemut kancane.*
'Anak itu mengulum temannya.'
b. *Arek iku ngemut permen.*
'Anak itu mengulum gula-gula.'
c. *Arek iku ngemut drijine.*
'Anak itu mengulum jari-jarinya.'
d. *Arek iku ngemut jangkrik.*
'Anak itu mengulum jengkerik.'
e. *Kancane ngemut arek iku.*
'Teman mengulum anak itu.'
f. *Permen ngemut arek iku.*
'Gula-gula mengulum anak itu.'
g. *Drijine ngemut arek iku.*
'Jari-jari mengulum anak itu.'
h. *Jangkrik ngemut arek iku.*
'Jengkerik mengulum anak itu.'

16. *nyawat* 'melempar'
a. *Wong iku nyawat kancane.*
'Orang itu melempar temannya.'
b. *Wong iku nyawat wedhus.*
'Orang itu melempar kambing.'

c. *Wong iku nyawat omah.*
'Orang itu melempar rumah.'
d. *Wong iku nyawat meja.*
'Orang itu melempar meja.'
e. *Kancane nyawat wong iku.*
'Temannya melempar orang itu.'
f. *Wedhus nyawat wong iku.*
'Kambing melempar orang itu.'
g. *Omah nyawat wong iku.*
'Rumah melempar orang itu.'
h. *Meja nyawat wong iku.*
'Meja melempar orang itu.'

17. *nyukur* 'mencukur'
a. *Arek iku nyukur adike.*
'Anak itu mencukur adik.'
b. *Arek iku nyukur jenggot.*
'Anak itu mencukur jenggot.'
c. *Arek iku nyukur kucing.*
'anak itu mencukur kucing.'
d. *Arek iku nyukur kembang.*
'Anak itu mencukur bunga.'
e. *Adike nyukur arek iku.*
'Adik mencukur anak itu.'
f. *Jenggot nyukur arek iku.*
Jenggot mencukur anak itu.'
g. *Kucing nyukur arek iku.*
'Kucing mencukur anak itu.'
h. *Kembang nyukur arek iku.*
'Bunga mencukur anak itu.'

18. *manggang* 'memanggang'
a. *Ibu manggang anake.*
'Ibu memanggang anaknya.'
b. *Ibu manggang daging.*
'Ibu memanggang daging.'

c. *Ibu manggang pitik.*
'Ibu memanggang ayam.'
d. *Ibu manggang kucing.*
'Ibu memanggang kucing.'
e. *Anake manggang ibu.*
'Anaknya memanggang ibu.'
f. *Daging manggang ibu.*
'Daging memanggang ibu.'
g. *Pitik manggang ibu.*
'Ayam memanggang ibu.'
h. *Kucing manggang ibu.*
'Kucing memanggang ibu.'

19. *nyiksa* 'menyiksa'
a. *Arek iku nyiksa kancane.*
'Anak itu menyiksa temannya.'
b. *Arek iku nyiksa wedhus.*
'Anak itu menyiksa kambing.'
c. *Arek iku nyiksa buku.*
'Anak itu menyiksa buku.'
d. *Kancane nyiksa arek iku.*
'Teman menyiksa anak itu.'
e. *Wedhus nyiksa arek iku.*
'Kambing menyiksa anak itu.'
f. *Buku nyiksa arek iku.*
'Buku menyiksa anak itu.'
g. *Wedhus iku nyiksa anake.*
'Kambing itu menyiksa anaknya.'

20. *mbantah* 'membantah'
a. *Hasan mbantah ibune.*
'Hasan membantah ibunya.'
b. *Hasan mbantah meja.*
'Hasan membantah meja.'
c. *Hasan mbantah wedhus.*
'Hasan membantah kambing.'

d. *Ibune mbantah Hasan.*
'Ibu membantah Hasan.'
e. *Meja mbantah Hasan.*
'Meja membantah Hasan.'
f. *Wedhus mbantah Hasan.*
'Kambing membantah Hasan.'

21. *mapag* 'menjemput'
a. *Ibu mapag anake.*
'Ibu menjemput anaknya.'
b. *Ibu mapag wedhuse.*
'Ibu menjemput kambing.'
c. *Ibu mapag bukune.*
'Ibu menjemput buku.'
d. *Anake mapag ibu.*
'Anak menjemput ibu.'
e. *Wedhuse mapag ibu.*
'Kambing menjemput ibu.'
f. *Bukune mapag ibu.*
'Buku menjemput ibu.'
g. *Wedhuse mapag anake.*
'Kambing menjemput anak.'

22. *mepe* 'menjemur'
a. *Paklik mepe putune.*
'Paman menjemur cucunya.'
b. *Paklik mepe klambi.*
'Paman menjemur baju.'
c. *Paklik mepe pari.*
'Paman menjemur padi.'
d. *Paklik mepe bedhes.*
'Paman menjemur kera.'
e. *Putune mepe paklik.*
'Cucu menjemur paman.'
f. *Klambine mepe paklik.*
'Baju menjemur paman.'

g. *Parine mepe paklik.*
'Padi menjemur paman.'
h. *Bedhese mepe paklik.*
'Kera menjemur paman.'

23. *njahit* 'menjahit'
a. *Anik njahit klambine.*
'Anik menjahit baju.'
b. *Anik njahit meja.*
'Anik menjahit meja.'
c. *Anik njahit suket.*
'Anik menjahit rumput.'
d. *Anik njahit kucing.*
'Anik menjahit kucing.'
e. *Klambine njahit Anik.*
'Baju menjahit Anik.'
f. *Meja njahit Anik.*
'Meja menjahit Anik.'
g. *Suket njahit Anik.*
'Rumput menjahit Anik.'
h. *Kucing njahit Anik.*
'Kucing menjahit Anik.'

24. *mbetheti* 'membersihkan'
a. *Wong iku mbetheti iwak.*
'Orang itu membersihkan ikan.'
b. *Wong iku mbetheti wedhus.*
'Orang itu membersihkan kambing.'
c. *Wong iku mbetheti meja.*
'Orang itu membersihkan meja.'
d. *Wong iku mbetheti cacing.*
'Orang itu membersihkan cacing.'
e. *Iwak mbeteti wong iku.*
'Ikan membersihkan orang.'
f. *Wedhus mbetheti wong iku.*
'Kambing membersihkan orang itu.'

g. *Meja mbetheti wong iku.*
'Meja membersihkan orang itu.'
h. *Cacing mbetheti wong iku.*
'Cacing membersihkan orang itu.'

25. *ngedhuk* 'menggali'
a. *Pak Krama ngedhuk sumur.*
'Pak Krama menggali sumur.'
b. *Pak Krama ngedhuk lemah.*
'Pak Krama menggali tanah.'
c. *Pak Krama ngedhuk lemari.*
'Pak Krama menggali almari.'
d. *Pak Krama ngedhuk kebo.*
'Pak Krama menggali kerbau.'
e. *Sumure ngedhuk Pak Krama.*
'Sumur menggali Pak Krama.'
f. *Kebo ngedhuk Pak Krama.*
'Kerbau menggali Pak Krama.'

26. *ngudang* 'menimang'
a. *Bapak ngudang anake.*
'Ayah menimang anak.'
b. *Bapak ngudang manuk.*
'Ayah menimang burung.'
c. *Bapak ngudang kucing.*
'Ayah menimang kucing.'
d. *Bapak ngudang klambi.*
'Ayah menimang baju.'
e. *Anake ngudang bapak.*
'Anak menimang ayah.'
f. *Manuke ngudang bapak.*
'Burung menimang ayah.'
g. *Kucing ngudang bapak.*
'Kucing menimang ayah.'
h. *Klambi ngudang bapak.*
'Baju menimang ayah.'

i. *Kucing ngudang anake.*
'Kucing menimang anak.'

27. *menek* 'naik'
a. *Aku menek andha.*
'Saya naik tangga.'
b. *Kethek menek pager.*
'Kera naik pagar.'
c. *Kursi menek meja.*
'Kursi naik meja.'
d. *Kebo menek jurang.*
'Kerbau naik jurang.'
e. *Pitik menek omah.*
'Ayam naik rumah.'
f. *Andha menek aku.*
Tangga naik saya.'
g. *Pager menek kethek.*
'Pagar naik kera.'
h. *Meja menek kursi.*
'Meja naik kursi.'
i. *Jurang menek kebo.*
'Jurang naik kerbau.'
j. *Manuk menek kebo.*
'Burung naik kerbau.'

28. *nggawe* 'membuat'
a. *Pak Krama nggawe kursi.*
'Pak Kromo membuat kursi.'
b. *Pak Krama nggawe susu.*
'Pak Kromo membuat susu.'
c. *Pak Krama nggawe hiasan.*
'Pak Kromo membuat hiasan.'
d. *Manuk iku nggawe kursi.*
'Burung membuat kursi.'
e. *Manuk iku nggawe usuh.*
'Burung membuat sarang.'

f. *Manuk nggawe hiasan.*
'Burung membuat hiasan.'
g. *Susu nggawe Pak Krama.*
'Susu membuat Pak Kromo.'
h. *Hiasan nggawe Pak Kromo.*
'Hiasan membuat Pak Kromo.'

29. *njiwit* 'mencubit'
a. *Arek iku njiwit klambi.*
'Anak itu mencubit baju.'
b. *Arek iku njiwit kancane.*
'Anak itu mencubit temannya.'
c. *Kethek njiwit arek iku.*
'Kera mencubit anak itu.'
d. *Tas iku njiwit buku.*
'Tas itu mencubit buku.'
e. *Klambine njiwit arek iku.*
'Baju mencubit anak itu.'
f. *Kancane njiwit arek iku.*
'Teman mencubit anak itu.'
g. *Arek iku njiwit Kethek.*
'Anak itu mencubit kera.'
h. *Buku iku njiwit tas.*
'Buku itu mencubit tas.'

VERBA BERVALENSI TIGA APLIKASINYA DALAM KALIMAT BAHASA JAWA

1. *nukokna* 'membelikan'
a. *Ibu nukokna adhik buku.*
'Ibu membelikan adik buku.'
b. *Ibu nukokna buku adhik.*
'Ibu membelikan buku adik.'
c. *Ibu nukokna kucing iwak pindhang.*
'Ibu membelikan kucing ikan pindang.'

d. *Ibu nukokna iwak pindhang kucing.*
'Ibu membelikan ikan pindang kucing.'
e. *Buku nukokna ibu adhik.*
'Buku membelikan ibu adik.'
f. *Buku nukokna adhik ibu.*
'Buku membelikan adik ibu.'
g. *Kucing nukokna ibu iwak pindhang.*
'Kucing membelikan ibu ikan pindang.'
h. *Iwak pindhang nukokna ibu kucing.*
'Ikan pindang membelikan ibu kucing.'
i. *Buku nukokna meja ibu.*
'Buku membelikan meja ibu.'

2. *mbukakna* 'membukakan'
a. *Bapak mbukakna ibu lawang.*
'Bapak membukakan ibu pintu.'
b. *Bapak mbukakna lawang ibu.*
'Bapak membukakan pintu ibu.'
c. *Bapak mbukakna kucing lawang.*
'Bapak membukakan kucing pintu.'
d. *Bapak mbukakna lawang kucing.*
'Bapak membukakan pintu kucing.'
e. *Lawang mbukakna bapak ibu.*
'Pintu membukakan bapak ibu.'
f. *Lawang mbukakna kucing bapak.*
'Pintu membukakan kucing bapak.'
g. *Lawang mbukakna bapak kucing.*
'Pintu membukakan bapak kucing.'
h. *Kucing mbukakna bapak lawang.*
'Kucing membukakan bapak pintu.'
i. *Kucing mbukakna lawang bapak.*
'Kucing membukakan pintu bapak.'

3. *nulisna* 'menuliskan'
a. *Cacak nulisna adhik surat.*
'Kakak menuliskan adik surat.'

b. *Cacak nulisna surat adhik.*
'Kakak menuliskan surat adik.'
c. *Cacak nulisna asu surat.*
'Kakak menuliskan anjing surat.'
d. *Cacak nulisna surat asu.*
'Kakak menuliskan surat anjing.'
e. *Surat nulisna cacak adhik.*
'Surat menuliskan kakak adik.'
f. *Surat nulisna adhik cacak.*
'Surat menuliskan adik kakak.'
g. *Surat nulisna asu meja.*
'Surat menuliskan anjing meja.'
h. *Surat nulisna cacak meja.*
'Surat menuliskan kakak meja.'
i. *Surat nulisna meja cacak.*
'Surat menuliskan meja kakak.'
j. *Asu nulisna surat cacak.*
'Anjing menuliskan surat kakak.'

4. *nggambarna* 'menggambarkan'
a. *Mbakyu nggambarna Budi omah.*
'Kakak perempuan menggambarkan Budi rumah.'
b. *Mbakyu nggambarna omah Budi.*
'Kakak perempuan menggambarkan rumah Budi.'
c. *Mbakyu nggambarna pitik omah.*
'Kakak perempuan menggambarkan ayam rumah.'
d. *Mbakyu nggambarna omah pitik.*
'Kakak perempuan menggambarkan rumah ayam.'
e. *Omah nggambarna mbakyu Budi.*
'Rumah menggambarkan kakak perempuan Budi.'
f. *Omah nggambarna mbakyu pitik.*
'Rumah menggambarkan kakak perempuan ayam.'
g. *Omah nggambarna pitik sepedhah.*
'Rumah menggambarkan ayam sepeda.'

h. *Omah nggambarna mbakyu sepedhah.*
'Rumah menggambarkan kakak perempuan sepeda.'

i. *Omah nggambarna sepedhah mbakyu.*
'Rumah menggambarkan sepeda kakak perempuan.'

j. *Pitik nggambarna mbakyu omah.*
'Ayam menggambarkan kakak perempuan rumah.'

5. *njukukna* 'mengambilkan'

a. *Arek iku njukukna kancane dhuwik.*
'Anak itu mengambilkan teman uang.'

b. *Arek iku njukukna dhuwik kancane.*
'Anak itu mengambilkan uang temannya.'

c. *Arek iku njukukna wedhus suket.*
'Anak itu mengambilkan kambing rumput.'

d. *Arek iku njukukna suket wedhus.*
'Anak itu mengambilkan rumput kambing.'

e. *Dhuik njukukna arek iku kancane.*
'Uang mengambilkan anak itu temannya.'

f. *Dhuik njukukna kancane arek iku.*
'Uang mengambilkan teman anak itu.'

g. *Dhuik njukukna wedhus suket.*
'Uang mengambilkan kambing rumput.'

h. *Dhuik njukukna arek iku suket.*
'Uang mengambilkan anak itu rumput.'

i. *Dhuik njukukna suket arek iku.*
'Uang mengambilkan rumput anak itu.'

j. *Wedhus njukukna arek iku suket.*
'Kambing mengambilkan anak itu rumput.'

6. *nggawekna* 'membuatkan'

a. *Hasan nggawekna Udin layangan.*
'Hasan membuatkan Udin layang-layang.'

b. *Hasan nggawekna layangan Udin.*
'Hasan membuatkan layang-layang Udin.'
c. *Hasan nggawekna sapi layangan.*
'Hasan membuatkan sapi layang-layang.'
d. *Hasan nggawekna layangan sapi.*
'Hasan membuatkan layang-layang sapi.'
e. *Layangan nggawekna Hasan Udin.*
Layang-layang membuatkan Hasan Udin.
f. *Layangan nggawekna Hasan sapi.*
'Layang-layang membuatkan Hasan sapi.'
g. *Layangan nggawekna sapi grobag.*
'Layang-layang membuatkan sapi gerobak.'
h. *Layangan nggawekna Hasan grobag.*
'Layang-layang membuatkan Hasan gerobak.'
i. *Layangan nggawekna grobag Hasan.*
'Layang-layang membuatkan gerobak Hasan.'
j. *Sapi nggawekna Hasan grobag.*
'Sapi membuatkan Hasan gerobak.'

7. *macakna* 'membacakan'
a. *Rina macakna Wati surat.*
'Rina membacakan Wati surat.'
b. *Rina macakna surat Wati.*
'Rina membacakan surat Wati.'
c. *Rina macakna sapi surat.*
'Rina membacakan sapi surat.'
d. *Rina macakna surat sapi.*
Rina membacakan surat sapi.'
e. *Surat macakna Rina Wati.*
'Surat membacakan rina Wati.'
f. *Surat macakna Rina sapi.*
'Surat membacakan Rina sapi.'
g. *Surat macakna sapi pacul.*
'Surat membacakan sapi cangkul.'

h. *Surat macakna Rina pacul.*
'Surat membacakan Rina cangkul.'
i. *Surat macakna pacul Rina.*
'Surat membacakan cangkul Rina.'
j. *Sapi macakna Rina surat.*
'Sapi membacakan Rina surat.'

8. *ngedolna* 'menjualkan'
a. *Bibik ngedolna paman pari.*
'Bibi menjualkan paman padi.'
b. *Bibik ngedolna pari paman.*
'Bibi menjualkan padi paman.'
c. *Bibik ngedolna jaran pari.*
'Bibi menjualkan kuda padi.'
d. *Bibik ngedolna pari jaran.*
'Bibi menjualkan padi kuda.'
e. *Pari ngedolna bibik paman.*
Padi menjualkan bibi paman.'
f. *Pari ngedolna paman jaran.*
'Padi menjualkan paman kuda.'
g. *Pari ngedolna jaran dhokar.*
'Padi menjualkan kuda bendi.'
h. *Jaran ngedolna bibik dhokar.*
'Kuda menjualkan bibi bendi.'
i. *Jaran ngedolna bibik pari.*
'Kuda menjualkan bibi padi.'
j. *Paman ngedolna dhokar bibik.*
'Paman menjualkan bendi bibi.'

9. *nandurna* 'menanamkan'
a. *Bapak nandurna ibu sayur.*
'Ayah menanamkan ibu sayur.'
b. *Bapak nandurna sayur ibu.*
'Ayah menanamkan sayur ibu.'

c. *Bapak nandurna sapi sayur.*
'Ayah menanamkan sapi sayur.'
d. *Bapak nandurna sayur sapi.*
'Ayah menanamkan sayur sapi.'
e. *Sayur nandurna bapak ibu.*
'Sayur menanamkan bapak ibu.'
f. *Sayur nandurna bapak bebek.*
'Sayur menanamkan bapak itik.'
g. *Sayur nandurna bebek ember.*
'Sayur menanamkan itik ember.'
h. *Sayur nandurna bapak ember.*
'Sayur menanamkan bapak ember.'
i. *Sayur nandurna ember bapak.*
'Sayur menanamkan ember bapak.'
j. *Ember nandurna bapak sayur.*
'Ember menanamkan bapak sayur.'

10. *ngekekna* 'memberikan'
a. *Guru ngekekna murid buku.*
'Guru memberikan murid buku.'
b. *Guru ngekekna buku (kanggo) murid.*
'Guru memberikan buku kepada murid.'
c. *Guru ngekekna kucing buku.*
'Guru memberikan kucing buku.'
d. *Guru ngekekna buku kucing.*
'Guru memberikan buku kucing.'
e. *Buku ngekekna guru murid.*
'Buku memberikan guru murid.'
f. *Buku ngekekna murid kucing.*
'Buku memberikan murid kucing.'
g. *Buku ngekekna kucing kursi.*
'Buku memberikan kucing kursi.'
h. *Buku ngekekna guru kursi.*
'Buku memberikan guru kursi.'

d. *Wit klapa iku lagi mencret.*
'Pohon kelapa sedang mencret'

11. *meteng* 'hamil/mengandung'
a. *Bulikku lagi meteng.*
'Bibiku sedang hamil'
b. *Ulane lagi meteng.*
'Ularnya sedang hamil'
c. *Bukune lagi meteng.*
'Bukunya sedang hamil'
d. *Kembange lagi meteng.*
'Bunganya sedang hamil'
e. *Parine lagi meteng.*
'Padinya sedang hamil'

12. *ngompol* 'kencing tidak disengaja, biasanya bayi'
a. *Bayiku lagi ngompol.*
'Bayiku sedang ngompol'
b. *Sapiku lagi ngompol.*
'Sapiku sedang ngompol'
c. *Mejane lagi ngompol.*
'Mejanya sedang ngompol'
d. *Bapake lagi ngompol.*
Bapaknya sedang ngompol'
e. *Godhonge lagi ngompol.*
'Daunnya sedang ngompol'

13. *nglindur* 'mengigau'
a. *Bapake nglindur.*
'Bapaknya mengigau'
b. *Wedhuse nglindur.*
'Kambingnya mengigau'
c. *Lemarine nglindur.*
Lemarinya mengigau'

d. *Bayeme nglindur.*
'Bayamnya mengigau'

14. *ngorok* 'mendengkur'
a. *Bapake isih ngorok.*
'Bapaknya masih mendengkur'
b. *Mejane isih ngorok.*
'Mejanya masih mendengkur'
c. *Bedhese isih ngorok.*
'Keranya masih mendengkur'
d. *Banyune isih ngorok.*
'Airnya masih mendengkur'

15. *mili* 'mengalir'
a. *Banyune mili.*
'Airnya mengalir'
b. *Rizkine mili.*
'Rizkinya mengalir'
c. *Bukune mili.*
'Bukunya mengalir'
d. *Pak Tani mili.*
'Pak Tani mengalir'
e. *Kaline mili.*
'Sungainya mengalir'
f. *Sapine mili.*
'Sapinya mengalir'

16. *mancur* 'mancur'
a. *Tukang becak iku mancur.*
'Tukang becak itu mancur'
b. *Banyune mancur.*
'Airnya mancur'
c. *Endhase mancur.*
'Kepalanya mancur'

b. *Bangkune coplok.*
'Bangkunya lepas'
c. *Engsele coplok.*
'Engselnya lepas'
d. *Klambine coplok.*
'Bajunya lepas'
e. *Sepatune coplok.*
'Sepatunya lepas'
f. *Untune coplok.*
'Untunya tanggal'
g. *Udele coplok.*
'Pusarnya lepas'

20. *medhag* 'terbengkalai'
a. *Anake medhag.*
'Anaknya terbengkalai'
b. *Gaweane medhag.*
'Pekerjaannya terbengkalai'
c. *Bukune medhag.*
'Bukunya terbengkalai'
d. *Pitike medhag.*
'Ayamnya terbengkalai'
e. *Usahane medhag.*
'Usahanya terbengkalai'

21. *mbandhel* 'membangkang'
a. *Arek iku mbandhel.*
'Anak itu membangkang'
b. *Kebone mbandhel.*
'Kerbaunya membangkang'
c. *Kursine mbandhel.*
'Kursinya membangkang'
d. *Oyote klapa mbandhel.*
'Akarnya kelapa membangkang'

22. *kepreset* 'terpeleset'
    a. *Mbah Krama kepreset.*
       'Mbah Krama terpeleset'
    b. *Kirike kepreset.*
       'Anjingnya terpeleset'
    c. *Bukune kepreset.*
       'Bukunya terpeleset'
    d. *Angine kepreset.*
       'Anginnya terpeleset'
    e. *Omongane kepreset.*
       'Omongannya terpeleset'

23. *nggembos* 'mengeluarkan angin/menggembos'
    a. *Adhikku nggembos.*
       'Adikku menggembos'
    b. *Bane nggembos.*
       'Bannya menggembos'
    c. *Wetenge nggembos.*
       'Perutnya menggembos'
    d. *Tempene nggembos.*
       'Tempenya menggembos'
    e. *Tase nggembos.*
       'Tasnya menggembos'
    f. *Mobile nggembos.*
       'Mobilnya menggembos'

24. *mlembung* 'menjadi lebih besar/kembung'
    a. *Wetenge mlembung.*
       'Perutnya membesar'
    b. *Bane mlembung.*
       'Bannya menjadi lebih besar'
    c. *Klambine mlembung.*
       'Bajunya menjadi lebih besar'
    d. *Bale mlembung.*
       'Bolanya menjadi lebih besar'

25. *mlenthung* 'keluar seperti bisul/bentuk bulat'
    a. *Tangane mlenthung.*
       'Tangannya *melentung*'
    b. *Endhase mlenthung.*
       'Kepalanya *melentung*'
    c. *Bukune mlenthung.*
       'Bukunya *melentung*'
    d. *Sapine mlenthung.*
       'Sapinya *melentung*'

26. *ambruk* 'roboh/sakit'
    a. *Pembantune ambruk.*
       'Pembantunya ambruk'
    b. *Jarane ambruk.*
       'Kudanya roboh'
    c. *Omahe ambruk*
       'Rumahnya roboh'
    d. *Wit iku ambruk.*
       'Pohon itu roboh'
    e. *Usahane ambruk.*
       'Usahanya roboh'

27. *mambu* 'berbau/basi'
    a. *Gelandangan iku mambu.*
       'Gelandangan itu berbau'
    b. *Kringete mambu.*
       'Keringatnya berbau'
    c. *Segone mambu.*
       'Nasinya basi'
    d. *Wedange mambu.*
       'Minumannya basi'
    e. *Bathange mambu.*
       'Bangkainya berbau'
    f. *Kembange mambu.*
       'Bunganya berbau'

28. *ngambang* 'mengambang'
    a. *Wong iku ngambang.*
       'Orang itu mengambang'
    b. *Mayite ngambang.*
       Mayatnya mengambang'
    c. *Kayune ngambang.*
       'Kayunya mengambang'
    d. *Bebeke ngambang.*
       'Bebeknya mengambang'
    e. *Kelapane ngambang.*
       'Kelapanya mengambang'
    f. *Usahane ngambang.*
       'Usahanya mengambang'

29. *kelelep* 'tenggelam'
    a. *Cacake kelelep.*
       'Kakaknya tenggelam'
    b. *Babine kelelep.*
       'Babinya tenggelam'
    c. *Andhane kelelep.*
       'Tangganya tenggelam'
    d. *Parine kelelep.*
       Parinya tenggelam'

30. *mungkir* 'ingkar'
    a. *Cacake mungkir.*
       'Kakaknya ingkar'
    b. *Turune mungkir.*
       'Tidurnya ingkar'
    c. *Bane mungkir.*
       'Bannya ingkar'
    d. *Pitike mungkir.*
       'Ayamnya ingkar'
    e. *Ulane mungkir.*
       Ularnya ingkar'

f. *Mejane mungkir.*
'Mejanya ingkar'

31. *mbukak* 'membuka/terbuka'
a. *Lawange wis mbukak.*
'Pintunya sudah terbuka'
b. *Klambine wis mbukak.*
'Bajunya sudah terbuka'
c. *Selambune wis mbukak.*
'Kelambunya sudah terbuka'
d. *Matane wis mbukak.*
'Matanya sudah terbuka'
e. *Kamare wis mbukak.*
'Kameranya sudah terbuka'
f. *Lemarine wis mbukak.*
'Almarinya sudah terbuka'

32. *gripis* 'berkurang sedikit-demi sedikit'
a. *Kayune gripis.*
'Kayunya gripis'
b. *Lambene gripis.*
'Bibirnya gripis'
c. *Celanane gripis.*
'Celananya gripis'
d. *Rotine gripis.*
'Rotinya gripis'
e. *Rayape gripis.*
'Rayapnya gripis'

33. *murup* 'menyala'
a. *Lampune wis murup.*
'Lampunya sudah menyala'
b. *Genine wis murup.*
'Apinya sudah menyala'

c. *Tasbehe murup.*
'Tasbihnya menyala'
d. *Kamare wis murup.*
'Kameranya sudah menyala'
e. *Emase murup.*
'Emasnya menyala'
f. *Matane murup.*
'Matanya menyala'

34. *mlempem* 'melempem/lunak'
a. *Bakul iku mlempem.*
'Bakul itu melempem'
b. *Jajane mlempem.*
'Kuenya melempem'
c. *Krupuke mlempem.*
'Kerupuknya melempem'
d. *Bukune mlempem.*
'Bukunya melempem'
e. *Kertase mlempem.*
'Kertasnya melempem'
f. *Kucinge mlempem.*
'Kucingnya melempem'
g. *Usahane mlempem.*
'Usahanya melempem'

35. *kintir* 'hanyut'
a. *Wong iku kintir.*
'Orang itu hanyut'
b. *Sandale kintir.*
'Sandalnya hanyut'
c. *Kayu iku kintir.*
'kayu itu hanyut'
d. *Lemarine kintir.*
'Lemarinya hanyut'

e. *Bebeke kintir.*
'Bebeknya hanyut'

36. *rontok* 'rontok/berguguran'
a. *Wong iku rontok.*
'Orang itu rontok'
b. *Rambute rontok.*
'Rambutnya rontok'
c. *Godhonge rontok.*
'Daunnya rontok'
d. *Gentenge rontok.*
'Gentengnya rontok'
e. *Lampune rontok.*
'Lampunya rontok'
f. *Untune rontok.*
'Giginya rontok'
g. *Sawone rontok.*
'Sawonya rontok'
h. *Wulune rontok.*
'Bulunya rontok'

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL